

**PENGARUH METODE *ROUNDTABLE* DENGAN MEDIA
KOTAK AJAIB TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS
EKSPOSISI PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 89
JAKARTA**



**Nadya Evalina Ekatami
2115126117**

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Jakarta

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Nadya Evalina Ekatami
Nomor Registrasi : 2115126117
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pengaruh Metode *Roundtable* dengan Media Kotak Ajaib Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 89 Jakarta.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I




Dra. Suhertuti, M.Pd.
NIP. 195805311984032001

Pembimbing II



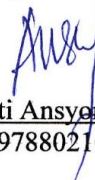
Edi Puryanto, M. Pd.
NIP. 197203052006041002

Penguji I



N. Lia Mariana, M.Phil. (Ling)
NIP 197503292001122001

Penguji II



Dr. Siti Ansyariah, M.Pd.
NIP 1978802102005012001

Ketua Penguji



Dra. Suhertuti, M.Pd.
NIP. 195805311984032001

Jakarta, Januari 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.
NIP 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadya Evalina Ekatami
Nomor Registrasi : 2115126117
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pengaruh Metode *Roundtable* dengan Media Kotak Ajaib Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 89 Jakarta.

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2017



Nadya Evalina Ekatami

2115126117

ABSTRAK

NADYA EVALINA EKATAMI. *Pengaruh Metode Roundtable dengan Media Kotak Ajaib terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 89 Jakarta.* Skripsi. Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 89 Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017, semester kedua pada bulan April hingga Mei di kelas X. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan rancangan *pretes* dan *posttes* dengan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji *Fisher* digunakan sebagai uji homogenitas. Dari hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} sebesar 1,52 berdasarkan distribusi $dk = 29$ dan taraf signifikansi (α) 0,5 diperoleh F_{tabel} 1,85 dari hasil tersebut diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dengan demikian, populasi memiliki varians yang homogen. Uji *liliefors* digunakan sebagai uji normalitas. Dari hasil perhitungan diperoleh L_{hitung} sebesar 0,100 berdasarkan distribusi dengan $dk = 29$ dan taraf signifikansi (α) 0,5 diperoleh L_{tabel} sebesar 0,162 untuk kelas eksperimen, sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh L_{hitung} 0,118 dan L_{tabel} 0,162 dari hasil tersebut dapat diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$. Dengan demikian populasi berdistribusi normal. Berdasarkan perhitungan Uji-t diperoleh T_{hitung} 5,277 sebesar pada $dk = 58$ dalam taraf signifikansi (α) sebesar 0,5, sedangkan T_{tabel} diperoleh melalui interpolasi sebesar 2,084, maka $5,227 > 2,084$ sehingga h_1 diterima dan h_0 di tolak. Rata-rata kemampuan menulis teks eksposisi kelas eksperimen adalah 78,00 lebih tinggi dari kemampuan menulis teks eksposisi kelas kontrol yang hanya mencapai 69,30 dari data tersebut diketahui bahwa hasil penelitian dapat menguji hipotesis nol. Oleh sebab itu, terdapat pengaruh metode *roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 89 Jakarta.

Kata kunci : *metode roundtable, media kotak ajaib, menulis teks eksposisi*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pengaruh Metode *Roundtable* dengan Media Kotak Ajaib terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 89 Jakarta”.

Untuk itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Suhertuti, M.Pd. Selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu serta telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan, saran, nasehat, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Edi Puryanto, M.Pd. Selaku dosen pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu serta telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan, saran, nasehat, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. N. Lia Marliana, M.Phil (ling) selaku dosen penguji ahli materi yang telah memberikan kritik, saran dan masukan yang berharga saat sidang sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini.
4. Dr. Siti Ansyorih, M.Pd selaku dosen penguji ahli metodologi yang telah memberikan kritik, saran dan masukan yang berharga saat sidang sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini.

5. Erfi Firmansyah, M.A selaku pembimbing akademik yang telah memberikan semangat, nasehat, motivasi, serta arahan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.
6. N. Lia Marlina, M.Phil (Ling) selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dukungan, motivasi dan saran kepada penulis agar dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu, nasihat, serta dukungan kepada penulis.
8. Drs. Rudi Gunadi selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 89 Jakarta, Ibu, Dra. Hj. Dedeh Hetty selaku guru Bahasa Indonesia siswa kelas X MIA 1 dan kelas X MIA 2, serta staff Tata Usaha yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian di sekolah demi terselesainya skripsi ini.
9. M. Setyo Utomo dan Uum Sumiati. Terima kasih telah menjadi orang tua yang luar biasa dan Alya Chantika (adik). Terima kasih atas semangat, motivasi, doa, dukungan dan kasih sayang yang tiada henti, tulus dan ikhlas yang diberikan baik dalam dukungan moral ataupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan PPS (Asmawati, Khairun Nisa, Shavira Amalia, Suci Wulandari, Devi ghesiyah dan Elsa Damayanti) yang tiada henti memberikan semangat dengan tulus dan ikhlas. Terima kasih selalu ada dan mengubah segala kesedihan menjadi kebahagiaan. Bersyukur memiliki kalian yang selalu ada untuk berbagi canda dan tawa.

11. Laskar “E-dan” (Aulya Rachmawati, Ayudhya Rachmawati, Beti Ambarwati, Dewi Sarah, Erna Cahyani, Erny Tri Wahyuningsih, Fatimah Nur Cahyani, Giovanny Kusuma Dewi, Ida Ayu Soraya, Josua Kristoper, Resi Resvian, Titik Eka Ruliana, Uyut Marina dan Ziya Syifa Ulya). Terima kasih telah menemani penulis selama 4 tahun belakangan ini dengan penuh canda tawa. Terima kasih telah ikhlas memberikan semangat dan motivasi yang luar biasa sampai penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Citra Indah P.S, teman setia yang selalu ada waktu untuk sekadar bertemu dan melepas keluh kesah.
13. Tim Barbie-Ku (Chodijah, Savina Rahma, dan Putri Pertiwi), teman sejak XI SMA yang selalu menyempatkan bertemu dan berbagi cerita. Terima kasih untuk pertemanan yang masih terjalin hingga saat ini.
14. Serta seluruh pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Meskipun demikian, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jakarta, 19 Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	9
2.1 Landasan Teoretis	9
2.1.1 Hakikat Kemampuan Menulis Teks Eksposisi	9
2.1.2 Hakikat Metode <i>Roundtable</i> dengan Media Kotak Ajaib	19
2.2 Penelitian yang Relevan	29
2.3 Kerangka Berpikir	31
2.4 Hipotesis Penelitian.....	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1. Tujuan Penelitian	33
3.2. Lingkup Penelitian	33
3.3. Waktu dan Tempat Penelitian	34
3.4. Metode dan Desain Penelitian	34
3.5. Populasi dan Sampel	36
3.6. Variabel Penelitian	37
3.7. Definisi Konseptual	37
3.8. Definisi Operasional	38
3.9. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	38
3.9.1. Tahap Persiapan	38
3.9.2. Tahap Pelaksanaan	39
3.10 Instrumen Penelitian	48
3.11 Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Teks Eksposisi	48
3.12 Uji Persyaratan Analisis	59
3.12.1 Uji Normalitas	60
3.12.2 Uji Homogenitas	61
3.12.3 Uji Hipotesis	61
3.13 Validitas	62
3.14 Teknik Analisis Data	62
3.15 Hipotesis Penelitian	64
BAB IV ANALISIS DATA	65
4.1 Deskripsi Data	65
4.1.1 Deskripsi Data Kelas Eksperimen	66
4.1.2 Deskripsi Data Kelas Kontrol	72
4.2 Hasil Pengujian Persyaratan Analisis	79
4.2.1 Uji Normalitas	79
4.2.2 Uji Homogenitas	80
4.2.3 Uji Hipotesis	81

4.3	Pembahasan Hasil Analisis	82
4.3.1	Struktur Teks Eksposisi	87
4.3.1.1	Pernyataan Pendapat	87
4.3.1.2	Argumentasi	94
4.3.1.3	Penegasan Ulang Pendapat	100
4.3.2	Unsur kebahasaan Teks Eksposisi	107
4.3.2.1	Pronomina	107
4.3.2.2	Kata Leksikal	115
4.3.2.3	Konjungsi	123
4.3.2.4	Argumen Satu Sisi	131
4.3.3	Aspek Penulisan Teks Eksposisi	138
4.3.3.1	Pemilihan Diksi	138
4.3.3.2	Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca	146
4.3.3.3	Keruntutan Kalimat Antarparagraf	154
4.4	Interpretasi Data	165
4.5	Keterbatasan Penelitian	169
 BAB V PENUTUP		163
5.1	Kesimpulan	163
5.2	Implikasi	165
5.3	Saran	166
 DAFTAR PUSTAKA		168
 LAMPIRAN		170

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Penelitian	35
Tabel 3.2 Proses Pelaksanaan Penelitian	41
Tabel 3.3 Kriteria Penulisan Teks Eksposisi	49
Tabel 3.4 Kriteria Penulisan Teks Eksposisi	52
Tabel 3.5 Uji Normalitas	60
Tabel 3.6 Uji Homogenitas	61
Tabel 4.1 Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	66
Tabel 4.2 Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	67
Tabel 4.3 Distribusi Data Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	67
Tabel 4.4 Distribusi Data Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	69
Tabel 4.5 Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	72
Tabel 4.6 Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	73
Tabel 4.7 Distribusi Data Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	73
Tabel 4.8 Distribusi Data Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	74
Tabel 4.9 Perbandingan Rata-rata Nilai Kelas Eksperimen dan Kontrol	77

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen	79
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol.....	80
Tabel 4.12 Hasil Uji Homogenitas.....	81
Tabel 4.13 Perhitungan Uji-T	81
Tabel 4.14 Persentase <i>Pretest</i> Aspek Pernyataan Pendapat Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	88
Tabel 4.15 Persentase <i>Posttest</i> Aspek Pernyataan Pendapat Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	89
Tabel 4.16 Persentase <i>Pretest</i> Aspek Argumentasi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	95
Tabel 4.17 Persentase <i>Posttest</i> Aspek Argumentasi Kelas Kontrol dan Eksperimen	96
Tabel 4.18 Persentase <i>Pretest</i> Aspek Penegasan Ulang Pendapat Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	100
Tabel 4.19 Persentase <i>Posttest</i> Aspek Penegasan Ulang Pendapat Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	102
Tabel 4.20 Persentase <i>Pretest</i> Aspek Pronomina Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	107

Tabel 4.21 Persentase <i>Posttest</i> Aspek Pronomina Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	109
Tabel 4.22 Persentase <i>Pretest</i> Aspek Kata Leksikal kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	115
Tabel 4.23 Persentase <i>Posttest</i> Aspek Kata Leksikal Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	117
Tabel 4.24 Persentase <i>Pretest</i> Aspek Konjungsi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	123
Tabel 4.25 Persentase <i>Posttest</i> Aspek Konjungsi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	125
Tabel 4.26 Persentase <i>Pretest</i> Aspek Argumen Satu Sisi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	131
Tabel 4.27 Persentase <i>Posttest</i> Aspek Argumen Satu Sisi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	133
Tabel 4.28 Persentase <i>Pretest</i> Aspek Pemilihan Diksi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	139
Tabel 4.29 Persentase <i>Posttest</i> Aspek Pemilihan Diksi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	140
Tabel 4.30 Persentase <i>Pretest</i> Aspek Ketepatan Ejaan Ejaan dan Tanda Baca Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	147

Tabel 4.31 Persentase <i>Posttest</i> Aspek Ketepatan Ejaan Ejaan dan Tanda Baca Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	148
Tabel 4.32 Persentase <i>Pretest</i> Aspek Keruntutan Kalimat Antarparagraf Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	154
Tabel 4.33 Persentase <i>Posttest</i> Aspek Keruntutan Kalimat Antarparagraf Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	156
Tabel 4.34 Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	162
Tabel 4.33 Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	163

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Histogram Data Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	68
Grafik 4.2 Histogram Data Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	69
Grafik 4.3 Poligon Rata-Rata Skor Aspek <i>Pratest</i> Kelas Ekperimen	70
Grafik 4.4 Poligon Rata-Rata Skor Aspek <i>Posttest</i> Kelas Ekperimen	71
Grafik 4.5 Poligon Perbandingan Rata-Rata Skor Aspek <i>Pretest - Posttest</i> Kelas Ekperimen	71
Grafik 4.6 Histogram Data Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	74
Grafik 4.7 Histogram Data Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	75
Grafik 4.8 Poligon Rata-Rata Skor Aspek <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	76
Grafik 4.9 Poligon Rata-Rata Skor Aspek <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	76
Grafik 4.10 Poligon Perbandingan Rata-Rata Skor Aspek <i>Pretest - Posttest</i> Kelas Kontrol	77
Grafik 4.11 Histogram Perbandingan Rata-rata Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	78
Grafik 4.12 Poligon Perbandingan Rata-Rata Nilai Kelas Eksperimen dan Kontrol	78
Grafik 4.13 Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> Aspek Pernyataan Pendapat Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	88

Grafik 4.14 Poligon Perbandingan Persentase <i>Posttest</i> Aspek Pernyataan Pendapat Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	89
Grafik 4.15 Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> Aspek Argumentasi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	95
Grafik 4.16 Poligon Perbandingan Persentase <i>Posttest</i> Aspek Argumentasi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	96
Grafik 4.17 Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> Aspek Penegasan Ulang Pendapat Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	101
Grafik 4.18 Poligon Perbandingan Persentase <i>Posttest</i> Aspek Penegasan Ulang Pendapat Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	102
Grafik 4.19 Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> Aspek Pronomina Kelas Kontrol dan Kelas Ekperimen	108
Grafik 4.20 Poligon Perbandingan Persentase <i>Posttest</i> Aspek Pronomina Kelas Kontrol dan Kelas Ekperimen	109
Grafik 4.21 Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> Aspek Kata Leksikal Kelas Kontrol dan Kelas Ekperimen	116
Grafik 4.22 Poligon Perbandingan Persentase <i>Posttest</i> Aspek Kata Leksikal Kelas Kontrol dan Kelas Ekperimen	117
Grafik 4.23 Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> Aspek Konjungsi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	124

Grafik 4.24 Poligon Perbandingan Persentase <i>Posttest</i> Aspek Konjungsi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	125
Grafik 4.25 Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> Aspek Argumen Satu Sisi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	132
Grafik 4.26 Poligon Perbandingan Persentase <i>Posttest</i> Aspek Argumen Satu Sisi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	133
Grafik 4.27 Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> Aspek Pemilihan Diksi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	138
Grafik 4.28 Poligon Perbandingan Persentase <i>Posttest</i> Aspek Pemilihan Diksi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	140
Grafik 4.29 Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> Aspek Ketepatan Ejaan Ejaan dan Tanda Baca Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	147
Grafik 4.30 Poligon Perbandingan Persentase <i>Posttest</i> Aspek Ketepatan Ejaan Ejaan dan Tanda Baca Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	148
Grafik 4.31 Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> Aspek Keruntutan Kalimat Antarparagraf Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	155
Grafik 4.32 Poligon Perbandingan Persentase <i>Posttest</i> Aspek Keruntutan Kalimat Antarparagraf Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	156

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peningkatan <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen sampel siswa 2	84
Gambar 4.2 Peningkatan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen sampel siswa 2	85
Gambar 4.3 Peningkatan <i>Pretest</i> Kelas Kontrol sampel siswa 6	86
Gambar 4.4 Peningkatan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol sampel siswa 6.....	87
Gambar 4.5 <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Sampel Siswa 5 Aspek Pernyataan Pendapat	90
Gambar 4.6 <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Sampel Siswa 5 Aspek Pernyataan Pendapat	91
Gambar 4.7 <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 6 Aspek Pernyataan Pendapat	92
Gambar 4.8 <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 6 Aspek Pernyataan Pendapat	92
Gambar 4.9 <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 8 Aspek Pernyataan Pendapat	93
Gambar 4.10 <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 8 Aspek Pernyataan Pendapat	93

Gambar 4.11 <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Sampel Siswa 29 Aspek	
Argumentasi	97
Gambar 4.12 <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Sampel Siswa 29 Aspek	
Argumentasi	98
Gambar 4.13 <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 17 Aspek	
Argumentasi	99
Gambar 4.14 <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 17 Aspek	
Argumentas	99
Gambar 4.15 <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Sampel Siswa 10 Aspek Penegasan	
Ulang Pendapat	103
Gambar 4.16 <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Sampel Siswa 10 Aspek Penegasan	
Ulang Pendapat	104
Gambar 4.17 <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 11 Aspek Penegasan	
Ulang Pendapat	104
Gambar 4.18 <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 11 Aspek Penegasan	
Ulang Pendapat	105
Gambar 4.19 <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 20 Aspek Penegasan	
Ulang Pendapat	106
Gambar 4.20 <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 20 Aspek Penegasan	
Ulang Pendapat	106

Gambar 4.21 <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Sampel Siswa 16 Aspek Pronomina.....	111
Gambar 4.22 <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Sampel Siswa 16 Aspek Pronomina.....	112
Gambar 4.23 <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 29 Aspek Pronomina	113
Gambar 4.24 <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 29 Aspek Pronomina	114
Gambar 4.25 <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Sampel Siswa 1 Aspek Kata Leksikal	119
Gambar 4.26 <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Sampel Siswa 1 Aspek Kata Leksikal	120
Gambar 4.27 <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 15 Aspek Kata Leksikal	121
Gambar 4.28 <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 15 Aspek Kata Leksikal	122
Gambar 4.29 <i>Pretest</i> Kelas Ekperimen Sampel Siswa 15 Aspek Konjungsi	127
Gambar 4.30 <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Sampel Siswa 15 Aspek Konjungsi.....	128
Gambar 4.31 <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 25Aspek Konjungsi.....	129
Gambar 4.32 <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 27 Aspek Konjungsi	130
Gambar 4.33 <i>Pretest</i> Kelas Ekperimen Sampel Siswa 7 Aspek Argumen Satu Sisi.....	134

Gambar 4.34 <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Sampel Siswa 7 Aspek Argumen Satu	
Sisi	135
Gambar 4.35 <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 16 Aspek Argumen Satu	
Sisi.....	136
Gambar 4.36 <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 16 Aspek Argumen Satu	
Sisi.....	137
Gambar 4.37 <i>Pretest</i> Kelas Ekperimen Sampel Siswa 9 Aspek Pemilihan	
Diksi	142
Gambar 4.38 <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Sampel Siswa 9 Aspek Pemilihan	
Diksi	143
Gambar 4.39 <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 7 Aspek Pemilihan	
Diksi	144
Gambar 4.40 <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 7Aspek Pemilihan Diksi.....	145
Gambar 4.41 <i>Pretest</i> Kelas Ekperimen Sampel Siswa 29 Aspek PUEBI.....	150
Gambar 4.42 <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Sampel Siswa 29 Aspek PUEBI.....	151
Gambar 4.43 <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 7 Aspek PUEBI	153
Gambar 4.44 <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 7 Aspek PUEBI	154
Gambar 4.45 <i>Pretest</i> Kelas Ekperimen Sampel Siswa 27 Aspek Keruntutan	
Kalimat Antarparagraf	158

Gambar 4.46 <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Sampel Siswa 27 Aspek Keruntutan Kalimat Antarparagraf	159
Gambar 4.47 <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 24 Aspek Keruntutan Kalimat Antarparagraf	160
Gambar 4.48 <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Sampel Siswa 24 Aspek Keruntutan Kalimat Antarparagraf	161

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting yang berpengaruh terhadap perkembangan dan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan juga sebagai agen perubahan, agen sosial kontrol dan pembaharuan. Zaman yang semakin berkembang dan maju menuntut perubahan-perubahan pada sistem pendidikan. Kualitas sistem pendidikan di Indonesia akan mempengaruhi kemajuan bangsa, karena dengan pendidikan yang berkualitas maka mutu luaran pendidikannya pun akan berkualitas. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas didukung oleh komponen-komponen penting yang ada di dalamnya, yaitu Kurikulum, pendidik (guru, dosen), peserta didik, sarana dan prasarana, manajemen, dan lain-lain.

Berbicara tentang komponen pendidikan seperti pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana dan hal-hal lainnya mengingatkan kita bahwa komponen tersebut merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap berjalan atau tidaknya, maju atau tidaknya suatu pendidikan. Misalkan pendidik (guru) memiliki peran yang sangat penting karena guru menentukan proses pembelajaran di suatu sekolah, peserta didik (siswa) juga merupakan faktor penting karena siswa tersebutlah yang nantinya akan menjadi subjek dari pendidikan.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dikenalkan dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara.

Keempat keterampilan ini diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan diajarkan empat aspek ini kepada siswa sejak jenjang sekolah dasar, diharapkan pada jenjang sekolah menengah, siswa sudah memiliki bekal yang cukup, sehingga guru hanya perlu mengajar keterampilan itu. Namun kenyataan yang terjadi tidaklah demikian, siswa masih saja mengalami kesulitan dalam hal empat aspek berbahasa tersebut.

Menulis sangat penting bagi pembelajaran karena dapat melatih siswa untuk berpikir, menyalurkan hasrat, emosi, serta menuangkan gagasannya. Melalui tugas menulis yang diberikan di sekolah, siswa telah belajar mengungkapkan ide-ide dan menunjukkan bahwa mereka telah menguasai materi pelajaran yang diberikan. Menulis menuntut sejumlah pengetahuan dan kemampuan sekaligus. Pengetahuan pertama menyangkut isi karangan, yang kedua menyangkut aspek-aspek kebahasaan dan teknik penulisan yang dapat dipelajari secara teoretis.

Menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata dengan menggunakan simbol-simbol sehingga dapat dibaca seperti apa yang diwakili oleh simbol tersebut. Grafologi, struktur dan kosakata ini yang biasanya membuat keterampilan menulis terkesan sulit sehingga siswa cenderung mengabaikan, tidak berminat, bahkan merasa bosan terhadapnya.

Dalam Kurikulum 2013, dalam hal pengajaran bahasa Indonesia sudah berorientasi berbasis teks dan ini berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung sudah dinarasikan sebagai bahasa kesatuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun politik.

Pergantian Kurikulum ini terdapat perbedaan pada penguasaan jenis-jenis teks di tiap jenjang pendidikannya. Jenis teks pada jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah adalah teks langsung atau teks tunggal atau teks mikro. Sedangkan teks untuk jenjang perguruan tinggi adalah jenis teks yang bersifat tidak langsung atau teks majemuk/genre makro.¹ Jenis teks yang tergolong mikro adalah teksdeskripsi, laporan, eksposisi, eksplanasi, prosedur, diskusi, naratif, cerita ulang, dan anekdot. Sedangkan untuk jenisteks yang tergolong makro adalah teks akademik seperti proposal penelitian, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, makalah, artikel ilmiah, dan yang bersifat fiktif seperti novel.

Di dalam Kurikulum 2013 terdapat kegiatan menulis suatu teks. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.² Dalam kegiatan ini siswa menciptakan sebuah tulisan dengan memerhatikan diksi, ejaan kata, serta penggunaan bahasa yang baik dan benar. Menulis merupakan kegiatan kompetensi yang harus dicapai siswa dalam Kurikulum 2013. Siswa diminta untuk membuat teks dengan memerhatikan struktur, unsur kebahasaan, serta memerhatikan aspek penulisan.

Penelitian ini membahas teks eksposisi dengan KD 3.2, yakni membandingkan teks eksposisi baik melalui lisan maupun tulisan dan KD 4.2, yakni memproduksi teks eksposisi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

¹ Mahsun. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2014), hlm. 94.

² Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 3.

Berdasarkan pengamatan, pembelajaran menulis teks eksposisi di SMA Negeri 89 Jakarta masih terdapat kelemahan. Kelemahan yang timbul di antaranya adalah siswa siswa kurang memiliki kreativitas dalam mengemukakan pendapatnya yang akan dituangkan dalam bentuk teks eksposisi, siswa sulit mengembangkan ide tulisan menjadi kalimat padu, kegiatan menulis menurut siswa merupakan kegiatan yang membosankan. Hambatan atau kendala yang lain yaitu kurangnya media yang digunakan oleh guru dalam melakukan pengajaran menulis teks eksposisi menyebabkan siswa menjadi jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Hasilnya siswa kurang tepat dalam menentukan tema dan mengemukakan pendapat untuk menyusun pendapat tersebut menjadi sebuah teks eksposisi.

Hal tersebut terjadi pada kelas X SMA Negeri 89 Jakarta dalam pembelajaran menulis teks eksposisi masih dirasa sulit dilaksanakan., sesuai dengan wawancara nonformal dengan salah satu guru bahasa Indonesia SMA Negeri 89 Jakarta. Kesulitan pembelajaran menulis teks eksposisi yang dialami siswa yaitu kurangnya kreativitas siswa, siswa lebih tertarik untuk melihat tayangan yang ditampilkan pada layar *proyektor* kelas.³ Kendala lain dalam pembelajaran menulis teks eksposisi kelas X di SMA Negeri 89 Jakarta yaitu ketika sedang melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) siswa dirasa kurang mahir mengemukakan dan menyusun pendapatnya ke dalam tulisan yang dijadikan sebagai bahan untuk membuat teks eksposisi. Penyebab lain yaitu metode dan media yang digunakan

³ Wawancara Nonformal dengan Guru Bahasa Indonesia Dra. Dedeh Hetty, tanggal 25 Februari 2016 di SMA Negeri 89 Jakarta.

dalam pembelajaran menulis teks eksposisi kurang bervariasi, sehingga pembelajaran terkesan monoton.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, seorang guru haruslah cerdas dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat. Bila guru dapat menerapkan metode dan media yang sesuai untuk kompetensi dan tujuan yang akan dicapai, maka diharapkan hambatan-hambatan yang ada dapat dilalui dengan baik, sehingga hasil pembelajaran yang dicapai siswa dapat lebih maksimal.

Salah satu metode pembelajaran yang diperkirakan dapat memengaruhi kemampuan menulis teks eksposisi siswa yaitu melalui pembelajaran kooperatif. Ada beberapa metode dalam pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam memengaruhi kemampuan menulis. Salah satu metode alternatif yaitu metode pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi hambatan dalam menulis teks eksposisi salah satunya yaitu Metode *Roundtable*. Metode *Roundtable* adalah metode meja berputar mengedepankan suatu kerja sama dalam kelompok untuk membuat tulisan bersama. Metode ini salah satu metode kooperatif yang menerapkan pembelajaran dengan menunjuk tiap-tiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara bergiliran dalam kelompoknya dengan membentuk meja bundar atau duduk melingkar. Metode ini dipilih karena dapat membantu peserta didik menemukan ide-ide pikiran dengan lebih mudah, yaitu dengan menggabungkan gagasan atau ide-ide yang muncul.

Selain itu, media yang digunakan yaitu media kotak ajaib. Media kotak ajaib adalah media yang dibuat sendiri oleh guru. Media kotak ajaib yaitu sebuah kotak yang didalamnya terdapat bola-bola. Bola-bola tersebut berisi tema yang

akandijadikan bahan untuk menulis teks eksposisi. Kotak yang berisi bola-bola tersebut disebut ajaib karena tiap perwakilan kelompok akan mengambil bola-bola tersebut dalam sebuah kotak dan siswa tidak mengetahui sebelumnya tema apa yang akan didapatkan untuk kemudian dijadikan sebuah teks eksposisi bersama kelompoknya. Media ini merupakan media pendukung untuk menentukan tema yang akan dibuat, agar siswa tidak bingung dalam menentukan tema. Hal ini membuat seluruh siswa termasuk perwakilan dalam kelompok yang mengambil bola dalam kotak tersebut menjadi penasaran yang akan meningkatkan gairah siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Untuk itu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Roundtable* dengan Media Kotak Ajaib Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 89 Jakarta”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Kesulitan apa yang dihadapi siswa dalam pembelajaran berbahasa?
2. Faktor apa yang memengaruhi kurangnya kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 89 Jakarta?
3. Metode apa yang paling tepat untuk kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa Kelas X SMA Negeri 89 Jakarta?
4. Adakah pengaruh metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa Kelas X SMA Negeri 89 Jakarta?

5. Apakah metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib tepat dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?
6. Adakah hubungan antara metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa?

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh Metode *Roundtable* dengan Media Kotak Ajaib terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 89 Jakarta”.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah, “Adakah Pengaruh Metode *Roundtable* dengan Media Kotak Ajaib terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 89 Jakarta?”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya pada dunia pendidikan tentang model pembelajaran inovatif.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya bagian kemampuan menulis teks eksposisi.

2. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa akan lebih tertarik, menyukai, dan memahami mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta dapat memotivasi siswa dan dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis teks eksposisi.

3. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar atau acuan untuk melakukan penelitian sejenis dengan media dan sumber yang berbeda.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab ini, akan dikemukakan beberapa teori yang akan dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga akan menguraikan pemikiran atau konsep yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan dalam usaha pembentukan landasan berpikir penulis. Teori-teori tersebut yaitu, mengenai teori hakikat kemampuan menulis teks eksposisi, hakikat metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, definisi konseptual, dan hipotesis penelitian.

2.1 Landasan Teoretis

Landasan teori pada penelitian ini meliputi tiga bagian yaitu hakikat kemampuan menulis teks eksposisi, hakikat metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib.

2.1.1 Hakikat Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Setiap manusia memiliki kemampuan. Namun kemampuan itu berbeda dengan yang dibawa sejak lahir yang diperoleh untuk memecahkan masalah. Menurut Akhadiah, kemampuan menulis adalah kemampuan yang kompleks, yang

menuntut sejumlah pengetahuan, keterampilan.¹ Keterampilan bahasa dalam kurikulum sekolah mencakup 4 aspek yaitu menyimak (*Listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*Reading Skill*) dan menulis (*writing skill*).² Diantara 4 keterampilan berbahasa, menulis merupakan keterampilan tertinggi yang dimiliki seseorang. Karena keterampilan menulis didapat setelah seseorang mampu mendengar dan membaca. Seorang siswa di kelas tentunya belajar membaca dahulu sebelum belajar menulis.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa,¹ menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.³ Dapat dikatakan juga menulis adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca.

Menulis merupakan kemampuan berbahasa yang sangat dibutuhkan hingga saat ini. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan ide-idenya melalui bahasa tulis. Tidak hanya itu, Murahimin menyebutkan bahwa “kemampuan menulis sangat penting dikuasai oleh siswa. Keterampilan ini sangat didukung oleh keterampilan membaca. Membaca adalah sarana utama untuk menuju ke kemampuan menulis”⁴

¹ Sabarti Akhadiah, dkk, *Pembinaan kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), hlm. 2.

² Tarigan, Henry Guntur, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008) Hlm. 1

³ *Ibid.*, hlm. 22.

⁴ Murahimin Ismail, *Menulis Secara Populer*, (Jakarta: Pustaka Jaya Press, 1994), hlm. 6.

Menulis atau mengarang adalah salah satu metode terbaik untuk mengembangkan keterampilan di dalam menggunakan suatu bahasa. Menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Kegiatan ini melibatkan cara berpikir yang teratur dan kemampuan mengungkapkan dalam bentuk bahasa tertulis dengan memperhatikan beberapa syarat. Dengan menulis, seseorang dapat menyampaikan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan komunikasinya.

Sementara itu pengertian menulis telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya, Tarigan:

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa.⁵

Sehubungan dari pengertian di atas, Sutarno mengungkapkan:

Menulis adalah sebuah aktivitas yang tidak berdiri sendiri. Aktivitas yang tidak berdiri sendiri disini dikaitkan dengan adanya hubungan erat dengan penguasaan materi, pemahaman metode penelitian dan metode penulisan, pemanfaatan sumber referensi, penguasaan bahasa, pembiasaan diri berlatih, dan penggunaan media yang tepat serta pemilihan segmen pembacanya.⁶

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan aktivitas yang melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang dan tidak berdiri sendiri karena adanya hubungan erat yang berkaitan dengan penulisan.

⁵ Tarigan., *Loc. Cit.*

⁶ Sutarno, *Menulis Yang Efektif*, (Jakarta: Sagung Seto, 2008), hlm. 1.

Menurut McCrimon dalam Saddhono, “menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.”⁷ Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya.⁸ Hal tersebut dapat diartikan bahwa menulis adalah kegiatan mengomunikasikan apa dan bagaimana pemikiran penulis kepada pembaca.

Dari kedua pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa tulis yang mudah dan jelas agar para pembaca dapat memahami isi dari tulisan tersebut.

Menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, di antaranya adalah: (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreatif, (3) penumbuhan keberanian, dan (4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan atau aktivitas seseorang yang tidak dapat berdiri sendiri dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain. Pada dasarnya menulis itu, bukan hanya melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, menulis sangat

⁷Kundhuru Saddhono, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Bandung: Karya Putra Darwati Press, 2012), hlm. 96.

⁸Dalman(1), *Menulis Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 1.

⁹*Ibid.*, hlm. 2.

penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir juga dapat menolong kita berpikir secara kritis, salah satunya adalah menulis teks eksposisi.

Dalam Kurikulum 2013, pembagian materi pembelajaran khususnya pelajaran bahasa Indonesia didasarkan atas empat Kompetensi Inti (KI) yaitu sikap, sosial, pengetahuan, dan keterampilan dengan jumlah Kompetensi Dasar (KD) yang berbeda pada tiap kompetensi intinya, materi yang diberikan berdasarkan Kurikulum 2013 ini adalah materi berbasis teks. Adapun empat penciri pembelajaran berbasis teks adalah membangun konteks, pemodelan, kerja kelompok dan kerja mandiri.

Halliday dan Ruqaiyah menyebutkan bahwa:

Teks merupakan pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks merupakan bahasa yang berfungsi untuk melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi tersebut disebut teks. Dengan demikian, teks merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal. Selain itu, teks juga merupakan wujud dari proses sosial yang berlangsung dalam konteks situasi tertentu yang memiliki nilai-nilai atau norma-norma kultural.¹⁰

Teks digunakan sebagai landasan pembelajaran pada Kurikulum 2013. Pembelajaran berbasis teks menjadi ciri khas penggunaan Kurikulum 2013 pada dunia pendidikan khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia. Dalam buku Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik dikatakan bahwa pembelajaran berbasis teks artinya pembelajaran yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran. Dari penjelasan tersebut dapat

¹⁰ Mahsun. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2014), hlm. 1-9.

disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis teks artinya pembelajaran yang menekankan pada bentuk bahasa guna mengontrol sikap sosial manusia berdasarkan konteks.

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas Kelas X, materi bahasa Indonesia terdapat lima teks, yakni teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, teks eksposisi, teks anekdot, dan teks negosiasi.

Eksposisi atau pemaparan adalah suatu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.¹¹ Pernyataan tersebut menyatakan bahwa eksposisi merupakan bentuk tulisan untuk memberikan pengetahuan lebih melalui pemaparan terkait suatu hal (pokok pikiran) kepada pembaca. Hal tersebut menyimpulkan bahwa eksposisi lebih fokus ke dalam hal pemaparan dan memperluas pandangan seorang pembaca.

Dalman mendefinisikan tulisan eksposisi adalah tulisan yang menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan, yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, statistik, peta dan grafik, tetapi tidak bersifat memengaruhi pembaca.¹² Definisi ini lebih memberikan penekanan bahwa tulisan eksposisi harus didasarkan pada fakta atau memperkuat apa yang dipaparkan penulis. Selain itu, teks eksposisi tidak bersifat memengaruhi pembaca walaupun didasarkan pada fakta.

¹¹ Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi*, (Flores: Penerbit Nusa Indah 1982), hlm. 3.

¹² Dalman(2), *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Rajawali Press 2012), hlm. 120.

Eksposisi merupakan bentuk retorika yang sering dipergunakan dalam menyampaikan uraian-uraian ilmiah populer dan uraian-uraian ilmiah lainnya yang tidak berusaha mempengaruhi pendapat orang lain.¹³ Sependapat dengan Keraf, Hasani juga mendefinisikan bahwa eksposisi merupakan bentuk tulisan yang sering digunakan untuk menyampaikan uraian ilmiah dan tidak berusaha mempengaruhi pendapat pembaca.¹⁴

Dalam Kurikulum 2013, teks eksposisi berisi paparan gagasan atau usulan sesuatu yang bersifat pribadi. Itu sebabnya, teks ini sering disebut sebagai teks argumentasi satu sisi.¹⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang berisi gagasan atau pokok pikiran seseorang mengenai suatu hal yang di dalamnya terdapat argumen yang disertai fakta untuk menegaskan atau memperkuat pendapat tersebut. Teks eksposisi juga merupakan teks argumentasi satu sisi.

Menurut Mariskan dalam Dalman, ada beberapa ciri tulisan eksposisi, yaitu: (a) paparan itu yang berisi pendapat, gagasan, keyakinan. (b) paparan memerlukan fakta yang diperlukan dengan angka, statistik, peta, grafik. (c) Paparan memerlukan analisis dan sintesis. (d) paparan menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan, dan penelitian, serta sikap dan keyakinan. (e) paparan menjauhi sumber daya khayal. (f) Bahasa yang digunakan adalah bahasa informatif dengan kata-kata yang denotatif. (g) Penutup paparan berisi penegasan.¹⁶ Dari beberapa ciri

¹³*Ibid.*

¹⁴ Nisa Miftakhul Janah, "Pengertian Eksposisi" dalam eprints.uny.ac.id/17024/1/Nisa%20Miftakhul%20Janah%2010201244072.pdf, diunduh pada 22 Maret 2016.

¹⁵ Mahsun, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2014), hlm. 31.

¹⁶ Dalman(2), *Op.Cit.*, hlm. 100 .

tulisan eksposisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tulisan eksposisi bersifat paparan yang didasarkan pada fakta dapat berupa pendapat, gagasan, dan keyakinan dengan menggunakan bahasa informatif dan diakhiri dengan penegasan.

Selain itu, menurut Eti dalam Dalman, tujuan eksposisi antara lain : (a) Memberikan informasi atau keterangan yang sejelas-jelasnya tentang objek, meskipun pembaca belum pernah mengalami atau mengamati sendiri, tanpa memaksa orang lain untuk menerima gagasan atau informasi. (b) Memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu (c) Menyajikan fakta dan gagasan yang disusun sebaik-baiknya, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. (d) Digunakan untuk menjelaskan hakikat sesuatu, memberikan petunjuk mencapai/mengerjakan sesuatu, menguraikan proses dan menerangkan pengertian antara satu hal dengan hal yang lain.¹⁷ Beberapa tujuan tersebut pada dasarnya eksposisi itu teks pemaparan yang memberikan informasi pada pembaca untuk menambah wawasan pengetahuannya.

Struktur berpikir yang menjadi muatan teks eksposisi, yaitu 1) tesis (pernyataan pendapat), 2) argumentasi (alasan yang digunakan untuk mempertahankan pendapat disertai dengan fakta), 3) penegasan ulang pendapat.¹⁸ Pada struktur berpikir tersebut menggambarkan urutan ketika menulis teks eksposisi. Hal tersebut sejalan dengan ciri tulisan eksposisi yang didefinisikan oleh Mariskan dan Dalman yaitu adanya pendapat, argumentasi, dan penegasan di akhir teks eksposisi.

¹⁷ *Ibid*, hlm.121.

¹⁸ Mahsun, *Loc. Cit.*

Seseorang dikatakan sudah memiliki kemampuan dalam teks eksposisi itu dilihat ketika seseorang tersebut dapat menghasilkan sebuah tulisan yang memenuhi kriteria atau ciri-ciri dari teks eksposisi. Dalam mengukur kemampuan menulis teks eksposisi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauhkah kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menulis teks eksposisi dapat dilakukan melalui teknik tes. Menurut Burhan, teknik tes merupakan suatu bentuk pemberian tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa (testi, ter coba) yang sedang di tes.¹⁹ Maka dari itu, dalam ini siswa diberikan pernyataan atau sebuah topik untuk dikembangkan menjadi tulisan. Hal tersebut dilakukan untuk dapat mengukur kemampuan menulisnya. Bentuk tes yang digunakan dalam hal ini adalah tes esai.

Untuk dapat mengukur kemampuan menulis siswa secara objektif maka dibutuhkan alat ukur dalam nilai sebuah tulisan. Cara yang akan diambil dalam bentuk tes penilaian menulis ini adalah menulis berdasarkan tema tertentu dengan jenis tulisan teks eksposisi. Menurut Harris atau Amran dalam Burhan menyatakan bahwa tersapat analisis dalam unsur-unsur tulisan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya:pilihan struktur dan kosa kata), dan *mechanics* (ejaan).²⁰ Berdasarkan pernyataan tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian sebuah teks eksposisi, yaitu struktur teks yang berkaitan dengan organisasi isi yaitu tesis/pernyataan pendapat, argumentasi, dan pernyataan ulang pendapat. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan adalah unsur

¹⁹ Burhan Nurgiyanto, *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 2009), hlm. 59.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 306.

kebahasaan dan aspek kemampuan menulis teks eksposisi, yaitu unsur kebahasaan meliputi pronomina, kata leksikal, konjungsi, dan argumen satu sisi serta spek kemampuan menulis meliputi pemilihan diksi, ketepatan ejaan dan tanda baca, dan keruntutan kalimat antarparagraf. Teks ekposisi seringkali dikaitkan memiliki kesamaan dengan teks lainnya yaitu teks eksplanasi dan teks argumentasi. Namun dalam hal ini, teks ekposisi dengan teks argumentasi dan teks eksplanasi berbeda.

Perbedaannya yaitu pada teks eksplanasi strukturnya meliputi pernyataan umum, penjelas, dan interpretasi. Tujuan teks eksplanasi yaitu untuk menjelaskan gejala atau proses pada peristiwa yang terjadi, baik gempa bumi, tsunami, dan sebagainya. Unsur kebahasaan teks eksplanasi meliputi kata sambung (sebab-akibat), konjungsi, penulisan mengurut, menggunakan kata penghubung.

Berikutnya pada teks argumentasi memiliki struktur pendahuluan, tubuh argumen, dan kesimpulan. Tujuan dari teks argumentasi yaitu memberikan alasan kepada pembaca, memengaruhi pembaca agar menyetujui bahwa pendapat dan keyakinan penulis benar, didominasi dengan opini atau pendapat penulis, dan pada akhir argumentasi berupa kesimpulan atas semua yang telah diuraikan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi adalah kemampuan menuangkan ide, paparan atau gagasan dalam bentuk tulisan yang menyampaikan informasi, didalamnya terdapat pendapat atau argumen yang disertai fakta dapat berupa angka, statistik, peta, grafik atau tabel, untuk memberikan informasi guna menambah wawasan pembaca dan tidak berusaha memengaruhi pendapat orang lain. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan dalam menulis teks eksposisi adalah struktur (pernyataan pendapat, argumentasi, dan

penegasan ulang pendapat), unsur kebahasaannya, yaitu pronomina, kata leksikal, konjungsi, dan argumen satu sisi (sisi setuju atau sisi tidak setuju). Selain struktur dan unsur kebahasaan, hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan teks eksposisi adalah pemilihan diksi, ketepatan ejaan dan tanda baca, dan keruntutan kalimat antarparagraf.

2.1.2 Hakikat Metode *Roundtable* dengan Media Kotak Ajaib

Pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran juga didukung oleh strategi-strategi untuk tercapainya sebuah pembelajaran yang baik. Hanya saja kata pendekatan, strategi, hingga metode sering dikatakan bahwa penggunaannya dapat bergantian dan batas pengertiannya kabur. Kata *pendekatan* pembelajaran adalah cara pandang guru terhadap proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa strategi pembelajaran beserta teori-teorinya, lalu strategi pembelajaran dimaknai sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien dan sifatnya masih konseptual dan memerlukan *metode* untuk mewujudkannya.²¹

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu akan terus mengalami perubahan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan dan berganti dengan model pembelajaran yang lebih modern. Sejalan dengan waktu, salah satu pembelajaran

²¹ Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *Metode & Strategi Pembelajaran yang Unik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 11.

yang kini dapat banyak merespon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*.

Cooperative learning adalah salah satu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditentukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.²²

Ada banyak alasan mengapa *cooperative learning* digunakan dalam pendidikan. Selain bukti-bukti nyata tentang keberhasilan pendekatan, pada masa sekarang masyarakat pendidikan semakin menyadari pentingnya para siswa berlatih berpikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan kemampuan dan keahlian.

Cooperative learning dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama kelompok. Aplikasinya di dalam kelas, metode pembelajaran ini mengetengahkan realita kehidupan masyarakat yang dirasakan dan dialami oleh siswa dalam kesehariannya. Dalam hal penstrukturan, metode pembelajaran *cooperative learning* tidak hanya sekadar kerja kelompoknya, melainkan penstrukturannya.²³

Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling

²² Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*, (Bandung: Alfabet, 2014), hlm. 16.

²³ *Ibid.*

ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.²⁴

Metode (Yunani: *methodos* = jalan, cara) dalam filsafat dan ilmu pengetahuan metode artinya cara memikirkan dan memeriksa suatu hal menurut rencana tertentu. Dalam dunia pengajaran, metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan *approach* tertentu. Jadi metode merupakan cara melaksanakan pekerjaan, sedangkan *approach* bersifat filosofis/aksioma.²⁵

Sudjana mengatakan, metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.²⁶ Sedangkan menurut Sufanti, metode digunakan untuk menyatakan kerangka yang menyeluruh tentang proses pembelajaran, proses itu tersusun dalam kerangka yang sistematis.²⁷

Kedua pengertian diatas memiliki perbedaan yaitu, sudjana menggunakan kata 'cara' sebagai pengertian dalam metode mengajar. Sedangkan sufanti mengartikan metode dengan kerangka proses pembelajaran yang tersusun. Dari perbedaan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, metode merupakan cara yang digunakan para guru dengan kerangka tentang proses pembelajaran yang tersusun dalam mengadakan hubungan dengan siswa saat berlangsungnya pengajaran.

²⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 18.

²⁵ Subhana dan Sunarti, *Strategi Pembelajaran Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 20.

²⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Aglesindo, 2002), hlm. 8.

²⁷ Main Sufanti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 35.

Metode *Roundtable* merupakan salah satu metode pembelajaran tipe kooperatif. Dalam bahasa Indonesia, *Roundtable* dapat diterjemahkan “meja bundar”. Metode *Roundtable* ini adalah salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Spancer Kagan.

Metode *roundtable* merupakan turunan dari metode *round robin* atau disebut pula *rally robin* yaitu aktivitas pembelajaran, pengaturan kelas dan sintaksnya persis sama dengan struktur *round robin* hanya jawabannya cukup dituliskan diatas sehelai kertas (jangan dibacakan) dan jawaban itu kemudian diserahkan kepada anggota tim yang lain. Metode ini tidak memerlukan pengantar dengan *Direct Instruction* atau pemberian tugas prasyarat.²⁸

Roundtable merupakan metode menulis yang menerapkan pembelajaran dengan menunjuk tiap-tiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara bergiliran dalam kelompoknya dengan membentuk meja bundar atau duduk melingkar.

Berikut langkah-langkah pembelajaran menulis dengan menggunakan metode *Roundtable*.

- 1) Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-6 siswa secara heterogen. Masing-masing siswa duduk sesuai dengan kelompoknya dengan posisi membentuk lingkaran kecil mengelilingi meja.
- 2) Siswa berdiskusi dalam kelompoknya mengenai suatu tema dan menyamakan persepsi. Masing-masing anggota kelompok menyumbangkan idenya terkait dengan teks eksposisi yang ditulis secara bergiliran di kertas yang telah dibagikan.

²⁸ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 214.

- 3) Siswa pertama menyumbangkan idenya, dilanjutkan siswa kedua dan seterusnya hingga siswa terakhir. Penyusunan ide-ide tersebut dilakukan secara kolaborasi.
- 4) Ide-ide yang telah terkumpul digunakan sebagai bahan setiap anggota kelompok untuk menyusun teks eksposisi secara individual. Hasil teks eksposisi yang telah terbentuk didiskusikan dalam kelompok untuk dilakukan pengeditan.
- 5) Masing-masing perwakilan kelompok membacakan teks eksposisi yang kelompoknya serta menentukan satu sampai tiga karangan unggulan versi kelompok besar (kelas).
- 6) Dibawah bimbingan pengajar, teks eksposisi unggulan itu dijadikan bahan diskusi kelompok besar (kelas).²⁹

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, termasuk metode *Roundtable*. Kelebihan dari metode *Roundtable* yaitu 1) siswa lebih mengembangkan dan menggunakan keterampilannya dalam kerjasama kelompok, 2) siswa dapat lebih berpikir secara kritis dalam mengungkapkan pendapat yang akan dijadikan bahan menulis, dan 3) siswa memiliki tanggung jawab dalam kelompok untuk bekerja sama dan berkontribusi aktif. Selain kelebihan, metode *Roundtable* juga memiliki kelemahan, yaitu 1) kelas menjadi lebih ramai dan mengganggu pembelajaran jika tidak diperhatikan oleh guru, 2) pengelolaan kelas dalam pengelompokkan untuk menjalankan metode *Roundtable* memakan waktu

²⁹ Sekar Chandra Ratnasari, “Langkah-langkah Pembelajaran Menulis dengan Menggunakan Metode *Roundtable*” dalam jerman.upi.edu/germania/2013.03.0902442.Sekar.pdf, diunduh pada 24 Maret 2016.

agak lama, dan 3) siswa menjadi lebih aktif untuk mengemukakan pendapatnya dalam bentuk tulisan, namun bukan dalam bentuk lisan.³⁰

Jadi, metode *Roundtable* merupakan metode pembelajaran yang menunjuk tiap-tiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara bergiliran dalam kelompoknya dengan membentuk meja bundar atau duduk melingkar. Tiap anggota berpartisipasi dengan cara mengemukakan pendapatnya yang akan dijadikan bahan untuk menulis.

Selain itu, untuk mendukung metode ini agar berjalan dengan baik maka didukung dengan media yang dibuat oleh guru. Kata *media* berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti pentataran atau pengantar.³¹ Kata “media” identik dengan alat untuk menghubungkan antara suatu pihak dengan pihak lainnya. Alat untuk menghubungkan ini umumnya dipahami sebagai benda yang berwujud. Padahal sesuatu yang abstrak sekalipun seperti lagu bisa dikatakan sebagai media penyampai pesan.

Secara etimologi (bahasa atau *lughowi*), kata media berasal dari bahasa latin *medius* dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dari kata tersebut lahirlah pengertian media sebagai perantara atau mengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.³²

³⁰ Ez Zulaiha, “Kelebihan dan Kekurangan Metode Roundtable”, dalam *website* <http://eprints.ung.ac.id/5576/5/2012-1-86206-151410057-bab2-28082012014128.pdf>, Diunduh pada 8 Januari 2017.

³¹ Arief Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 6.

³² Rasimin, dkk, *Media Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2012). hlm. 63-64.

Association for Education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Dari sini media lebih cenderung didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima.³³

Gagne dalam Arief, mengatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.³⁴ Gerlach & Ely dalam Azhar, mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap.³⁵ Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat untuk merangsang siswa dalam belajar yang mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta sebagai perantara terjadinya komunikasi.

Selain itu, Djamarah dalam Sukiman mengartikan bahwa:

Media pembelajaran sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Supraoto, dkk dalam Shalahudin, mengatakan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat bantu secara efektif yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kedua pendapat ini memfokuskan pengertian media sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.³⁶

Dengan demikian, dilihat dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur

³³ *Ibid.*, hlm .64-65.

³⁴ Sadiman. *Loc.cit.*

³⁵ Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm. 3.

³⁶ Rasimin, *Op. Cit.*, hlm. 66.

pesan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Media pembelajaran memiliki tiga fungsi menurut Kemp & Dayton, apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengaran yang besar jumlahnya, yaitu (a) memotivasi minat atau tindakan, (b) menyajikan informasi, dan (c) memberikan instruksi.³⁷

Selain itu, menurut Rohani dalam Rasimin menyebutkan fungsi media pembelajaran:

- a) Menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar.
- b) Melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan belajar mengajar.
- c) Mendorong motivasi belajar.
- d) Menambah variasi dalam penyampaian.
- e) Menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan.
- f) Memungkinkan peserta didik memilih kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.
- g) Mudah dicerna dan tahan lama dalam menyerap pesan-pesan (informasinya sangat membekas dan tidak mudah lupa).³⁸

Selain fungsi, media pembelajaran juga memiliki berbagai manfaat, yaitu menurut Sudajana dan Rivai, media pembelajaran memberi manfaat sebagai berikut:

³⁷ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani), hlm. 39.

³⁸ Rasimin, *Op.Cit.*, hlm. 75-76.

- a) Dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik karena pembelajaran akan lebih menarik perhatian mereka.
- b) Makna bahan pembelajaran akan menjadi lebih jelas sehingga dapat dipahami peserta didik dan memungkinkan terjadinya penguasaan serta pencapaian tujuan pembelajaran.
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata didasarkan atas komunikasi verbal melalui kata-kata sehingga peserta didik tidak merasa cepat bosan, dan guru tidak kehabisan tenaga.
- d) Peserta didik lebih banyak melakukan aktivitas selama kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati, mendemonstrasikan, melakukan langsung dan memerankan, dan lainnya.³⁹

Bedasarkan pendapat di atas mengenai fungsi dan manfaat media pembelajaran, bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap optimalisasi peran alat-alat indera. Penggunaan media juga lebih menjamin terjadinya pemahaman tentang materi pembelajaran yang lebih baik bagi peserta didik. Media pembelajaran juga mampu membangkitkan dan membawa pembelajar kedalam suasana yang menyenangkan dan menggembirakan, juga terdapat keterlibatan peserta didik secara emosional dan mental dalam kegiatan pembelajaran.

Media kotak ajaib merupakan media yang dibuat sendiri oleh guru dan merupakan media tiga dimensi. Media tiga dimensi ialah sekelompok media tanpa proyeksi yang penyajiannya secara visual tiga dimensional. Kelompok media ini

³⁹ *Ibid.*, hlm. 80-81.

dapat berwujud sebagai benda asli, baik hidup maupun mati, dan dapat pula berwujud sebagai tiruan yang mewakili aslinya.⁴⁰ Media tiga dimensi yang dapat diproduksi dengan mudah adalah tergolong sederhana dalam penggunaan dan pemanfaatannya, karena tanpa harus memerlukan keahlian khusus, dapat dibuat sendiri oleh guru, bahannya mudah diperoleh di sekitar guru atau peserta didik.

Media kotak ajaib yaitu sebuah kotak yang didalamnya terdapat bola-bola. Bola-bola tersebut berisi tema yang akan dijadikan bahan untuk menulis teks eksposisi. Kotak yang berisi bola-bola disebut ajaib karena tiap perwakilan kelompok akan mengambil bola-bola itu dalam sebuah kotak dan siswa tidak mengetahui tema apa yang akan didapatkan untuk kemudian dijadikan sebuah teks eksposisi bersama kelompoknya.

Media kotak ajaib merupakan media ramah lingkungan yang bisa didapatkan dan dibuat kapan saja. Guru dapat dengan mudah membuat media ini dengan menggunakan kotak makanan ringan bekas dan dibuat menjadi media kotak ajaib. Kotak makanan ringan tersebut dapat diberi sampul berwarna keemasan untuk menarik perhatian siswa. Kotak makanan ringan tersebut idealnya berukuran 16cm x 6,5cm x 20,5cm. Media ini merupakan media pendukung untuk menentukan tema yang akan dibuat, agar siswa tidak bingung dalam menentukan tema. Hal ini membuat seluruh siswa termasuk perwakilan dalam kelompok yang mengambil bola dalam kotak tersebut menjadi penasaran yang akan meningkatkan gairah siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 133.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Sekar Chandra Ratnasari (2013) dengan judul *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Roundtable Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa yang menggunakan model *Roundtable* mampu menulis karangan bahasa Jerman. Pada penelitian Sekar Chandra Ratnasari ditemukan tes awal diperoleh nilai tertinggi sebesar 78 dan nilai terendah sebesar 55. Pada saat tes akhir diperoleh nilai tertinggi sebesar 88, nilai terendah sebesar 65. Dari hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata *pretest* 67,75 dan nilai rata-rata *posttest* 77,86. Hasil penghitungan uji signifikansi/uji-t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($16,03 > 1,69$). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa setelah diberikan perlakuan dengan metode *Roundtable* sebanyak tiga kali pada keterampilan siswa dalam menulis karangan berbahasa tergolong ke dalam kategori baik.⁴¹

Penelitian Bahrul lutfi (2015) yang berjudul “Pengaruh Metode *Roundtable* Terhadap kemampuan Menulis Teks Deskriptif pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Indralaya Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh terhadap menulis teks deskriptif antara siswa yang diajar menggunakan metode *Roundtable* dengan siswa yang diajar menggunakan metode yang digunakan guru. Nilai rata-rata tes akhir eksperimen sebesar 82,07, sedangkan kontrol sebesar 73,37. Hasil pengujian uji-t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,493 > 2,006$) dengan df 53 pada

⁴¹ Sekar Chandra Ratnasari, *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Roundtable Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung*, (Skripsi Mahasiswa S-1 Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

tingkat keberhasilan 95% ($\alpha=0,025$). Hal ini menunjukkan bahwa metode *Roundtable* lebih berpengaruh dibandingkan dengan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis teks deskriptif.⁴²

Penelitian Ani Fidiyasi(2016) yang berjudul “Pengaruh Metode Roundtable dengan Media Gambar meme terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Pada Kelas X SMA Negeri 21 Jakarta.” Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh terhadap menulis teks Anekdote antara siswa yang diajar menggunakan metode *Roundtable* dengan siswa yang diajar menggunakan metode yang digunakan guru. Nilai rata-rata kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas eksperimen adalah 91,53, sedangkan kelas kontrol sebesar 76,73. Hasil pengujian uji-t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,535 > 2,660$) dengan dk 58 pada taraf signifikansi ($\alpha=0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa metode *Roundtable* lebih berpengaruh dibandingkan dengan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis teks deskriptif.⁴³

Penelitian Sekar Chandra Ratnasari, Bahrul Lutfi, dan Ani Fidiyasi relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas tentang metode *Roundtable*. Perbedaan pada penelitian Sekar Chandra Ratnasari menggunakan perlakuan berupa metode *Roundtable* dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan bahasa Jerman dan tidak menggunakan media. Perbedaan pada penelitian Bahrul Lutfi menggunakan perlakuan berupa metode *Roundtable* dalam meningkatkan

⁴² Bahrul lutfi, Pengaruh Metode *Roundtable* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Indralaya Selatan. (Skripsi Mahasiswa S-1 FKIP Universitas Sriwijaya, 2015).

⁴³ Ani Fidiyasi, Pengaruh Metode Roundtable dengan Media Gambar *Meme* terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Pada Kelas X SMA Negeri 21 Jakarta. (Skripsi mahasiswa S-1 Universitas Negeri Jakarta, 2016).

kemampuan menulis teks deskriptif dan tidak menggunakan media. Perbedaan pada penelitian Ani Fidiasari menggunakan perlakuan berupa metode *Roundtable* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot dan media. Dari ketiga penelitian di atas, penelitian ini diberi perlakuan sama dilakukan berupa metode *roundtable* namun media serta kemampuan menulisnya yang berbeda. Penelitian ini diberikan perlakuan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap kemampuan menulis teks eksposisi.

2.3 Kerangka Berpikir

Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan pelajar berpikir juga dapat menolong kita berpikir secara kritis.

Salah satunya menulis teks eksposisi. Eksposisi merupakan bentuk retorika yang sering dipergunakan dalam menyampaikan uraian-uraian ilmiah populer dan uraian-uraian ilmiah lainnya yang tidak berusaha mempengaruhi pendapat orang lain. Dalam Kurikulum 2013, teks eksposisi berisi paparan gagasan atau usulan sesuatu yang bersifat pribadi. Itu sebabnya, teks ini sering disebut sebagai teks argumentasi satu sisi.

Kemampuan menulis teks eksposisi adalah kemampuan menuangkan ide, paparan atau gagasan dalam bentuk tulisan yang menyampaikan informasi, didalamnya terdapat pendapat atau argumen yang disertai fakta dapat berupa angka,

statistik, peta, grafik atau tabel, untuk memberikan informasi guna menambah wawasan pembaca dan tidak berusaha memengaruhi pendapat orang lain.

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan dalam menulis teks eksposisi adalah struktur (pernyataan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat), unsur kebahasaannya, yaitu pronomina, kata leksikal, konjungsi, dan argumen satu sisi (sisi setuju atau sisi tidak setuju). Selain struktur dan unsur kebahasaan, hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan teks eksposisi adalah pemilihan diksi, ketepatan ejaan dan tanda baca, dan keruntutan kalimat antar paragraf. Dalam proses belajar mengajar, pendidik atau guru perlu memperhatikan karakter peserta didik. Untuk itu, pendidik dapat menerapkan pembelajaran berkelompok. Metode yang termasuk ke dalam pembelajaran berkelompok atau tipe kooperatif adalah metode *Roundtable*.

Metode *Roundtable* merupakan salah satu metode pembelajaran tipe kooperatif. Dalam bahasa Indonesia, *roundtable* dapat diterjemahkan “meja bundar”. Metode *Roundtable* ini adalah salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Spancer Kagan. Selain itu, untuk mendukung metode ini agar berjalan dengan baik maka didukung dengan media yang dibuat oleh guru, yaitu media kotak ajaib.

Media kotak ajaib yaitu sebuah kotak yang didalamnya terdapat bola-bola. Bola-bola tersebut berisi tema yang akan dijadikan bahan untuk menulis teks eksposisi. Kotak yang berisi bola-bola disebut ajaib, karena tiap perwakilan kelompok akan mengambil bola-bola tersebut dalam kotak. Siswa tidak mengetahui

sebelumnya tema apa yang akan didapatkan untuk dijadikan bahan penulisan teks eksposisi.

Media kotak ajaib merupakan media ramah lingkungan yang bisa didapatkan dan dibuat kapan saja. Guru dapat dengan mudah membuat media ini dengan menggunakan kotak makanan ringan bekas dan dibuat menjadi media kotak ajaib. Kotak makanan ringan tersebut dapat diberi sampul berwarna keemasan untuk menarik perhatian siswa. Kotak makanan ringan tersebut idealnya berukuran 16cm x 6,5cm x 20,5cm. Media ini merupakan media pendukung untuk menentukan tema yang akan dibuat, agar siswa tidak kesulitan dalam menentukan tema. Hal ini membuat seluruh siswa termasuk perwakilan dalam kelompok, yang mengambil bola dalam kotak tersebut menjadi penasaran dan akan meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir, maka diajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 89 Jakarta.

H_1 : Terdapat pengaruh metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 89 Jakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tujuan penelitian, lingkup penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, variabel-variabel, definisi konseptual, definisi operasional, prosedur pelaksanaan penelitian, instrumen penelitian, kriteria penilaian kemampuan menulis teks eksposisi, uji persyaratan analisis, validitas teknik analisis data, dan hipotesis penelitian

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 89 Jakarta. Secara operasional, adalah untuk menguji hipotesis penelitian dan mengumpulkan data empiris tentang ada atau tidaknya pengaruh penggunaan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 89 Jakarta.

3.2 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian pada penelitian ini meliputi penggunaan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa pada kelas X SMA Negeri 89 Jakarta.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan pada bulan April-Mei 2016 pada tahun ajaran 2016/2017.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 89 Jakarta pada kelas X.

3.4 Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *two group pretest posttest design*, yakni diberikan kepada dua kelompok kelas yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Pada kelompok kelas eksperimen, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib, sedangkan pada kelompok kelas kontrol, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model dan metode yang diterapkan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam desain ini, pembelajaran sebelum perlakuan diterapkan terlebih dahulu sampel diberi *pretest* (tes awal) dan di akhir pembelajaran diberi *posttest* (tes akhir). Berikut merupakan tabel desain *two group pretest posttest design*:

Tabel 3.1 Desain Penelitian.

Kelas	<i>Pretest</i>	Variabel Bebas	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan :

- O₁ : *Pretest* (tes awal) pada kelas eksperimen
- O₂ : *Posttest* (tes akhir) pada kelas eksperimen
- X : Perlakuan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib
- O₃ : *Pretest* (tes awal) pada kelas kontrol
- O₄ : *Posttest* (tes akhir) pada kelas kontrol

Sampel penelitian ini dilakukan dua kali tes. Tes pertama merupakan *pretest*. Peserta didik secara individu menulis sebuah teks eksposisi dengan tema bebas sesuai pemikiran dan pengamatan peserta didik sebelum ada perlakuan berupa metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib. Tes kedua merupakan *posttest*, siswa diminta untuk membuat sebuah teks eksposisi setelah diberi perlakuan berupa metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib.

3.5 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi terjangkau penelitian adalah seluruh siswa yang tercatat sebagai kelas X SMA Negeri 89 Jakarta, pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil pengundian, terpilihlah dua kelas, yaitu kelas X MIA 1 dan X MIA 2 sebagai sampel penelitian dengan jumlah terbanyak 60 siswa, dengan jumlah siswa masing-masing kelas sebanyak 30 siswa. Dengan demikian, besar sampel adalah 60 sampel siswa. Dari sampel tersebut, terpilihlah sampel yang menjadi kelas kontrol, yaitu kelas X MIA 1, dan kelas X MIA 2 menjadi kelas eksperimen.

3.6 Variabel-variabel

Variable dalam penelitian ini meliputi variable bebas (x) dan variable terikat (y), yaitu sebagai berikut :

- 1) Variable bebas (x) = metode *roundtable* dengan media kotak ajaib
- 2) Variable terikat (y) = kemampuan menulis teks eksposisi

3.7 Definisi Konseptual

Kemampuan menulis teks eksposisi adalah kemampuan menuangkan ide, paparan atau gagasan dalam bentuk tulisan yang menyampaikan informasi, didalamnya terdapat pendapat atau argumen yang disertai fakta dapat berupa angka, statistik, peta, grafik atau tabel, untuk memberikan informasi guna menambah wawasan pembaca dan tidak berusaha memengaruhi pendapat orang lain. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan dalam menulis teks eksposisi adalah struktur (pernyataan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat), unsur kebahasaannya, yaitu pronomina, kata leksikal, konjungsi, dan argumen satu sisi (sisi setuju atau sisi tidak setuju). Selain struktur dan unsur kebahasaan, hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan teks eksposisi adalah pemilihan diksi, ketepatan ejaan dan tanda baca, dan keruntutan kalimat antar paragraf.

Metode *Roundtable* merupakan metode menulis yang menerapkan pembelajaran dengan menunjuk tiap-tiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara bergiliran dalam kelompoknya dengan membentuk meja bundar atau duduk melingkar. Media kotak ajaib yaitu sebuah kotak yang didalamnya terdapat bola-bola, kotak yang berisi bola-bola tersebut disebut ajaib karena tiap perwakilan

kelompok akan mengambil bola-bola tersebut dalam sebuah kotak dan peserta didik tidak mengetahui sebelumnya tema apa yang akan dibuat bersama kelompoknya untuk menulis teks eksposisi.

3.8 Definisi Operasional

Kemampuan menulis teks eksposisi adalah kemampuan menuangkan ide, paparan atau gagasan dalam bentuk tulisan yang menyampaikan informasi, didalamnya terdapat pendapat atau argumen yang disertai fakta dapat berupa angka, statistik, peta, grafik atau tabel, untuk memberikan informasi guna menambah wawasan pembaca dan tidak berusaha memengaruhi pendapat orang lain.

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan dalam menulis teks eksposisi adalah struktur (pernyataan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat), unsur kebahasaannya, yaitu pronomina, kata leksikal, konjungsi, dan argumen satu sisi (sisi setuju atau sisi tidak setuju). Selain struktur dan unsur kebahasaan, hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan teks eksposisi adalah pemilihan diksi, ketepatan ejaan dan tanda baca, dan keruntutan kalimat antar paragraf.

3.9 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

3.9.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan pada pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pertemuan peneliti dengan pihak sekolah SMA Negeri 89 Jakarta untuk menjelaskan tujuan dan rencana penelitian.

- 2) Menyiapkan surat perizinan dari Universitas Negeri Jakarta untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 89 Jakarta.
- 3) Memohon izin untuk melakukan penelitian kepada pihak SMA Negeri 89 Jakarta.
- 4) Bertemu dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia serta memohon izin untuk melakukan penelitian pada kelas yang akan diteliti.
- 5) Mengadakan survei lapangan terlebih dahulu dengan berkonsultasi kepada guru Bahasa Indonesia untuk menyamakan persepsi, bertanya tentang metode yang digunakan dan sebagainya.
- 6) Membuat RPP untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol, desain pengajaran, dan instrumen penilaian yang terlebih dahulu dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.
- 7) Menyiapkan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dalam penelitian, seperti perangkat pembelajaran, media pembelajaran, dan lain sebagainya.

3.9.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mengundi dua dari sebelas kelas yang akan dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 2) Melakukan *pretest* kemampuan menulis teks ekposisi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.
- 3) Memberikan materi menulis teks ekposisi menggunakan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib pada kelas eksperimen.

- 4) Pada kelas eksperimen, tahap awal peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 6 orang peserta didik dipilih secara heterogen. Kemudian setiap kelompok memperhatikan tayangan contoh teks eksposisi sebagai langkah awal menulis teks eksposisi. Setelah itu, guru menunjukkan media kotak ajaib kepada peserta didik. Kotak ajaib tersebut berisi tema-tema yang akan dijadikan dasar menulis teks eksposisi. Setiap individu dalam kelompok menulis teks eksposisi berdasarkan struktur teks (pernyataan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat), unsur kebahasaan (pronomina, kata leksikal, konjungsi, dan argumen satu sisi), dan aspek kemampuan menulis (pemilihan diksi, ketepatan ejaan dan tanda baca, dan keruntutan kalimat antarparagraf).
- 5) Pada kelas kontrol, setiap peserta didik menulis teks eksposisi dengan tema bebas sesuai apa yang peserta didik inginkan. Sebelumnya, diberikan materi secara konvensional tanpa adanya pemberlakuan metode dan media apapun. Hasil menulis pada kelas kontrol ini sebagai nilai posstest.
- 6) Pada pertemuan selanjutnya di kelas eksperimen, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dan kelompok lainnya memberikan kritik atas presentasi yang disajikan. Setelah semua kelompok presentasi, guru merefleksikan dan menyimpulkan isi dari pembelajaran menulis teks eksposisi mengenai struktur teks (pernyataan pendapat, argumentasi dan penegasan ulang pendapat), unsur kebahasaan (pronomina, kata leksikal, konjungsi, dan argumen satu sisi), dan aspek kemampuan menulis (pemilihan diksi, ketepatan ejaan dan tanda baca, keruntutan kalimat antarparagraf).

- 7) Setelah diberikan refleksi, setiap peserta didik diminta untuk menulis teks eksposisi bertemakan yang terdapat dalam kotak ajaib secara individu sebagai nilai akhir (*posttest*).

Berikut adalah tahapan dan proses pelaksanaan penelitian :

Tabel 3.2 Proses Pelaksanaan Penelitian

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Pertemuan ke-1	
<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru dan menjawab absen berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya. 2. Siswa dikondisikan kesiapan belajar agar dapat menerima pembelajaran dengan baik. 3. Siswa menerima informasi tujuan pembelajaran, materi, manfaat dan langkah yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan dilaksanakan. <p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Masing-masing siswa diminta untuk menentukan sebuah topik. 5. Masing-masing siswa mengerjakan tugas membuat sebuah teks eksposisi berdasarkan topik yang sudah mereka tentukan (<i>pretest</i>). <p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran. 	<p style="text-align: center;"><i>Langkah-langkah Sesuai dengan RPP Guru (Terlampir)</i></p>

<p>7. Siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat membandingkan teks eksposisi.</p> <p>8. Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.</p>	
Pertemuan ke-2	
<p>Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan metode <i>Roundtable</i> dengan media kotak ajaib.</p> <p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya. 2. Siswa dikondisikan kesiapan belajar agar dapat menerima pembelajaran dengan baik. 3. Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4. Siswa menerima informasi tujuan pembelajaran, materi, manfaat dan langkah yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan dilaksanakan. <p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-6 siswa secara heterogen. Masing-masing siswa duduk sesuai dengan kelompoknya 	<p><i>Langkah-langkah Sesuai dengan RPP Guru (Terlampir)</i></p>

<p>dengan posisi membentuk lingkaran kecil mengelilingi meja. (<i>Roundtable</i>)</p> <ol style="list-style-type: none">6. Siswa mengamati dua teks eksposisi yang terdapat dalam buku paket siswa dengan judul “Integrasi Asean Dalam Prilingualisme” dan teks “Pemimpin Sosial dan Politik Tidak Harus Mempunyai Pendidikan Formal yang Tinggi”.7. Setelah mengamati contoh teks eksposisi, siswa bertanya hal-hal yang berhubungan dengan konteks pembelajaran.8. Siswa secara berkelompok mengerjakan tugas individu mengenai beberapa permasalahan yang diberikan oleh guru.9. Siswa secara berkelompok berdiskusi untuk menemukan perbandingan dan persamaan dua buah teks eksposisi berdasarkan struktur.10. Siswa secara berkelompok berdiskusi untuk menyimpulkan hasil temuan terkait dengan persamaan dan perbedaan dua buah teks eksposisi berdasarkan struktur.11. Perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok terkait dengan persamaan dan perbedaan teks eksposisi berdasarkan struktur.12. Siswa dari kelompok lain menanggapi presentasi perwakilan kelompok lain.	
---	--

<p>Penutup</p> <p>13. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.</p> <p>14. Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat pembelajaran.</p> <p>15. Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.</p>	
Pertemuan ke-3	
<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya. 2. Siswa dikondisikan kesiapan belajar agar dapat menerima pembelajaran dengan baik. 3. Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4. Siswa menerima informasi tujuan pembelajaran, materi, manfaat dan langkah yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan dilaksanakan. <p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa diminta untuk berkelompok, setiap kelompok memiliki 6 anggota. Setelah itu, siswa duduk secara berkelompok sesuai dengan kelompok sebelumnya dengan duduk melingkar mengelilingi meja. 	<p><i>Langkah-langkah Sesuai dengan RPP Guru (Terlampir)</i></p>

<ol style="list-style-type: none">6. Untuk membangun konteks pembelajaran, Siswa mengamati penjelasan guru mengenai langkah-langkah dalam menulis teks eksposisi.7. Guru menanyakan kepada siswa mengenai langkah-langkah dalam menulis teks eksposisi.8. Guru mengenai beberapa penjelasan menulis teks eksposisi dengan metode <i>Roundtable</i>.9. Guru dan siswa berdiskusi mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis teks eksposisi.10. Guru meminta siswa untuk mengambil bola-bola dalam media kotak ajaib yang telah dibuat oleh guru. Bola bola tersebut berisi tema-tema yang akan dijadikan sebagai bahan menulis teks eksposisi.11. Setelah mendapat bola dan membuka isi bila tersebut, siswa mulai membuat teks eksposisi sesuai tema bersama teman kelompoknya.12. Siswa mulai melakukan kegiatan metode <i>Roundtable</i><ol style="list-style-type: none">a. Siswa berdiskusi dalam kelompoknya mengenai suatu tema dan menyamakan presepsi. Masing-masing anggota kelompok menyumbangkan idenya terkait dengan tekseksposisi yang ditulis secara bergiliran di kertas yang telah dibagikan.	
--	--

- b. Siswa pertama menyumbangkan idenya, dilanjutkan siswa kedua dan seterusnya hingga siswa terakhir. Penyusunan ide-ide tersebut dilakukan secara kolaborasi.
- c. Ide-ide yang telah terkumpul digunakan sebagai bahan setiap anggota kelompok untuk menyusun teks eksposisi secara kelompok. Hasil teks eksposisi yang telah terbentuk didiskusikan dalam kelompok untuk dilakukan pengeditan jika ada yang perlu diedit.

13. Masing-masing perwakilan kelompok membacakan teks eksposisi yang kelompoknya serta menentukan satu sampai tiga karangan unggulan versi kelompok besar (kelas).

14. Dibawah bimbingan guru, teks eksposisi unggulan itu dijadikan bahan diskusi kelompok besar (kelas).

Penutup

15. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.

16. Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat pembelajaran.

17. Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

Pertemuan ke-4	
<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya. 2. Siswa dikondisikan kesiapan belajar agar dapat menerima pembelajaran dengan baik. 3. Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4. Siswa menerima informasi tujuan pembelajaran, materi, manfaat dan langkah yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan dilaksanakan. <p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa dibantu guru merefleksi atau mengevaluasi terhadap tugas menyusun teks eksposisi yang telah dilakukan. 6. Siswa diberikan tugas menyusun teks eksposisi sebagai <i>posttest</i>. <p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Siswa bersama guru melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang telah berlangsung. 8. Siswa diberi umpan balik dan penguatan atas pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan baik. 	<p>Langkah-langkah Sesuai dengan RPP</p> <p>Guru (Terlampir)</p>

<p>9. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran teks eksposisi.</p> <p>10. Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat pembelajaran.</p>	
--	--

3.10 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis teks eksposisi yang dilakukan di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Tes menulis teks eksposisi diambil sebagai langkah untuk mengetahui apakah metode *Roundtable* berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Kriteria penilaian kemampuan menulis teks eksposisi diambil berdasarkan struktur (pernyataan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat), unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks eksposisi (pronomina, kata leksikal, konjungsi, dan argumen satu sisi (sisi setuju atau sisi tidak setuju)), dan aspek kemampuan menulis teks eksposisi (pemilihan diksi, ketepatan ejaan dan tanda baca, dan keruntutan kalimat antar paragraf).

3.11 Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Berikut ini adalah tabel yang menjabarkan instrumen penelitian dan kriteria penilaian kemampuan menulis teks eksposisi yang diadaptasi dari konstruksi teori Mahsun, serta buku siswa Kurikulum 2013 bahasa Indonesia. Aspek-aspek penilaian kemampuan teks eksposisi meliputi: 1) Struktur teks eksposisi yang mencakup: pernyataan pendapat, argumentasi, penegasan ulang pendapat, 2) Unsur

kebahasaan teks ekposisi mencakup: pronomina, kata leksikal, konjungsi, dan argumen satu sisi) dan 3) Aspek kemampuan dalam menulis teks ekposisi mencakup: pemilihan diksi, ketepatan ejaan dan tanda baca, keruntutan kalimat antarparagraf.

Tabel 3.3 Kriteria Penulisan Teks Ekposisi

No.	Unsur yang Dinilai	Rentang Skor	Bobot	Skor Maksimal
Aspek Struktur Teks				
1.	Pernyataan pendapat (tesis)	1-4	15	60
2.	Argumentasi (alasan yang digunakan untuk mempertahankan pendapat disertai dengan fakta)	1-4	15	60
3.	Penegasan ulang pendapat	1-4	15	60
Unsur Kebahasaan				
1.	Pronomina	1-4	10	40
2.	Kata leksikal	1-4	10	40
3.	Konjungsi	1-4	10	40
4.	Argumen satu sisi	1-4	10	40
Aspek Kemampuan Menulis				
1.	Pemilihan diksi	1-4	5	20
2.	Ketepatan ejaan dan tanda baca	1-4	5	20
3.	Keruntutan kalimat antarparagraf	1-4	5	20
Jumlah			100	400

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor} \times \text{bobot}}{400} \times 100$$

Dari aspek penilaian menulis teks eksposisi pada tabel di atas, kriteria penilaian dari masing-masing aspek dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Pernyataan Pendapat (Tesis)

Penulis mampu menuliskan pernyataan pendapat yang berisi pernyataan pendapat atau pemikiran penulis tentang persoalan tertentu (topik) yang diyakini kebenarannya.

2. Argumentasi

Penulis mampu menuliskan argumentasi dengan mengemukakan alasan-alasan disertai bukti-bukti atau fakta-fakta berupa gambar, foto, data statistik, grafik, tabel untuk mendukung pendapat.

3. Penegasan Ulang Pendapat

Penulis mampu menuliskan penegasan ulang pendapat yang mengandung pernyataan simpulan yang menegaskan kembali apa yang telah dikemukakan di awal teks dan dibuktikan atau diperkuat oleh argumen.

4. Pronomina

Penggunaan pronomina sebagai kata ganti yang dipakai untuk mengganti orang atau benda, misalnya saya, kita, kami, engkau, dia, dll

5. Kata Leksikal

Kata leksikal adalah kata yang sebenarnya, kata yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, kata apa adanya atau kata yang ada dalam kamus.

6. Konjungsi

Penggunaan konjungsi sebagai penghubung antar kata, kalimat ataupun paragraf harus sesuai dan tepat dengan fungsi dari kata hubung tersebut.

7. Argumen Satu Sisi

Argumen satu sisi yaitu pernyataan mendukung atau menolak dalam sebuah penulisan teks eksposisi.

8. Pemilihan diksi

Pilihan kata yang baik dan sesuai dengan topik yang dideskripsikan dalam menulis teks eksposisi sehingga mampu menunjukkan makna tiap kalimat dalam karangan.

9. Ketepatan ejaan dan tanda baca

Ejaan dan tanda baca meliputi penggunaan aturan tanda baca seperti: tanda titik (.), tanda koma (,), tanda petik (“”) serta penggunaan huruf besar atau kapital sesuai dengan pedoman ejaan yang disempurnakan.

10. Keruntutan kalimat antarparagraf

Keterkaitan antarparagraf sebelumnya dengan paragraf sesudahnya. Menjadi sebuah tulisan yang saling sambung dan terkait sehingga teks eksposisi menjadi jelas penjelasannya dan agar informasi yang disampaikan tidak membingungkan pembaca.

Secara rinci, kriteria penilaian kemampuan teks eksposisi berdasarkan tabel berikut ini :

Tabel 3.4 Kriteria Penulisan Teks Eksposisi

No.	Aspek Penilaian	Skor	SB/B/C/K	Kriteria
1.	STRUKTUR TEKS EKSPOSISI			
	Pernyataan Pendapat	4	Sangat Baik	Pernyataan pendapat yang berisi pernyataan pendapat atau pemikiran penulis tentang persoalan tertentu (topik) yang diyakini kebenarannya.
		3	Baik	Pernyataan pendapat yang berisi pernyataan pendapat atau pemikiran penulis tentang persoalan tertentu (topik) yang kurang diyakini kebenarannya.
		2	Cukup	Pernyataan pendapat yang berisi pernyataan pendapat atau pemikiran penulis tentang banyak persoalan (topik) yang kurang diyakini kebenarannya.
		1	Kurang	Pernyataan pendapat yang berisi pernyataan pendapat atau pemikiran penulis bukan tentang persoalan tertentu (topik) yang sesuai dengan judul dan tidak diyakini kebenarannya.
	Argumentasi	4	Sangat Baik	Argumentasi yang dikemukakan dengan alasan-alasan disertai bukti-bukti atau

				fakta-fakta (gambar, foto, data statistik, grafik atau tabel) untuk mendukung pendapat.
		3	Baik	Argumentasi yang dikemukakan dengan alasan-alasan dan kurang terdapat bukti-bukti atau fakta-fakta (dapat berupa gambar, foto, data statistik, grafik, atau tabel) untuk mendukung pendapat.
		2	Cukup	Argumentasi yang dikemukakan dengan alasan-alasan tidak disertai bukti-bukti atau fakta-fakta (dapat berupa gambar, foto, data statistik, grafik, atau tabel) untuk mendukung pendapat dan masih sesuai dengan judul dalam penulisan teks tersebut.
		1	Kurang	Argumentasi yang dikemukakan tidak dengan alasan-alasan dan tidak disertai bukti-bukti atau fakta-fakta (berupa gambar, foto, data statistik, grafik, atau tabel) untuk mendukung pendapat, serta argumentasi tidak sesuai judul dalam penulisan.

	Penegasan Ulang Pendapat	4	Sangat Baik	Penegasan ulang pendapat yang mengandung pernyataan simpulan yang menegaskan kembali apa yang telah dikemukakan di awal teks dan dibuktikan atau diperkuat oleh argumen.
		3	Baik	Penegasan ulang pendapat yang mengandung pernyataan simpulan yang menegaskan kembali apa yang telah dikemukakan di awal teks dan kurang dibuktikan atau kurang diperkuat oleh argumen.
		2	Cukup	Penegasan ulang pendapat yang kurang mengandung pernyataan simpulan yang menegaskan kembali apa yang telah dikemukakan di awal teks dan tidak dibuktikan atau diperkuat oleh argumen.
		1	Kurang	Penegasan ulang pendapat yang kurang mengandung pernyataan simpulan yang menegaskan kembali apa yang telah dikemukakan di awal teks dan tidak dibuktikan atau diperkuat oleh argumen.

UNSUR KEBAHASAAN TEKS EKSPOSISI				
	Pronomina	4	Sangat Baik	Terdapat lebih dari 7 penggunaan pronomina sebagai kata ganti yang dipakai untuk mengganti orang atau benda orang.
		3	Baik	Terdapat 4-6 penggunaan pronomina sebagai kata ganti yang dipakai untuk mengganti orang atau benda orang.
		2	Cukup	Terdapat 1-3 penggunaan pronomina sebagai kata ganti yang dipakai untuk mengganti orang atau benda orang.
		1	Kurang	Tidak terdapat penggunaan pronomina sebagai kata ganti yang dipakai untuk mengganti orang atau benda orang.
	Kata Leksikal	4	Sangat Baik	Terdapat lebih dari 10 penggunaan kata leksikal tertentu dalam penulisan teks eksposisi.
		3	Baik	Terdapat lebih dari 6-10 penggunaan kata leksikal tertentu dalam penulisan teks eksposisi.
		2	Cukup	Terdapat lebih dari 1-5 penggunaan kata leksikal tertentu dalam penulisan teks eksposisi.

		1	Kurang	Tidak terdapat penggunaan kata leksikal tertentu dalam penulisan teks eksposisi.
	Konjungsi	4	Sangat Baik	Penggunaan konjungsi antarkata, kalimat ataupun paragraf sesuai dan tepat dengan fungsinya.
		3	Baik	Penggunaan konjungsi antarkata, kalimat ataupun paragraf sesuai tetapi kurang tepat dengan fungsinya.
		2	Cukup	Penggunaan konjungsi antarkata, kalimat ataupun paragraf kurang sesuai dan kurang tepat dengan fungsinya serta penggunaan konjungsi sangat sedikit dalam teks.
		1	Kurang	Penggunaan konjungsi antarkata, kalimat ataupun paragraf tidak sesuai dan tidak tepat dengan fungsinya.
	Argumentasi Satu Sisi	4	Sangat Baik	Terdapat pernyataan yang mendukung (<i>pro</i>) atau menolak (<i>kontra</i>) dalam sebuah teks eksposisi.
		3	Baik	Pernyataan pada penulisan teks eksposisi diawal mendukung (<i>pro</i>), namun diakhir penulisan menolak (<i>kontra</i>).

		2	Cukup	Pernyataan pada penulisan teks eksposisi membingungkan antara mendukung (<i>pro</i>) atau menolak (<i>kontra</i>).
		1	Kurang	Tidak terdapat pernyataan mendukung (<i>pro</i>) atau menolak (<i>kontra</i>). Hanya menginformasikan sesuatu hal.
ASPEK KEMAMPUAN PENULISAN				
	Pemilihan diksi	4	Sangat Baik	Terdapat diksi yang tepat dan sesuai konteks sehingga mampu menunjukkan makna tiap kalimat dalam karangan
		3	Baik	Terdapat 1-3 diksi yang kurang tepat karena tidak sesuai konteks sehingga tidak mampu menunjukkan makna tiap kalimat dalam karangan.
		2	Cukup	Terdapat 4-6 diksi yang kurang tepat karena tidak sesuai konteks sehingga tidak mampu menunjukkan makna tiap kalimat dalam karangan.
		1	Kurang	Terdapat 7-9 diksi yang kurang tepat karena tidak sesuai konteks sehingga tidak mampu menunjukkan makna tiap kalimat dalam karangan.

	Ketepatan ejaan dan tanda baca	4	Sangat Baik	Tidak terdapat ejaan dan tanda baca yang kurang tepat.
		3	Baik	Terdapat 1-3 ejaan dan tanda baca yang kurang tepat.
		2	Cukup	Terdapat 4-6 ejaan dan tanda baca yang kurang tepat.
		1	Kurang	Terdapat lebih dari 7-9 ejaan dan tanda baca yang kurang tepat.
	Keruntutan kalimat antarparagraf	4	Sangat Baik	Keterkaitan antarparagraf sebelumnya dengan paragraf sesudahnya. Menjadi sebuah tulisan yang saling sambung dan terkait sehingga teks eksposisi menjadi jelas penjelasannya dan informasi yang disampaikan tidak membingungkan pembaca.
		3	Baik	Kurang ada keterkaitan antarparagraf sebelumnya dengan paragraf sesudahnya. Namun, masih dapat menjadi sebuah tulisan yang saling sambung dan terkait sehingga teks eksposisi menjadi jelas penjelasannya dan informasi yang

				disampaikan tidak membingungkan pembaca.
		2	Cukup	Kurang terdapat keterkaitan antarparagraf sebelumnya dengan paragraf sesudahnya. Kurang dapat menjadi sebuah tulisan yang saling sambung dan terkait sehingga teks eksposisi menjadi kurang jelas penjelasannya dan informasi yang disampaikan sedikit membingungkan pembaca.
		1	Kurang	Tidak ada keterkaitan antarparagraf sebelumnya dengan paragraf sesudahnya. Tidak menjadi sebuah tulisan yang saling sambung dan terkait sehingga teks eksposisi menjadi tidak jelas penjelasannya dan informasi yang disampaikan membingungkan pembaca.

3.12 Uji Persyaratan Analisis

Setelah memperoleh skor *pretest* dan *posttest*, dilakukan uji normalitas, uji homogenitas data, dan hipotesis. Uji normalitas menggunakan uji *liliefors* untuk mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya data tersebut, uji homogenitas

dilakukan dengan uji *fisher* untuk mengetahui homogen atau tidaknya data, dan uji hipotesis dilakukan dengan uji-t untuk mengetahui ada pengaruh atau tidak ada pengaruh.

3.12.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *liliefors*. Uji *liliefors* adalah cara untuk melakukan perbandingan antara data yang peneliti miliki dengan data berdistribusi normal yang memiliki nilai rata-rata dari standar deviasi yang sama dengan data yang dimiliki. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang peneliti miliki normal atau tidak. Data sampel dikatakan berdistribusi normal apabila $L_o < L_{tabel}$ dan jika $L_o > L_{tabel}$ berarti data sampel tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas yang dilakukan dengan uji *liliefors* menggunakan rumus di bawah ini :

Tabel 3.5 Uji Normalitas

Sampel	Xi	Zi	Fzi	Szi	(Fzi-Szi)

Keterangan :

Xi : Skor kemampuan menulis teks eksposisi

Zi : Nilai baku

Fzi : Peluang setiap angka baku

Szi : Proporsi dari angka baku

3.12.2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam rangka menguji kesamaan variansi setiap kelompok data. Uji homogenitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data memiliki varian yang homogen atau tidak. Untuk uji homogenitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *Fisher*. Pengujian homogenitas dengan uji *Fisher* dapat dilakukan apabila data yang akan diuji hanya ada 2 kelompok data/sampel. Uji *Fisher* dilakukan dengan cara membandingkan varians data terbesar dibagi dengan varians data terkecil. Uji *Fisher* menggunakan rumus sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{\text{varian data terbesar}}{\text{varian data terkecil}}$$

Kriteria pengujian homogenitas sampel, yaitu jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti data kelas sampel mempunyai varian yang homogen, sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti data kelas sampel tidak homogen.

Tabel 3.6 Uji Homogenitas

Jumlah Sampel	Dk	F_{hitung}	F_{tabel}	Keputusan
n_x	$Dk_x = n_x - 1$		$\alpha = 0,05 \rightarrow$	Terima
n_y	$Dk_y = n_y - 1$			$H_1 / \text{Tolak } H_0$

3.12.3. Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat pengaruh metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap

kemampuan menulis teks eksposisi. Untuk membandingkan data antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang sudah diteliti, maka digunakan perhitungan menggunakan uji-t. Selanjutnya data tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel. Kriteria pengujian hipotesis ini adalah :

Tolak H_1 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (ada pengaruhnya)

Tolak H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ (tidak ada pengaruhnya)

3.13 Validitas

Uji validitas instrumen adalah langkah penelitian yang dilakukan terhadap suatu instrumen untuk mengetahui keteapatan suatu instrumen yang digunakan dalam sebuah penelitian. Sebuah instrumen dikatakan valid jika dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Dalam penelitian ini, sebelum melakukan penelitian ke lapangan, terlebih dahulu harus dibuat validasi instrumen yang harus diisi oleh pakar, yaitu guru bahasa Indonesia atau dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

3.14 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menulis teks eksposisi berbentuk portofolio. Hasil tes dari masing-masing siklus tersebut kemudian dianalisis. Adapun langkah perhitungannya adalah

- a) Merekap skor yang diperoleh peserta didik
- b) Menghitung skor komulatif dari seluruh aspek

- c) Menentukan mean, median, modus, varians, dan standar deviasi pada masing-masing data.
- d) Menghitung selisih jumlah rata-rata dari kelas eksperimen (M_x) dan kelas kontrol (M_y) dengan rumus $M_x = \frac{\Sigma x}{N}$ dan $M_y = \frac{\Sigma y}{N}$

Keterangan :

M_x = jumlah nilai selisih kelas eksperimen

M_y = jumlah nilai selisih kelas kontrol

N = jumlah sampel

- e) Mencari deviasi kelas eksperimen (Σx^2) dan kelas kontrol (Σy^2)
- f) Melakukan uji *Fisher*, yaitu uji homogenitas persyaratan analisis
- g) Mendeskripsikan pretest dan posttest pada kelas eksperimen
- h) Menguji hipotesis dengan menghitung t_{hitung} (t-test) untuk data dengan rumus :

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}}$$

Keterangan :

- i) Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Kriteria dengan derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$

adalah :

Tolak H_1 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

j) Menghitung persentase dengan rumus:

$$SP = \frac{SK}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

SP = skor persentase

SK = skor kumulatif

R = jumlah responden

3.15 Hipotesis Penelitian

Hipotesis statistik yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \mu e_1 \geq \mu e_2$$

$$H_1 = \mu e_1 \leq \mu e_2$$

Keterangan:

H_0 = tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 89 Jakarta.

H_1 = terdapat pengaruh penggunaan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 89 Jakarta.

BAB IV

ANALISIS DATA

Bab ini akan menyajikan hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, pengujian persyaratan analisis mencakup uji normalitas menggunakan uji *liliefors* dan uji homogenitas menggunakan uji *fisher*, pengujian hipotesis menggunakan Uji-t (*t-test*), pembahasan hasil penelitian, interpretasi penelitian dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data hasil test memproduksi teks eksposisi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib, sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan sesuai dengan RPP guru, yaitu pengajaran konvensional. Jumlah sampel pada kelas eksperimen 30 siswa dan kelas kontrol 30 siswa

Data penelitian yang diambil dari sample ini berupa tes memproduksi teks eksposisi dalam wujud menulis sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib pada kelas eksperimen, sedangkan tes memproduksi teks eksposisi dalam wujud menulis sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pengajaran metode ceramah pada kelas kontrol.

Deskripsi hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data. Data yang disajikan merupakan data mentah yang diolah menggunakan teknik statistik, yaitu nilai rata-rata (mean), nilai terbanyak (modus), nilai tengah (median), standar deviasi, rentang skor, distribusi frekuensi, dan histogram.

4.1.1 Deskripsi Data Kelas Eksperimen

Tes menulis teks eksposisi pada kelas eksperimen diberi perlakuan berupa metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib. Data nilai *pretest* kelas eksperimen yang ditemukan dengan jumlah sample 30, nilai tertinggi adalah 64, sedangkan nilai terendah adalah 35, dengan nilai rata-rata 48,07, nilai median 46,17 dan nilai modus sebesar 69,5. Sementara itu, nilai varians pada *pretest* sebesar 50,44 dan standar deviasi 7,10. Berikut disajikan tabel data nilai *pretest* kelas eksperimen untuk memperjelas.

Tabel 4.1 Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

N	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Mean	Median	Modus	Varians	SD
30	64	35	48,07	46,17	69,5	49,58	7,04

Data nilai *posttest* kelas eksperimen yang ditemukan dengan jumlah sampel 30, nilai tertinggi adalah 91, sedangkan nilai terendah adalah 66, dengan nilai rata-

rata 78,63, nilai median 78,50 dan nilai modus sebesar 78,5. Sementara itu, nilai varians pada *posttest* sebesar 37,21 dan standar deviasi 6,10. Berikut disajikan tabel data nilai *posttest* kelas eksperimen untuk memperjelas.

Tabel 4.2 Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

N	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Mean	Median	Modus	Varians	SD
30	91	66	78,63	78,50	78,5	37,21	6,10

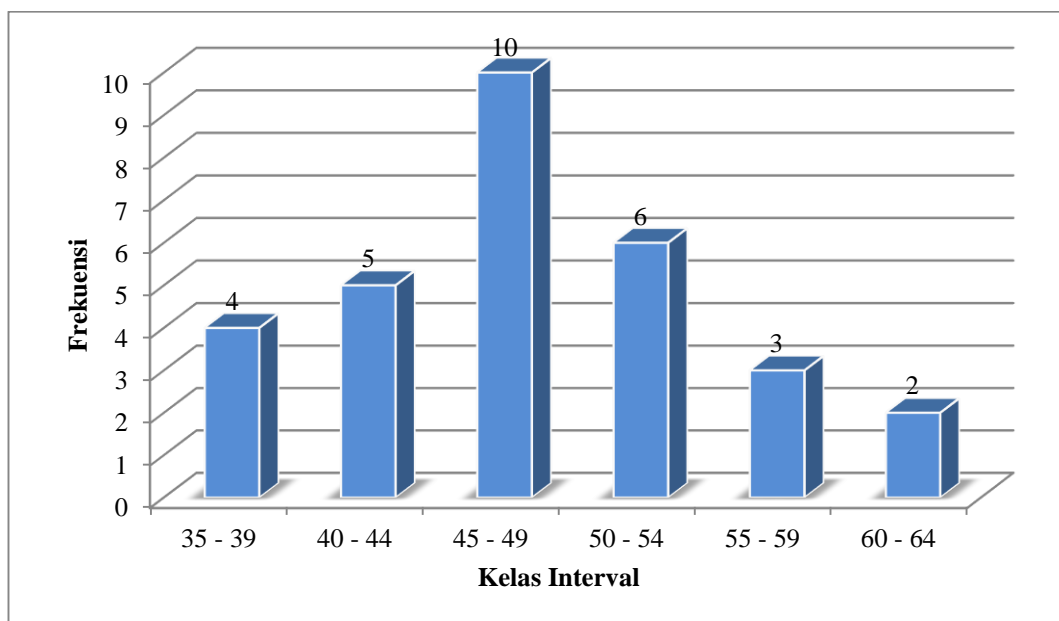
Hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif untuk hasil *pratest* kelas eksperimen dapat di lihat dalam tabel berikut beserta histogramnya.

Tabel 4.3 Distribusi Data Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Kelas interval	f	Fk	fr	Batas bawah	Batas atas
1	35 – 39	4	4	13,3%	34,5	39,5
2	39 – 44	5	9	16,7%	39,5	44,5
3	45 – 49	10	19	33,3%	44,5	49,5
4	50 – 54	6	25	20,0%	49,5	54,5
5	55 – 59	3	28	10,0%	54,5	59,5
6	60 – 64	2	30	6,7%	59,5	64,5
	Jumlah	30		100%		

Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan distribusi relatif *pretest* kelas eksperimen, berikut ini penyajian dalam bentuk grafik distribusi frekuensi absolut dan relatif *pretest* kelas eksperimen.

Grafik 4.1 Histogram Data Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen



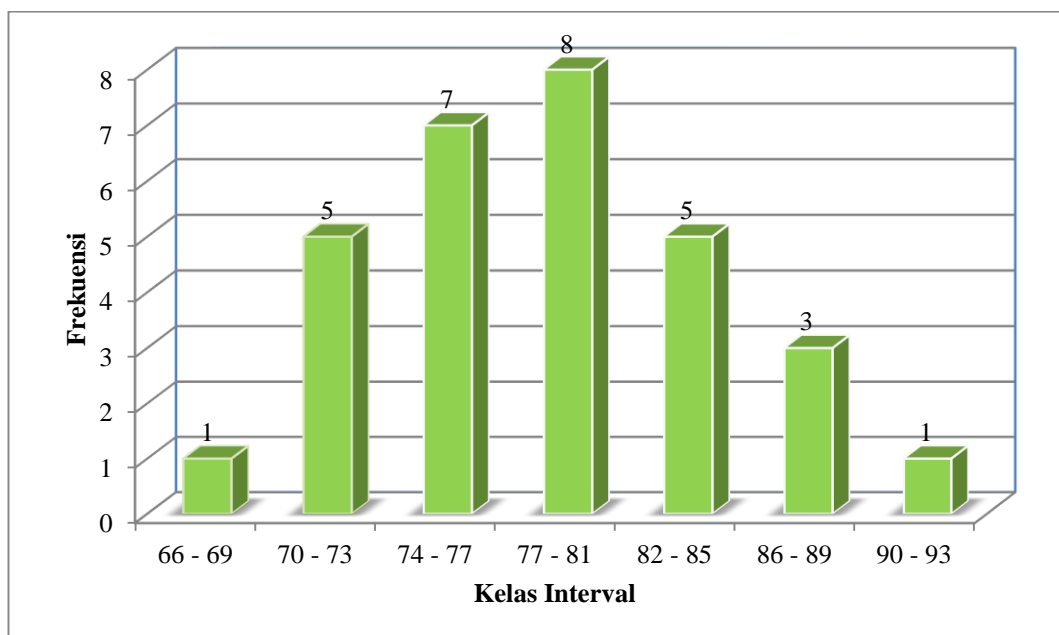
Merujuk pada grafik di atas, dapat terlihat bahwa nilai *pretest* kelas eksperimen terbagi dalam 6 rentang kelas interval. Jumlah frekuensi paling sedikit terdapat pada rentang 60 – 64 sebanyak 2 siswa, sedangkan jumlah frekuensi paling banyak terdapat pada rentang 45 – 49 sebanyak 10 siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut, frekuensi relatif untuk hasil *posttest* kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel 4.4 berikut serta histogramnya.

Tabel 4.4 Distribusi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Kelas interval	f	Fk	fr	Batas bawah	Batas atas
1	66 – 69	1	1	3,3%	65,5	69,5
2	70 – 73	5	6	16,7%	69,5	73,5
3	74 – 77	7	13	23,3%	73,5	77,5
4	78 – 81	8	21	26,7%	77,5	81,5
5	82 – 85	5	26	16,7%	81,5	85,5
6	86 – 89	3	29	10,0%	85,5	89,5
7	90 – 93	1	30	3,3%	89,5	93,5
Jumlah		32		100%		

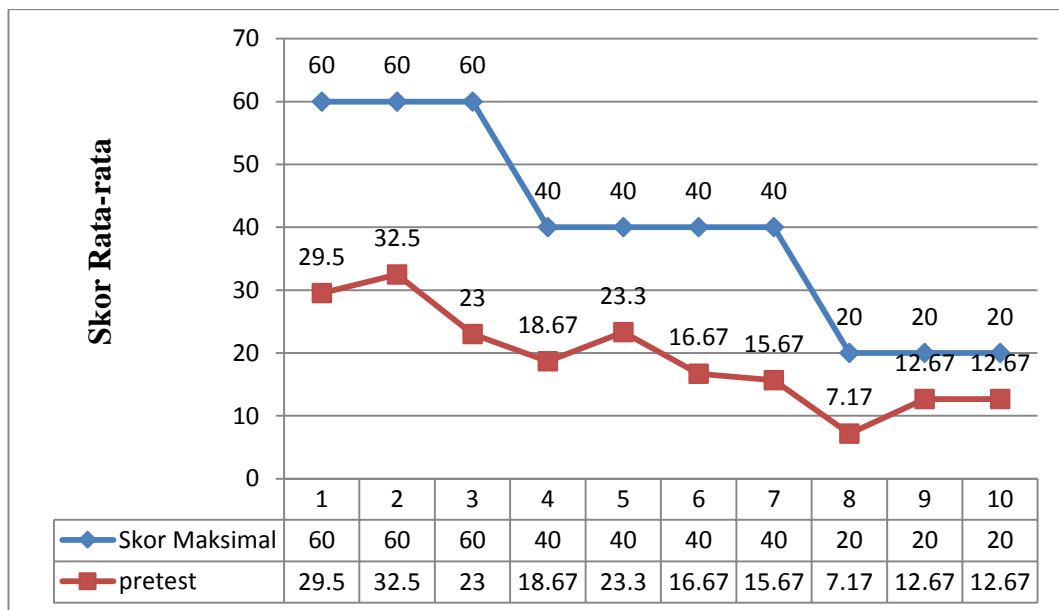
Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan distribusi relatif pascatest kelas eksperimen, berikut ini penyajian dalam bentuk grafik distribusi frekuensi absolut dan relatif *posttest* kelas eksperimen.

Grafik 4.2 Histogram Data *Posttest* Kelas Eksperimen

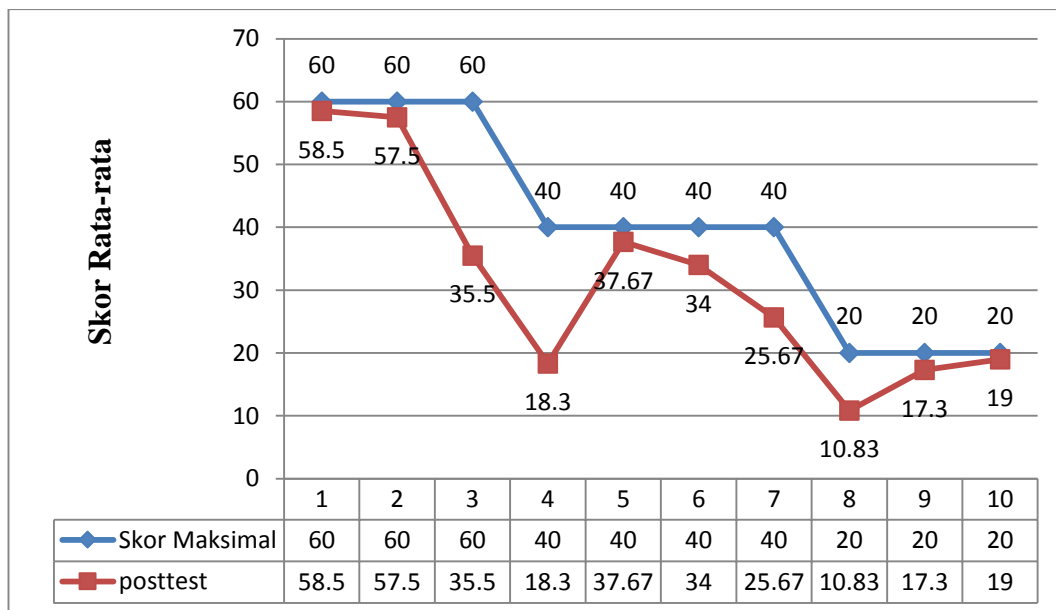
Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen terbagi menjadi 7 rentangan kelas interval. Frekuensi terbanyak terdapat pada rentangan kelas interval 77 – 81 sebanyak 9 siswa, sedangkan frekuensi paling sedikit ada pada rentangan kelas interval 66 – 69 dan 90 – 93 sebanyak 1 siswa.

Untuk memperjelas kenaikan nilai kelas eksperimen pada masing-masing aspeknya, maka perlu dibuat grafik kenaikan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen. Rata-rata pada kelas eksperimen tersaji dalam grafik berikut ini :

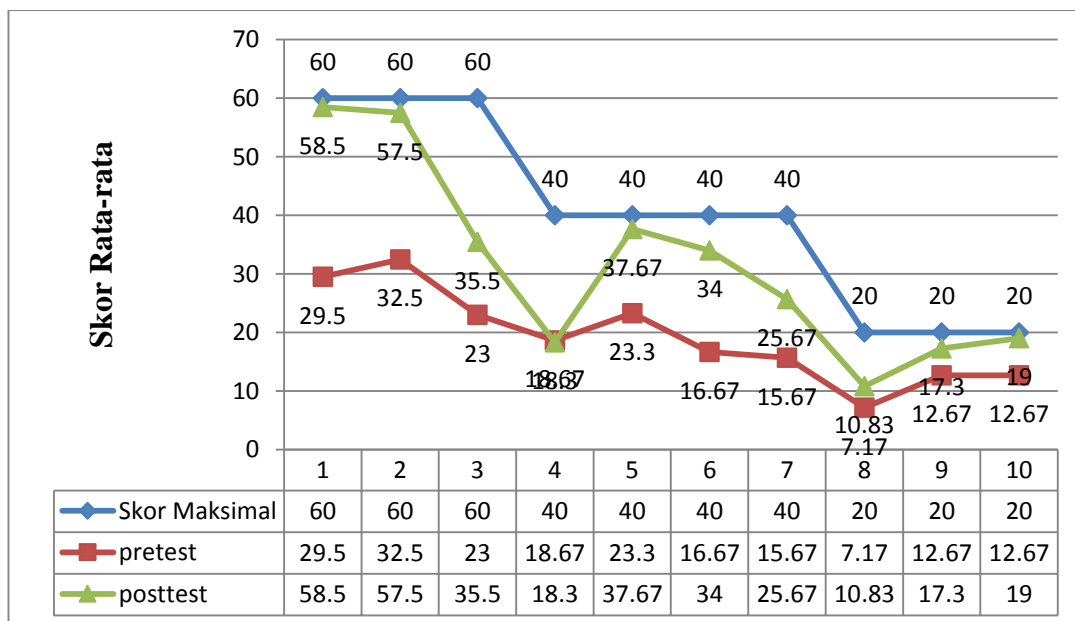
Grafik 4.3 Poligon Rata-Rata Skor Aspek *Pretest* Kelas Ekperimen



Grafik 4.4 Poligon Rata-Rata Skor Aspek *Posttest* Kelas Eksperimen



Grafik 4.5 Poligon Perbandingan Rata-Rata Aspek Skor *Pretest* - *Posttest* Kelas Eksperimen



Keterangan

1. Rata-rata skor aspek kemampuan membuat pernyataan pendapat
2. Rata-rata skor aspek kemampuan membuat argumentasi
3. Rata-rata skor aspek kemampuan membuat penegasan ulang pendapat
4. Rata-rata skor aspek unsur kebahasaan menggunakan pronomina
5. Rata-rata skor aspek unsur kebahasaan menggunakan kata leksikal
6. Rata-rata skor aspek unsur kebahasaan menggunakan konjungsi yang tepat
7. Rata-rata skor aspek unsur kebahasaan menggunakan argumen satu sisi yang tepat
8. Rata-rata skor aspek penulisan pemilihan diksi yang tepat
9. Rata-rata skor aspek penulisan menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat
10. Rata-rata skor aspek penulisan meruntutkan kalimat antarparagraf dengan tepat

4.1.2 Deskripsi Data Kelas Kontrol

Dari hasil data siswa kelas kontrol, diperoleh data nilai *pretest* dan *posttest*. Data nilai *pretest* kelas kontrol yang ditemukan dengan jumlah sampel 30, nilai tertinggi adalah 65, sedangkan nilai terendah adalah 38, dengan nilai rata-rata 53,10, nilai median 54,38 dan nilai modus sebesar 56,25. Sementara itu, nilai varians pada *pretest* sebesar 54,37 dan standar deviasi 7,37. Berikut disajikan tabel data nilai *pretest* kelas kontrol untuk memperjelas.

Tabel 4.5 Nilai *Pretest* Kelas kontrol

N	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Mean	Median	Modus	Varians	SD
30	65	38	53,10	54,38	56,25	54,37	7,37

Test memproduksi teks eskposisi pada kelas kontrol diberi perlakuan sesuai dengan RPP guru, yaitu pengajaran melalui metode ceramah. Data nilai *posttest* kelas kontrol yang ditemukan dengan jumlah sample 30, nilai tertinggi adalah 86,

sedangkan nilai terendah adalah 55, dengan nilai rata-rata 69,30, nilai median 79,61 dan nilai modus sebesar 81,23. Sementara itu, nilai varians pada *posttest* sebesar 56,63 dan standar deviasi 7,52. Berikut disajikan tabel data nilai pretest kelas eksperimen untuk memperjelas.

Tabel 4.6 Nilai *Posttest* Kelas kontrol

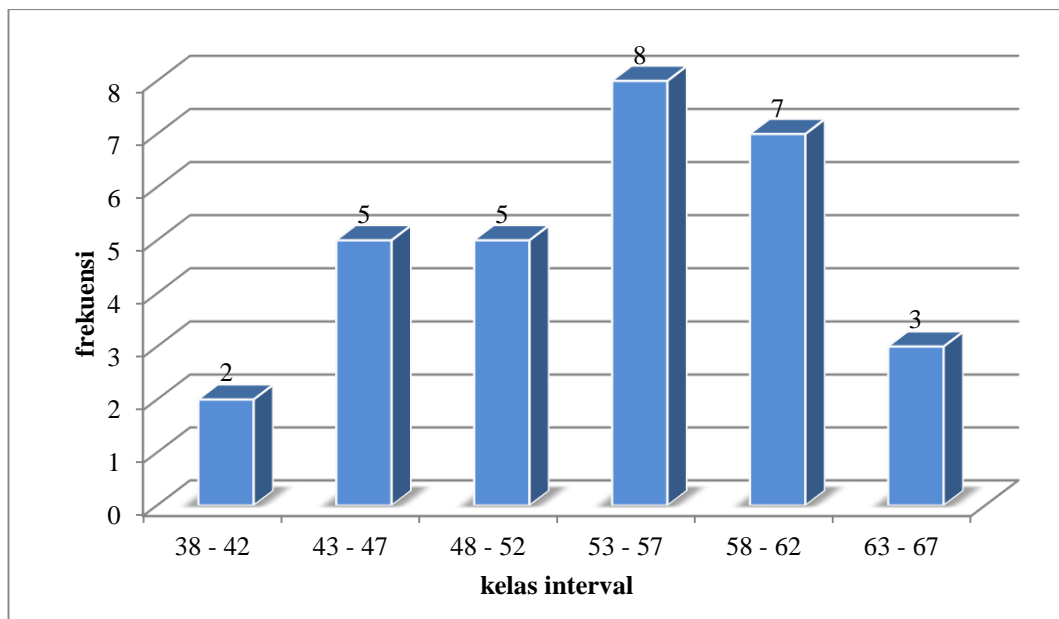
N	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Mean	Median	Modus	Varians	SD
30	88	55	69,30	79,61	81,23	56,63	7,52

Hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif untuk hasil *pretest* kelas kontrol dapat di lihat dalam tabel berikut beserta histogramnya.

Tabel 4.7 Distribusi Data Nilai *Pretest* Kelas kontrol

No	Kelas interval	f	Fk	Fr	Batas bawah	Batas atas
1	38 – 42	2	2	6,7%	37,5	42,5
2	43 – 47	5	7	16,7%	42,5	47,5
3	48 – 52	5	12	16,7%	47,5	52,5
4	53 – 57	8	20	26,7%	52,5	57,5
5	58 – 62	7	27	23,3%	57,5	62,5
6	63 – 67	3	30	10,0%	62,5	67,5
	Jumlah	32		100%		

Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan distribusi relatif pretest kelas eksperimen, berikut ini penyajian dalam bentuk grafik distribusi frekuensi absolut dan relatif *pretest* kelas kontrol.

Grafik 4.6 Histogram Data Pratest Kelas kontrol

Merujuk pada grafik di atas, dapat terlihat bahwa nilai *pretest* kelas kontrol terbagi dalam 6 rentang kelas interval. Jumlah frekuensi paling sedikit terdapat pada rentang 38 – 42 sebanyak 2 siswa, sedangkan jumlah frekuensi paling banyak terdapat pada rentang 53 – 57 sebanyak 8 siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, frekuensi relatif untuk hasil *posttest* kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel 4.8 berikut serta histogramnya.

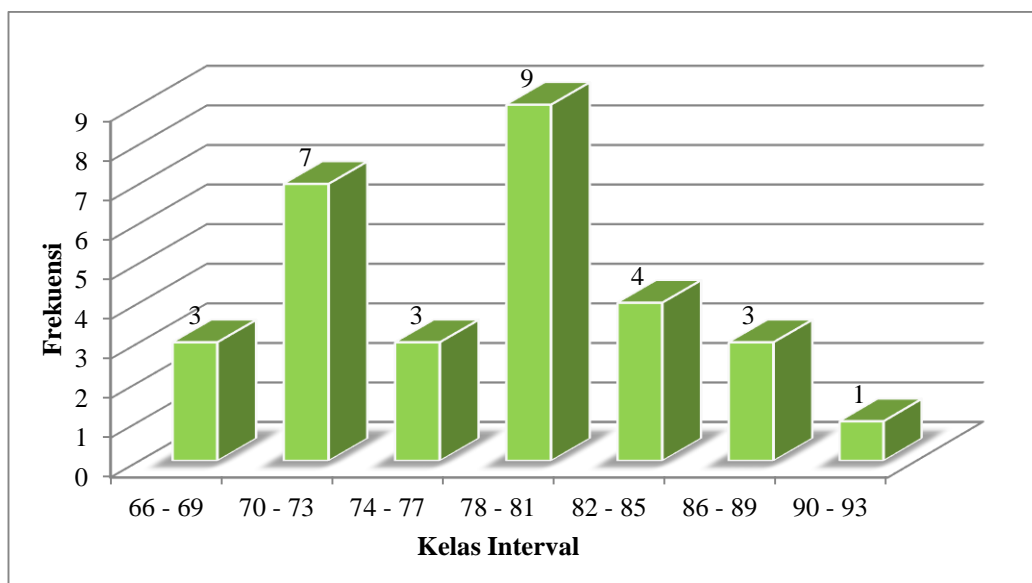
Tabel 4.8 Distribusi Data Nilai *Posttest* Kelas kontrol

No	Kelas interval	f	Fk	Fr	Batas bawah	Batas atas
1	66 – 69	3	1	3,3%	54,5	59,5
2	70 – 73	7	6	16,7%	59,5	74,5
3	74 – 77	3	13	23,3%	64,5	78,5
4	78 – 81	9	21	26,7%	69,5	82,5

5	82 – 85	4	26	16,7%	74,5	86,5
6	86 – 89	3	29	10,0%	79,5	90,5
7	90 – 93	1	30	3,3%	84,5	89,5
	Jumlah	30		100%		

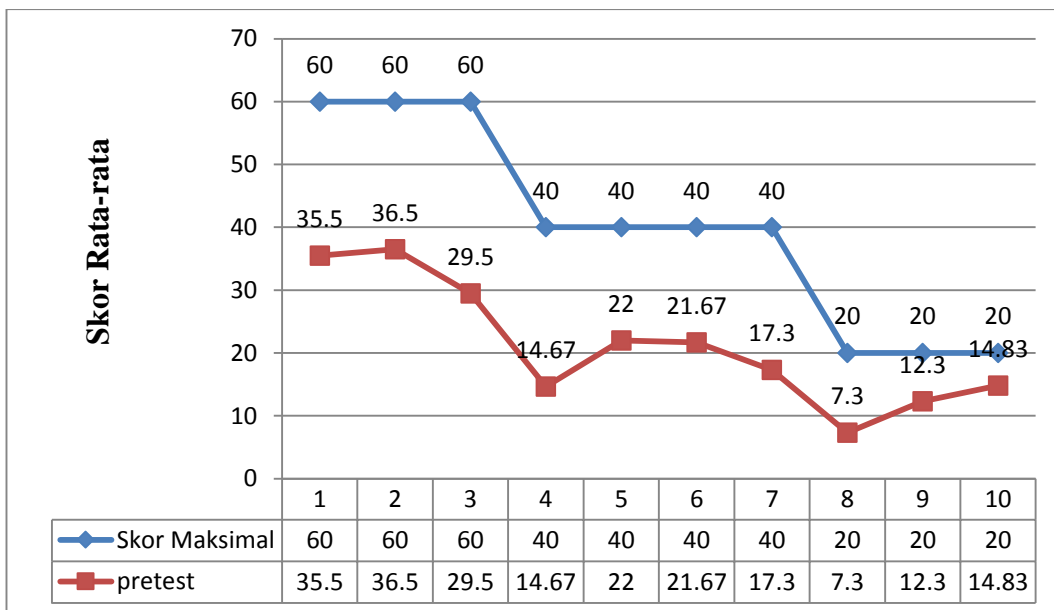
Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan distribusi relatif *posttest* kelas kontrol, berikut ini penyajian dalam bentuk grafik distribusi frekuensi absolut dan relatif *posttest* kelas kontrol.

Grafik 4.7 Histogram Data *Posttest* Kelas kontrol

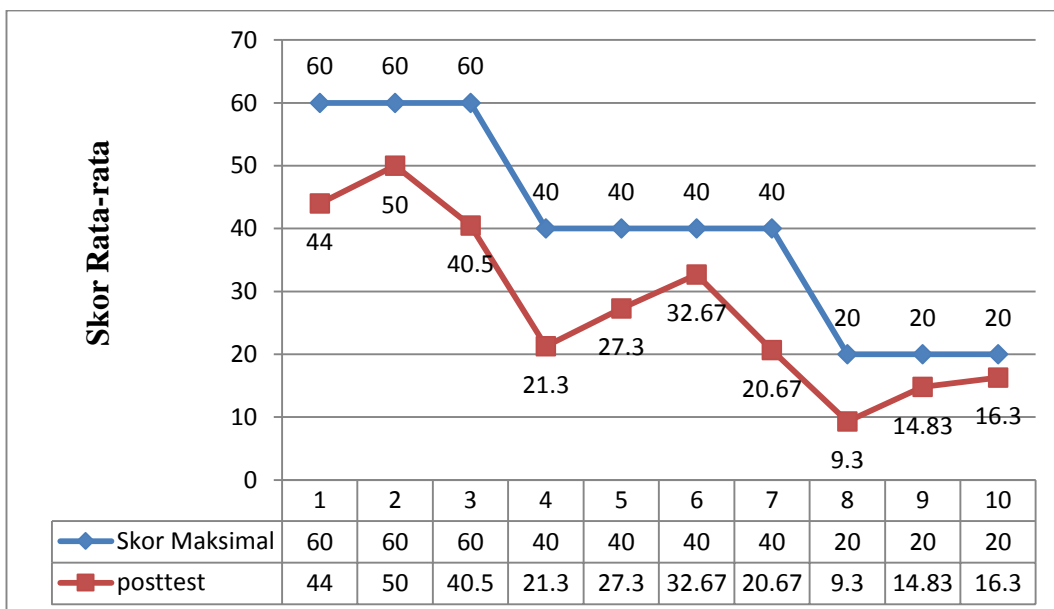


Merujuk pada grafik di atas, dapat terlihat bahwa nilai *posttest* kelas kontrol terbagi dalam 7 rentang kelas interval. Jumlah frekuensi paling sedikit terdapat pada rentang 90 – 93 sebanyak 1 orang siswa, sedangkan jumlah frekuensi paling banyak terdapat pada rentang 78 – 81 sebanyak 9 orang siswa.

Grafik 4.8 Poligon Rata-Rata Skor Aspek *Pretest* Kelas Kontrol

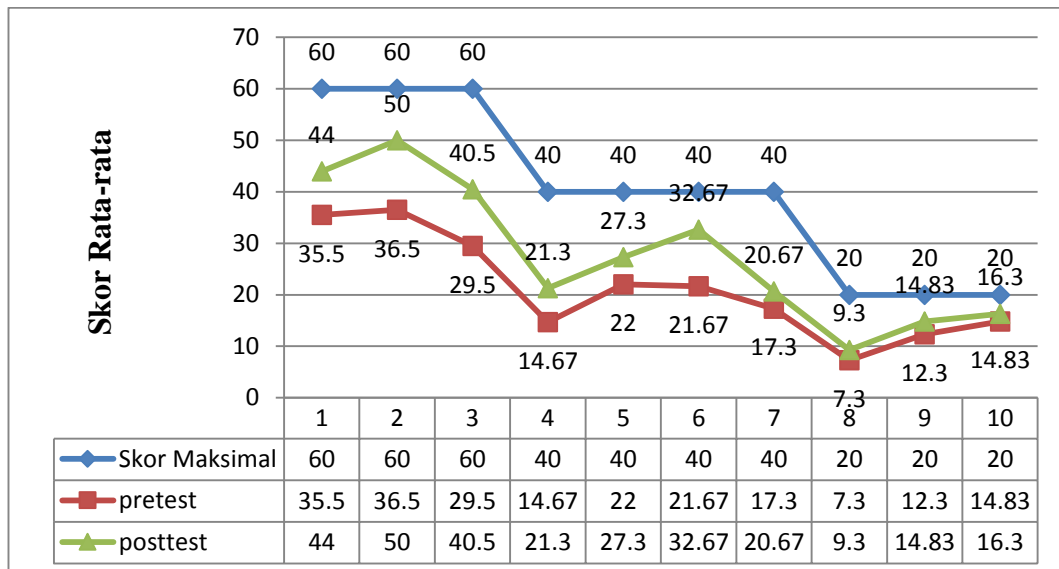


Grafik 4.9 Poligon Rata-Rata Skor Aspek *Posttest* Kelas Kontrol



Grafik 4.10 Poligon Perbandingan Rata-Rata Skor Aspek *Pretest - Posttest*

Kelas Kontrol



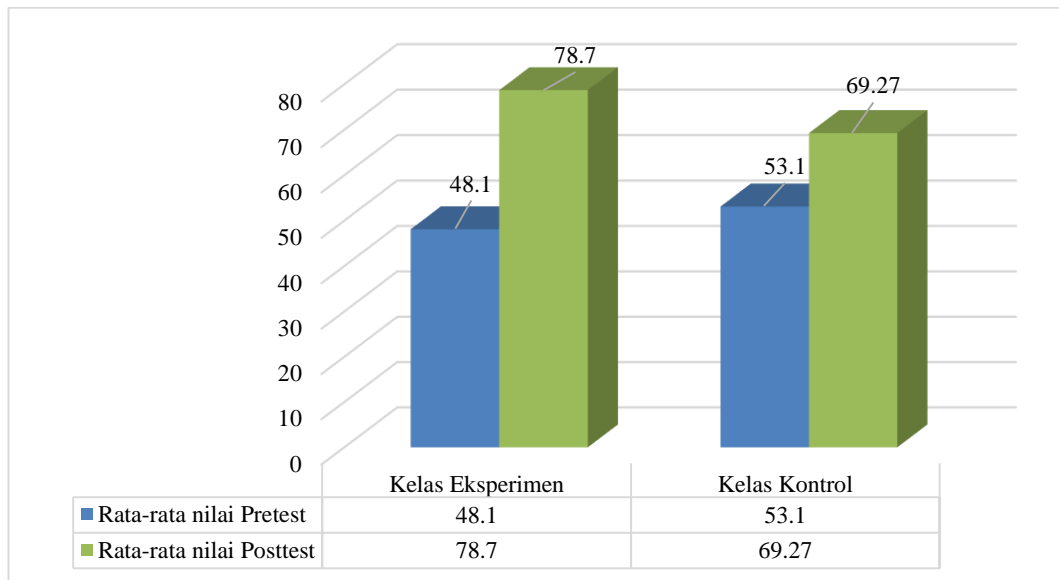
Keterangan

11. Rata-rata skor aspek kemampuan membuat pernyataan pendapat
12. Rata-rata skor aspek kemampuan membuat argumentasi
13. Rata-rata skor aspek kemampuan membuat penegasan ulang pendapat
14. Rata-rata skor aspek unsur kebahasaan menggunakan pronomina
15. Rata-rata skor aspek unsur kebahasaan menggunakan kata leksikal
16. Rata-rata skor aspek unsur kebahasaan menggunakan konjungsi yang tepat
17. Rata-rata skor aspek unsur kebahasaan menggunakan argumen satu sisi yang tepat
18. Rata-rata skor aspek penulisan pemilihan diksi yang tepat
19. Rata-rata skor aspek penulisan menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat
20. Rata-rata skor aspek penulisan meruntutkan kalimat antarparagraf dengan tepat

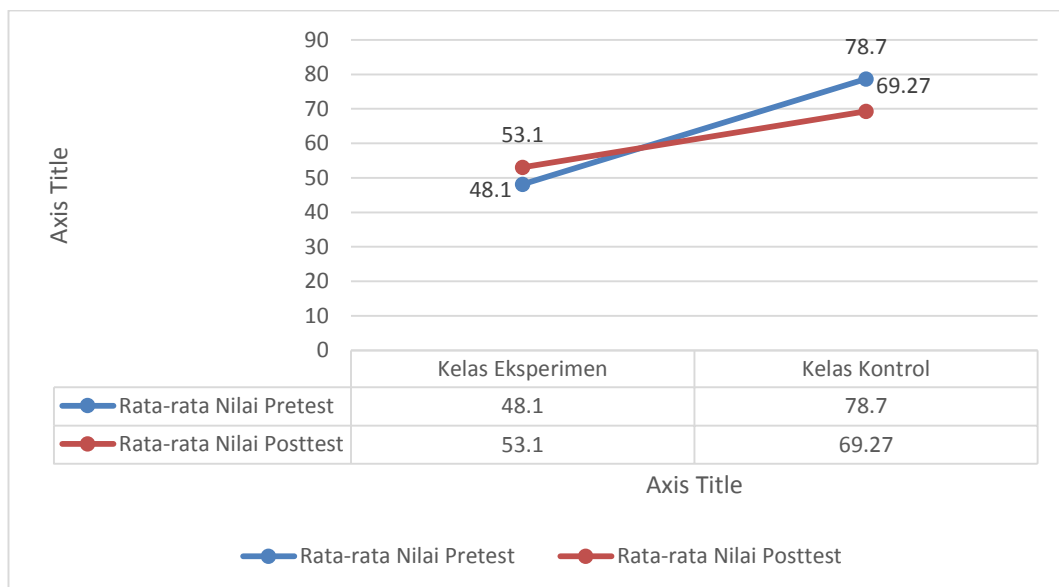
Tabel 4.9 Perbandingan Rata-rata Nilai Kelas Eksperimen dan Kontrol

	Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>
Eksperimen	48,1	78,7
Kontrol	53,1	69,27

Grafik 4.11 Histogram Perbandingan Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.



Grafik 4.12 Poligon Perbandingan Rata-Rata Nilai Kelas Eksperimen dan Kontrol



4.2 Hasil Pengujian Persyaratan Analisis

4.2.1 Uji Normalitas

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dulu diadakan pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Liliefors. Dalam hal ini akan dibandingkan L_0 dengan nilai kritis L_t (L_{tabel}) pada taraf signifikan (α) 0,05.

Berdasarkan perhitungan pada kelompok eksperimen diperoleh nilai standar deviasi 6,10 dengan jumlah sampel 30. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh data *posttest* yaitu $L_0 = 0,100$ sedangkan $L_t = 0,162$. Dengan demikian, data *posttest* berdistribusi normal karena $L_0 < L_t$.

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Variabel	N	L_0	L_t	Keterangan
<i>Posttest</i> Eksperimen	30	0,100	0,162	Normal

Keterangan

N : Jumlah sampel

L_0 : Harga hitungan

L_t : Harga tabel

Berdasarkan perhitungan pada kelompok kontrol diperoleh nilai standar deviasi 7,53 dengan jumlah sampel 30. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh data *posttest* yaitu $L_0 = 0,116$, sedangkan $L_t = 0,162$. Dengan demikian, data *pretest* berdistribusi normal karena $L_0 < L_t$.

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol

Variabel	N	L_0	L_t	Keterangan
<i>Posttest</i> Kontrol	30	0,116	0,162	Normal

Keterangan

N : Jumlah sampel

L_0 : Harga hitungan

L_t : Harga tabel

4.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk menguji apakah varians dari kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak. Maka dari itu, untuk mengetahui hal tersebut digunakan uji fisher. Pengujian homogenitas menggunakan uji fisher ini memiliki kriteria sebagai berikut.

Terima H_1 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka data tidak memiliki varians homogen.

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka data memiliki varians homogen.

Berdasarkan uji homogenitas diperoleh varians gabungan kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 93,84 setelah itu, diperoleh F_{hitung} 1,52 sebesar dan F_{tabel}

sebesar 1,85 pada taraf signifikansi (α) 0,5. Untuk lebih jelas, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.12 Uji Homogenitas

Jumlah sampel	DK	F_{hitung}	F_{tabel}	Keputusan
$N_x = 30$	$DK_x = 29$	1,52	1,85	Terima H_1
$N_y = 30$	$DK_y = 29$			

4.2.3 Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam pengujian ini adalah terdapat pengaruh metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 89 Jakarta. Untuk dapat melihat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang sudah diteliti, maka digunakan perhitungan menggunakan Uji-t. Selanjutnya data tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel. Kriteria pengujian hipotesis ini adalah tolak H_0 , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dalam tabel di bawah ini terlihat perbedaan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} .

Tabel 4.13 Perhitungan Uji-t

t_{hitung}	DK	t_{tabel}
5,277	58	2,084

Dari tabel tersebut, dapat dilihat t_{hitung} 5,277 dan t_{tabel} 2,084 hasil interpolasi dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa hipotesis penelitian mengatakan bahwa terdapat metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap kemampuan menulis teks eksposisi.

4.3 Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan perhitungan data penelitian yang diperoleh, dapat dilihat terjadi kenaikan yang signifikan pada hasil belajar menulis teks eksposisi pada siswa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari kedua kelompok yang dijadikan sampel penelitian.

Pada kelas eksperimen diperoleh rentang nilai *pretest* menulis teks eksposisi berada pada rentangan 35 – 39 sampai 60 – 64, dengan nilai rata-rata sebesar 48,07. Kelas kontrol memperoleh rentang nilai *pretest* menulis teks eksposisi yang berada pada rentangan 38 – 42 sampai 63 – 67, dengan rata-rata 53,10. Dari rentangan nilai kedua kelas tersebut terlihat bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda dari nilai terendah, maupun nilai tertingginya. Akan tetapi rata-rata keseluruhan kelas kontrol lebih baik dibandingkan dengan kelas eksperimen. Rentang nilai *posttest* menulis teks eksposisi pada kelas eksperimen berada pada rentangan nilai 66 – 69 sampai 90 – 93, dengan rata-rata 78,63. Kelas kontrol memiliki rentangan nilai menulis teks eksposisi 55 – 59 sampai 85 – 89, dengan rata-rata 69,30.

Kelas eksperimen di beri perlakuan dengan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib terbukti berhasil meningkatkan kemampuan siswa mencapai tujuan

pembelajaran memproduksi teks eksposisi yaitu siswa mampu memproduksi teks eksposisi dengan memperhatikan struktur teks (pernyataan pendapat, argumentasi, penegasan ulang pendapat) dan unsur kebahasaan (pronomina, kata leksikal, konjungsi, dan argumentasi satu sisi) serta aspek penulisan (pemilihan diksi, ketepatan ejaan dan tanda baca, dan keruntutan kalimat antarparagraf). Dari beberapa aspek menunjukkan siswa secara umum sudah mampu membuat sebuah teks eksposisi dengan memperhatikan unsur kebahasaan dan aspek penulisan, bahkan aspek penilaian mencapai nilai yang lebih baik.

Pada perolehan nilai dalam proses pembelajaran, siswa dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Dalam proses pembelajaran salah satu faktor yang sangat mempengaruhi adalah penggunaan sebuah metode dan media pembelajaran. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif akan dapat menarik minat, menstimulus dan membantu siswa agar mendapat hasil belajar yang lebih maksimal jika dibandingkan dengan penggunaan media konvensional atau ceramah. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif akan membantu siswa lebih aktif dan kreatif.

Berdasarkan penjabaran di atas, hasil dari rentang nilai *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen, kelas kontrol, dan kenaikan rata-rata, maka dapat disimpulkan kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor tertinggi pada kelas eksperimen yang mencapai 48 point.

Berikut adalah sampel yang mendapatkan perolehan skor tertinggi pada kelas eksperimen.

?

Masa muda adalah masa yang paling tepat untuk dinikmati. "Mumpung kita muda, mari kita nikmati masa muda kita." Hal ini adalah hal yang teratai yang kita dengar. Tetapi saya sangat tidak setuju dengan pernyataan itu. Sebab masa muda adalah masa paling rawan terutama saat dimana kita akan menemukan teman sebenarnya kita. sebab itu, saya memilih untuk menjadi pengendali dan menghubungkan hubungan sosial yang tidak perlu (.) ← Masuk argumentasi yang

Menurut salah seorang penulis terdahulu, hubungan sosial yang tidak perlu (.) dapat menjadi sarana untuk membuat seorang pemuda jatuh ke labirin dosa (fepem 0 raruaba, narkoba dan pergaulan bebas. teman yang buruk dapat membuat kita terbiasa melihat hal buruk (dan) yang akhirnya kita tiru. Hal ini tentu saja amat berbahaya bagi pemuda (.) Sangat

Pergaulan saat ini juga yang bersifat berkelompok gang-gangan dapat membuat seorang pemuda merasa sombong dan yang lainnya menjadi dengki. Hal ini membuat kerusuhan yang yang larut - kelamaan akan merusak hidup orang banyak. Sehingga kita dapat saling bersaing justru kita malah sulit bersaing satu sama lain dan akhirnya akan berakhir percetakan

Sebab itu, pilihan saya untuk tetap menjadi pengendali adalah hal yang tepat. Karena, pergaulan akan membawa seorang remaja / pemuda jatuh ke hal yang salah. Sebab kita akan menjadi terbawa untuk membuat urutan terburuk, Arti bahkan harus dari kita untuk teman. Hal ini akan membuat kita tidak menyadari diri sendiri. Berapalah untuk merenungi diri anda sendiri

Gambar 4.1 Perolehan nilai *Pretest* Kelas Eksperimen Sampel Siswa 2

"STOP Pengendalian, Pelanggaran HAMA"

Semakin berkembangnya zaman, semakin membuat manusia semakin sulit mengahrgai Hala Asasi Manusia. Seperti yang kita dengar baru-baru ini, bahwa sepuluh ABK (Anak Buah Kapal) yang disandera oleh kelompok Abu Sayyaf dengan meminta tebusan sebesar 50 juta peso atau sekitar 15 milyar rupiah. Hal ini tentu saja salah. Saya sangat tidak setuju terhadap tindakan pengendalian yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf karena menuntun saya hal itu berlawanan dengan Hala Asasi Manusia.

Tindakan yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf sangat berlawanan dengan pasal 28 G Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas perlindungan diri, rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan dan bebas dari paksaan yang mendahului dekrit maklumat manusia. ^{ini merupakan tindakan} ^{yang} kelompok Abu Sayyaf meminta uang tebusan sebesar 50 juta peso menunggal bahwa kelompok Abu Sayyaf mengancam nyawa 12 orang ^{dengan} jumlah uang itu. Hal ini bertentangan dengan hukum.

Menurut pernyataan Anak Buah Kapal yang telah bebas dari pengendalian, rasa anak buah Abu Sayyaf sangat menzamin keselamatan mereka. Tetapi melalui berita, media tetap dirancam oleh disalah kelompok bila melawan atau pemerintah tidak memenuhi syarat. Hal ini tidak sesuai dengan pasal 28 J yang mana disebutkan bahwa setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain untuk bebas dari ancaman.

Hal lain yang membuat saya tidak setuju dengan pengendalian ini adalah motif di balik pengendalian adalah untuk kejahatan. Kelompok Abu Sayyaf meminta uang tebusan sebesar 50 juta peso untuk mempersenjatai kelompok teroris mereka. Sebab itu, pemerintah tidak boleh gegabah mengambil keputusan.

Selain lagi saya menyatakan bahwa saya tidak setuju dengan tindakan pengendalian yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf karena motifnya adalah untuk membayai tindakan dan kejahatan dan juga sangat tidak berpihak kemanusiaan. sebab itu, pelaku pengendalian seharusnya secepatnya ditangkap dan dihukum sesuai hukum. Terima kasih

Gambar 4.2. Perolehan nilai Posttest Eksperimen Sampel Siswa 2

Selanjutnya perolehan skor tertinggi juga terjadi pada siswa kelas kontrol. Kenaikan tertinggi mencapai 42 point. Berikut adalah sampel yang mendapat perolehan skor tertinggi pada kelas kontrol.

Sekolah Gratis

Sudah menjadi fasilitas yang umum terjadi di bbg negara. dan itu dapat berakibat dampak yang positif dan negatif.?

Positifnya yaitu anak yang keluarganya berlatar belakang belakang ^{tidak mau} miskin dan punya keinginan kuat untuk menuntut ilmu jadi dapat terbantu, tetapi program kebijakan ini dapat salah sasaran dan menyebabkan kerugian negara yang tidak sedikit.

Menurut saya, kebijakan pemerintah mengenai sekolah gratis perlu dikaji ulang karena kebijakan ini sering saja salah sasaran, jadi anak yang difasilitasi sekolah gratis malahan malas ke sekolah dan kebijakan ini masih ber-
kuat di kota-kota besar, misal jakarta padahal masih banyak orang-orang yang ingin bersekolah tetapi bertem-
pat tinggal di kota yang terpencil. Tetapi fasilitas / program ini dapat mendorong angka penduduk berpendidikan menjadi lebih tinggi.

Sekolah gratis merupakan kebijakan yang baik, kare-
na dapat mendorong angka penduduk berpendidikan menjadi lebih tinggi. Tetapi, kebijakan ini dapat salah sasaran dan perlu dikaji ulang.

Gambar 4.3. Perolehan nilai Pretest Kontrol Siswa 6

Kantong Plastik Diberi Harga 200 Rupiah.

Kantong plastik merupakan fasilitas yang biasanya diberikan gratis oleh pihak "supermarket" atau tempat ^{jual} berguatan lainnya. Tetapi, penggunaan kantong plastik secara besar-besaran menyebabkan produksi sampah plastik ^{meningkat} ~~meningkat~~ secara drastis. Sehingga pemerintah segera membuat kebijakan baru, yaitu memberi harga 200 rupiah kepada ^{untuk} ~~untuk~~ kantong plastik pada "supermarket" dan tempat perbelanjaan besar lainnya.

Menurut saya, kebijakan pemerintah mengenai ~~pemberian~~ ^{Pem-} ~~harga~~ pada kantong plastik sudah benar, karena kebijakan itu dapat menghilangkan kebiasaan buruk konsumen yang selalu menggunakan jenis sampah yang sulit diuraikan oleh tanah ini. Selain itu, negara-negara maju seperti Arab dan Amerika Serikat sudah mengurangi penggunaan sampah plastik yaitu dengan mengelola sampah plastik dengan baik, contohnya yaitu memisahkan sampah organik dan non organik.

Jadi, kebijakan pemerintah mengenai pemberian harga pada kantong plastik sudah benar, karena kebijakan tersebut dapat menghilangkan kebiasaan buruk konsumen yang selalu menggunakan sampah plastik. ^{Selain itu, sampah} ~~Selain itu, sampah~~ plastik merupakan sampah yang sulit diuraikan oleh tanah. Dan negara lain sudah mengurangi penggunaan sampah plastik dengan mengelolanya dengan baik.

Gambar 4.4. Perolehan nilai *Posttest* Kontrol Siswa 6

4.3.1 Struktur Teks Eksposisi

4.3.1.1 Pernyataan Pendapat

Pernyataan pendapat yang berisi pernyataan pendapat atau pemikiran penulis tentang persoalan tertentu (topik) yang diyakini kebenarannya.

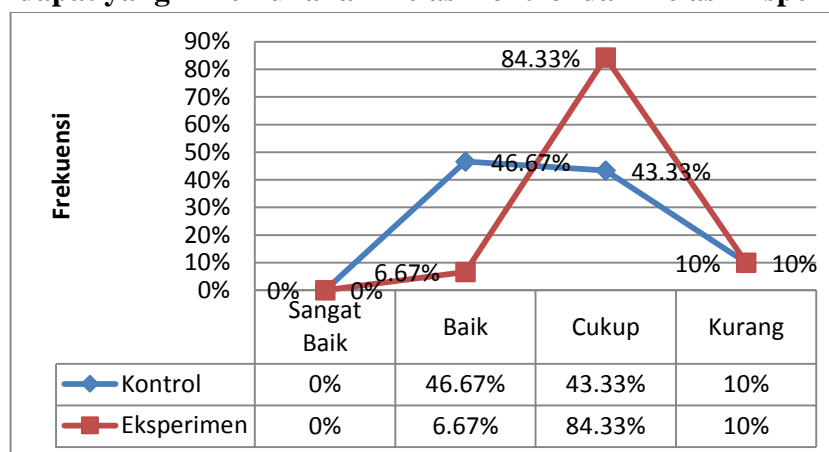
Hasil *pretest* kemampuan menulis teks eksposisi pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh ke dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen memperoleh nilai yang tidak berbeda jauh. Pada aspek ini *pretest* kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 35,5, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 29,25. Di bawah ini disajikan data berupa persentase

keberhasilan yang dicapai oleh aspek pernyataan pendapat yang dikemukakan saat *pretest* di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4.14 Persentase *Pretest* Aspek Pernyataan Pendapat yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kriteria Penilaian	Kelas kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	0%	0%
Baik	46,67%	6,67%
Cukup	43,33%	84,33%
Kurang	10%	10%

Grafik 4.13 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Pernyataan Pendapat yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, di ketahui perbandingan presentase dalam aspek pernyataan pendapat yang dikemukakan pada *pretest* kemampuan menulis teks eksposisi. Pada kriteria sangat baik kelas kontrol dan eksperimen memiliki presentase yang sama yaitu sebesar 0%. Selanjutnya pada kelas kontrol kriteria baik ditunjukkan dengan presentase sebesar 46,67%, sedangkan kelas eksperimen hanya sebesar 6,67%. Berikutnya kriteria cukup pada kelas kontrol ditunjukkan dengan presentase sebesar 43,33%, sedangkan kelas eksperimen

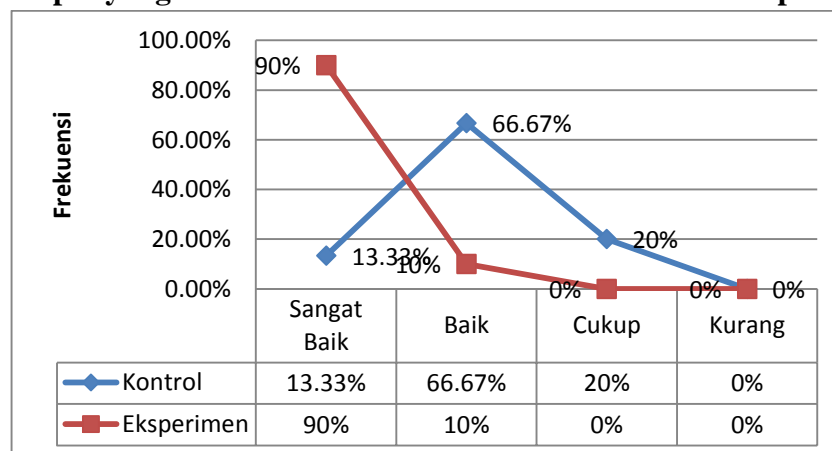
sebesar 84,33%. Sementara itu, pada kriteria kurang kelas kontrol dan eksperimen memiliki presentase yang sama yaitu sebesar 10%. Kemampuan menulis teks eksposisi siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen dari segi aspek pernyataan pendapat yang dikemukakan masih jauh untuk mencapai skor maksimal.

Berdasarkan hasil *posttest*, siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen mengalami kemajuan dalam aspek mengungkapkan pernyataan pendapat. Rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol untuk aspek ini adalah 44 dan kelas eksperimen sebesar 58,5. Persentase keberhasilan siswa dalam aspek ini dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut :

Tabel 4.15 Persentase *Posttest* Aspek Pernyataan Pendapat yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

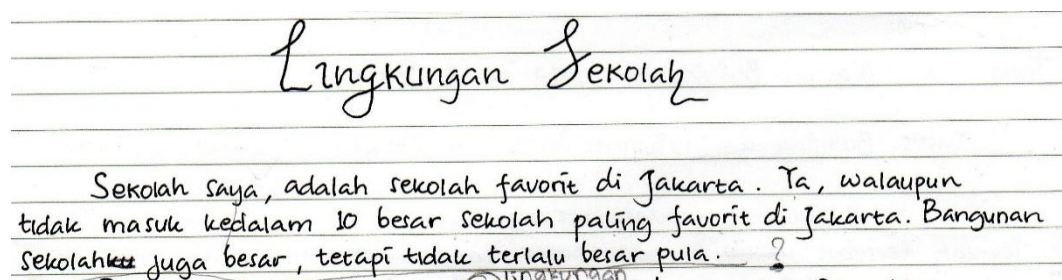
Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	13,33%	90%
Baik	66,67%	10%
Cukup	20%	0%
Kurang	0%	0%

Grafik 4.14 Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Pernyataan Pendapat yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam pemaparan pernyataan pendapat yang dikemukakan pada *posttest* menulis teks eksposisi menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan pada kelas eksperimen. Pada kelas kontrol kriteria sangat baik ditunjukkan dengan presentase sebesar 13,33% , sedangkan pada kelas eksperimen 90%. Selanjutnya pada kelas kontrol kriteria baik ditunjukkan dengan presentase sebesar 66,67%, sedangkan kelas eksperimen hanya sebesar 10%. Berikutnya kriteria cukup pada kelas kontrol ditunjukkan dengan presentase sebesar 20%, sedangkan kelas eksperimen sebesar 0%. Sementara itu, pada kriteria kurang kelas kontrol dan eksperimen memiliki presentase yang sama yaitu sebesar 0%.

Kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi pada *posttest* kelas eksperimen dalam aspek mengungkapkan pernyataan pendapat mendekati nilai maksimal. Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan kenaikan nilai tertinggi dan terendah. Penilaian diambil berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam *pretest* dan *posttest*, dapat terjadi dua kemungkinan, yaitu terjadinya peningkatan dan terjadinya penurunan. Peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dalam mengungkapkan pernyataan pendapat dapat dilihat pada sampel berikut:



Lingkungan Sekolah

Sekolah saya, adalah sekolah favorit di Jakarta. Ya, walaupun tidak masuk kedalam 10 besar sekolah paling favorit di Jakarta. Bangunan sekolah juga besar, tetapi tidak terlalu besar pula. ?

Gambar 4.5 *Pretest* Kelas Eksperimen Sampel Siswa 5

Pada sampel *pretest* siswa 5, teks yang berjudul “Lingkungan Sekolah” mendapatkan 15 dan memperoleh kriteria kurang karena pernyataan pendapat yang dikemukakan tidak berisi pernyataan pendapat atau pemikiran penulis dan bukan tentang persoalan tertentu (topik) yang sesuai dengan judul dan tidak diyakini kebenarannya. Pada nilai *posttest* Siswa 5 mengalami peningkatan nilai yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

"Kasus Bullying yang Terjadi di Sekolah Menengah Atas"

SMAN
SMA N 3 Jakarta adalah sekolah yang berlokasi di Jakarta Selatan. Di Sekolah tersebut, ~~baru~~ beredar kasus yang sangat tidak menyenangkan. Beredar kasus Bullying yang dilakukan oleh senior kelas tersebut terhadap juniornya. Bullying adalah tindakan atau hal yang menggangui seseorang menghina seseorang dengan cara berkelompok.

Gambar 4.6 *Posttest* Kelas Eksperimen Sampel Siswa 5

Pada *posttest* Siswa 6, teks yang berjudul “Kasus Bullying yang Terjadi di Sekolah Menengah Atas” mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib. Siswa 6 memperoleh nilai 60 dan mengalami kenaikan sebesar 45 poin dari nilai *pretest*. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena berisi pernyataan pendapat atau pemikiran penulis tentang persoalan tertentu (topik) yang diyakini kebenarannya.

Peningkatan juga terjadi pada nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada sampel berikut:

Sekolah Gratis

Sudah Mengjadi fasilitas yang awam terjadi di bbg negara.
 dan itu dapat berakibat dampak yang positif dan negatif?
 Positifnya yaitu anak yang keluarganya berlatar belakang belakang
 miskin dan punya keinginan kuat untuk menuntut ilmu jadi
 dapat terbantu, tetapi program kebijakan ini dapat salah
 sasaran dan menyebabkan kerugian negara yang tidak
 sedikit.

Gambar 4.7 Pretest Kelas Kontrol Sampel Siswa 6

Pada sampel *pretest* siswa 6, teks yang berjudul “Sekolah Gratis” mendapatkan nilai 15 dan memperoleh kriteria kurang karena tidak berisi pernyataan pendapat atau pemikiran penulis yang sesuai dengan judul dan tidak diyakini kebenarannya. Pada nilai *posttest* Siswa 6 mengalami peningkatan nilai yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Kantong Plastik Diberi Harga 200 Rupiah.

Kantong plastik merupakan fasilitas yang biasanya
 diberikan gratis oleh pihak “supermarket” atau ^{tempat} tempat
 berguan lainnya. Tetapi, penggunaan kantong plastik secara
besar-besaran menyebabkan produksi sampah plastik ~~meningkat~~ ^{mening-}
^{kat} secara drastis. Sehingga pemerintah segera membuat
 kebijakan baru, yaitu memberi harga 200 rupiah ^{per} ^{kepada} ^{satu} kantong plastik pada “supermarket” dan tempat perbe-
 langan besar lainnya.

Gambar 4.8 Posttest Kelas Kontrol Sampel Siswa 6

Pada *posttest* Siswa 6, teks yang berjudul “Kantong Plastik Diberi Harga 200 Rupiah” mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Siswa 6 memperoleh nilai 60 dan mengalami

kenaikan sebesar 45 poin dari nilai *pretest*. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena karena berisi pernyataan pendapat atau pemikiran penulis tentang persoalan tertentu (topik) yang diyakini kebenarannya dan sesuai dengan judul pada teks eksposisi tersebut. Sehingga data memberikan informasi dengan jelas kepada pembaca mengenai topik yang dibahas.

Selain terjadi peningkatan nilai, terdapat sampel yang mengalami penurunan nilai. Hal tersebut terjadi pada sampel Siswa 8 kelas kontrol. Penurunan nilai tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Penebangan Hutan Secara Liar

Penebangan hutan secara liar sekarang ini sedang marak terjadi dimana-mana. Khususnya Indonesia. Penebangan hutan secara liar dapat merugikan banyak pihak, merugikan dan berdampak begitu negatif bagi orang banyak. Meski banyak pihak mengetahui dampak negatif penebangan liar, mereka masih saja menutup mata akan semua dampak negatif yang telah terjadi sekarang ini.

Gambar 4.9 Pretest Kelas Kontrol Sampel Siswa 8

Pada sampel *pretest* Siswa 8, teks yang berjudul “Penebangan Hutan Secara Liar” mendapatkan 45 dan memperoleh kriteria baik karena berisi pernyataan pendapat atau pemikiran penulis tentang persoalan tertentu (topik) yang kurang diyakini kebenarannya. Pada nilai *posttest* Siswa 8 mengalami penurunan nilai. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

KEMACETAN Di JAKARTA

Banyak kota besar di Indonesia khususnya Jakarta, kemacetan di jalan raya merupakan persoalan yang rumit namun dianggap biasa bagi penduduknya. Meskipun demikian kemacetan di Jakarta selalu membuat orang merasa kesal.

Gambar 4.10 Posttest Kelas Kontrol Sampel Siswa 8

Pada *posttest* Siswa 8, teks yang berjudul “Kemacetan Di Jakarta” mengalami penurunan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Siswa 8 memperoleh nilai 30 dan mengalami penurunan sebesar 15 poin dari nilai *pretest*. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria cukup karena berisi pernyataan pendapat atau pemikiran penulis tentang banyak persoalan (topik) yang kurang diyakini kebenarannya. Sehingga memberikan informasi yang kurang jelas kepada pembaca mengenai objek yang dibahas.

4.3.1.2 Argumentasi

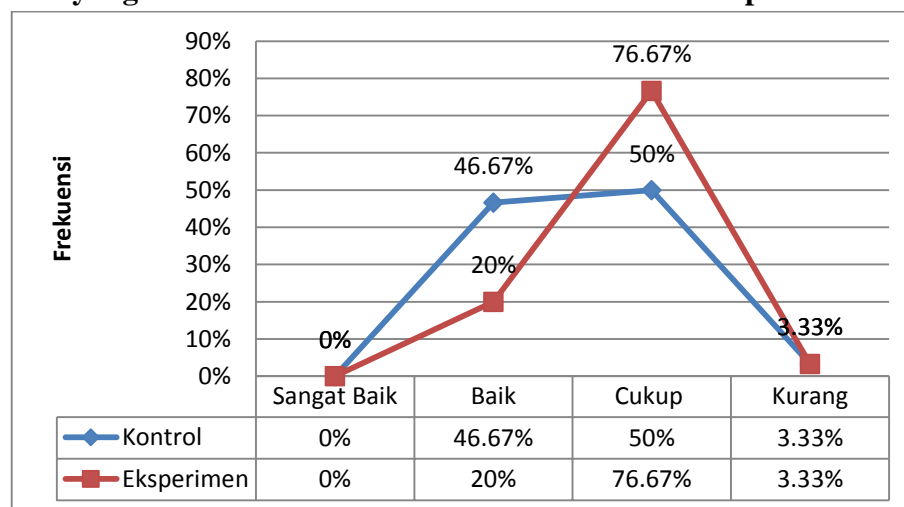
Argumentasi adalah bagian penting dari struktur teks eksposisi yang mengemukakan alasan-alasan disertai bukti-bukti atau fakta-fakta berupa gambar, foto, data statistik, grafik, dan tabel untuk mendukung pendapat. Argumentasi ini haruslah ditulis dengan sangat spesifik dan dipaparkan dengan jelas sesuai dengan fakta yang ada dan juga harus relevan dengan pernyataan pendapat.

Hasil *pretest* kemampuan menulis teks eksposisi pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh ke dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen memperoleh nilai yang tidak berbeda jauh. Pada aspek ini *pretest* kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 36,5 sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 32,5. Di bawah ini disajikan data berupa persentase keberhasilan yang dicapai oleh aspek argumentasi yang dikemukakan saat *pretest* di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4.16 Persentase *Pretest* Aspek Argumentasi yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	0%	0%
Baik	46,67%	20%
Cukup	50%	76,67%
Kurang	3,33%	3,33%

Grafik 4.15 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Argumentasi yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, di ketahui perbandingan pesentase dalam aspek argumentasi yang dikemukakan pada pratest kemampuan menulis teks eksposisi. Pada kelas kontrol dan kelas eksperimen kriteria sangat baik ditunjukkan dengan presentase yang sama yaitu sebesar 0%. Selanjutnya pada kelas kontrol kriteria baik ditunjukkan dengan presentase sebesar 46,67%, sedangkan kelas eksperimen sebesar 20%. Berikutnya kriteria cukup pada kelas kontrol ditunjukkan dengan presentase sebesar 50%, sedangkan kelas eksperimen sebesar 76,67%. Sementara itu, pada kriteria kurang kelas kontrol dan kelas eksperimen ditunjukkan dengan persentase yang sama sebesar 3,33%. Kemampuan menulis teks eksposisi

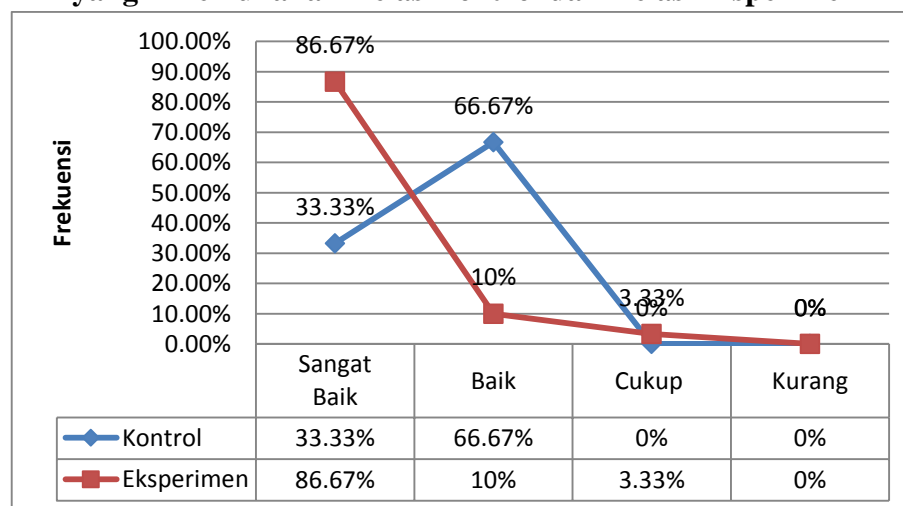
siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen dari segi aspek argumentasi yang dikemukakan masih jauh untuk mencapai skor maksimal.

Berdasarkan hasil *posttest*, siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen mengalami kemajuan dalam aspek mengungkapkan argumentasi. Rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol untuk aspek ini adalah 50 dan kelas eksperimen sebesar 57,5. Persentase keberhasilan siswa dalam aspek ini dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4.17 Persentase *Posttest* Aspek Argumentasi yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	33,33%	86,67%
Baik	66,67%	10%
Cukup	0%	3,33%
Kurang	0%	0%

Grafik 4.16 Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Argumentasi yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam pemaparan argumentasi yang dikemukakan pada *posttest* menulis teks

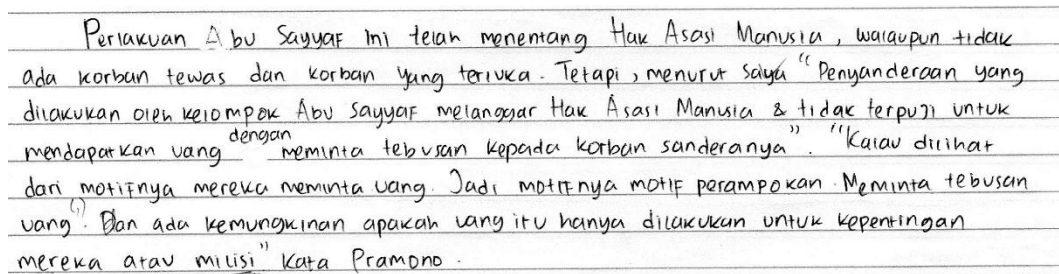
eksposisi menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan pada kelas eksperimen. Pada kelas kontrol kriteria sangat baik ditunjukkan dengan presentase sebesar 33,33% , sedangkan pada kelas eksperimen 86,67%. Selanjutnya pada kelas kontrol kriteria baik ditunjukkan dengan presentase sebesar 66,67%, sedangkan kelas eksperimen hanya sebesar 10%. Berikutnya kriteria cukup pada kelas kontrol ditunjukkan dengan presentase 0%, sedangkan kelas eksperimen ditunjukkan dengan presentasi sebesar 3,33%. Sementara itu, pada kriteria cukup kelas kontrol dan kurang kelas kontrol dan eksperimen memiliki presentase yang sama yaitu sebesar 0%.

Kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi pada *posttest* kelas eksperimen dalam aspek mengungkapkan argumentasi mendekati nilai maksimal. Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan kenaikan nilai tertinggi dan terendah. Penilaian diambil berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam *pratest* dan *pretest* dan *posttest* dua kemungkinan, yaitu terjadinya peningkatan dan terjadinya penurunan. Peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada sampel berikut:

Budaya Indonesia sekarang ini sudah dilupakan dan tidak lagi di lestarikan. Walaupun tidak semuanya, namun lebih banyak budaya yang sudah tidak di. Bahkan ada rasa remaja sekarang yang tidak tahu ~~mengetahui~~ dengan budaya negerinya sendiri. (1) Lebih parah lagi budaya kita diambil orang luar dan diakui mereka sebagai budayanya. (2) Ketika sudah diambil orang luar dan kita malah marah-marah. Sebenarnya salah kita sendiri kalau budaya kita diambil dan diakui, karena kita tidak mau melestarikannya. (3) Barulah timbul rasa penyerahan dan kegal. (4) Tetapi apa yang bisa kita perbuat (-)

Gambar 4.11 *Pretest* Eksperimen Sampel Siswa 29

Pada sampel *pretest* siswa 29, teks yang berjudul “Budaya Indonesia yg terlupakan” mendapatkan bobot 30 dan memperoleh kriteria cukup karena argumentasi yang dikemukakan dengan alasan-alasan tidak disertai bukti-bukti atau fakta-fakta (dapat berupa gambar, foto, data statistik, grafik, atau tabel) untuk mendukung pendapat dan masih sesuai dengan judul dalam penulisan teks tersebut. Pada nilai *posttest* siswa 29 mengalami peningkatan nilai yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Perbuatan Abu Sayyaf ini telah menentang Hak Asasi Manusia, walaupun tidak ada korban tewas dan korban yang terluka. Tetapi, menurut saya "Penyanderaan yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf melanggar Hak Asasi Manusia & tidak terpuji untuk mendapatkan uang dengan meminta tebusan kepada korban sanderaanya". "Kalau dilihat dari motifnya mereka meminta uang. Jadi motifnya motif perampokan. Meminta tebusan uang. Dan ada kemungkinan apakah yang itu hanya dilakukan untuk kepentingan mereka atau milisi" kata Pramono.

Gambar 4.12 *Posttest* Eksperimen Sampel Siswa 29

Pada *posttest* Siswa 29, teks yang berjudul “Kejahatan Abu Sayyaf yang melanggar Ham” mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib. Siswa 26 memperoleh nilai 60 dan mengalami kenaikan sebesar 30 poin dari nilai *pretest*. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena Argumentasi yang dikemukakan dengan alasan-alasan disertai bukti-bukti atau fakta-fakta untuk mendukung pendapat.

Peningkatan juga terjadi pada nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol.

Peningkatan tersebut dapat dilihat pada sampel berikut:

Kesadaran anak-anak terhadap pentingnya membagi waktu hilang karena game ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pelajar yang bermain bareng^{bersama} pada saat jam pelajaran banyak yang asik dengan game tsb. Berdasarkan pengamatan saya, banyak nilai teman (E) saya yang jelek^{karena} malas belajar. Seperti yang dialami teman saya Bagus Prasetyo dan Saswihandya. Mereka merupakan pelajar yang cerdas tetapi dengan hadirnya game tsb nilai mereka menjadi turun^{karena} malas belajar. Bagus Prasetyo merupakan pemain CA terbagus di kelasnya.

Gambar 4.13 Pretest Kontrol Sampel Siswa 17

Pada sampel pretest siswa 17 dalam teks yang berjudul “Pengaruh Game Crisis Action terhadap Pelajar” mendapatkan bobot 30 dan memperoleh kriteria cukup karena argumentasi yang dikemukakan dengan alasan-alasan tidak disertai bukti-bukti atau fakta-fakta (dapat berupa gambar, foto, data statistik, grafik, atau tabel) untuk mendukung pendapat dan masih sesuai dengan judul dalam penulisan teks tersebut. Pada nilai posttest siswa 17 mengalami peningkatan nilai yang tinggi.

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam beberapa kesempatan menjelaskan bahwa, kurikulum 2013 diprioritaskan pada sekolah-sekolah yang memiliki akreditasi A atau sekolah berstandar internasional. Syarat keterjangkauan distribusi buku juga menjadi syarat terhadap sekolah pelaksana kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menargetkan bahwa kurikulum 2013 ini fokus pada pembangunan sikap, pengetahuan, keterampilan dan karakter yang berlandaskan pada pendekatan ilmiah.

Selain itu, kurikulum 2013 juga menitik beratkan kepada hubungan antara pembelajaran dengan rasa syukur pada Pembenaan Tuhan Yang Maha Esa. Khususnya mengacu pada pembelajaran yang dimulai dengan mengamati, menanya, menalar, dan mencoba atau mencipta.

Mustiar (Kasim Rebu) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan beranggapan, bahwa kurikulum 2013 lebih menonjolkan praktik daripada hafalan. Sebab selama ini peserta didik banyak dibebani hafalan yang justru dirasa kurang meningkatkan kreatifitas. Melalui kurikulum 2013 setiap peserta didik dibentuk agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Gambar 4.14 Posttest Kontrol Sampel Siswa 17

Pada posttest siswa 17 dalam teks yang berjudul “Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia” mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Siswa 17 memperoleh nilai 60 dan

mengalami kenaikan sebesar 30 poin dari nilai *pretest*. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena Argumentasi yang dikemukakan dengan alasan-alasan disertai bukti-bukti atau fakta-fakta.

4.3.1.3 Penegasan Ulang Pendapat

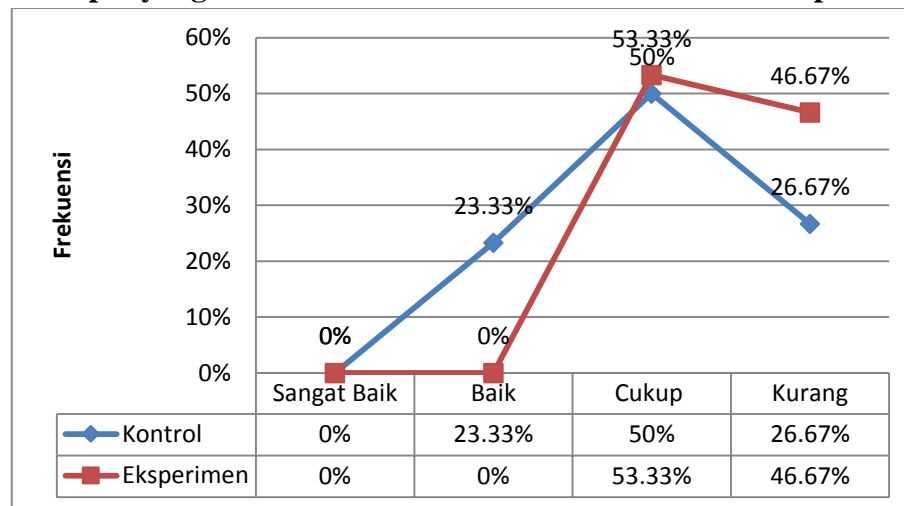
Penegasan ulang pendapat merupakan bagian ketiga dari struktur teks eksposisi setelah pernyataan pendapat dan argumentasi. Penegasan ulang pendapat mengandung pernyataan simpulan yang menegaskan kembali apa yang telah dikemukakan di awal teks dan dibuktikan atau diperkuat oleh argumen. Bila dalam teks tersebut tidak disertai dengan penegasan ulang pendapat, maka teks tersebut bukan termasuk teks eksposisi.

Hasil *pretest* kemampuan menulis teks eksposisi pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh ke dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen memperoleh nilai yang tidak berbeda jauh. Pada aspek ini *pretest* kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 29,5, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 23. Di bawah ini disajikan data berupa persentase keberhasilan yang dicapai oleh aspek penegasan ulang pendapat yang dikemukakan saat *pretest* di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4.18 Persentase *Pretest* Aspek Penegasan Ulang Pendapat yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	0%	0%
Baik	23,33%	0%
Cukup	50%	53,33%
Kurang	26,67%	46,67%

Grafik 4.17 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Penegasan Ulang Pendapat yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



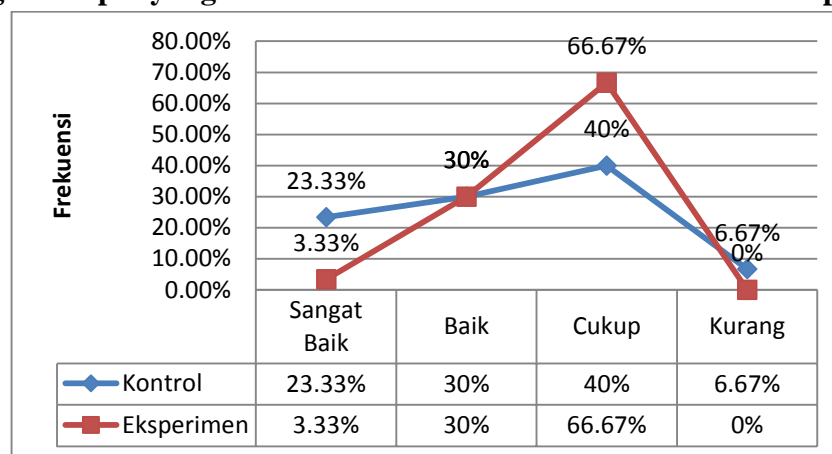
Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan presentase dalam aspek penegasan ulang pendapat yang dikemukakan pada *pretest* kemampuan menulis eksposisi. Pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki kriteria yang sama, yaitu kriteria sangat baik ditunjukkan dengan presentase sebesar 0%. Selanjutnya pada kelas kontrol kriteria baik ditunjukkan dengan presentase sebesar 23,33%, sedangkan kelas eksperimen hanya sebesar 0%. Berikutnya kriteria cukup pada kelas kontrol ditunjukkan dengan presentase sebesar 50%, sedangkan kelas eksperimen sebesar 53,33%. Sementara itu, pada kriteria kurang kelas kontrol ditunjukkan dengan presentase sebesar 26,67% dan kelas eksperimen ditunjukkan dengan presentase sebesar 46,67%. Kemampuan menulis teks eksposisi siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen dari segi aspek penegasan ulang pendapat yang dikemukakan masih jauh untuk mencapai skor maksimal

Berdasarkan hasil *posttest*, siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen mengalami kemajuan dalam aspek Penegasan ulang pendapat. Rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol untuk aspek ini adalah 40,5 dan kelas eksperimen sebesar 35,5. Persentase keberhasilan siswa dalam aspek ini dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4.19 Persentase *Posttest* Aspek Penegasan Ulang Pendapat yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	23,33%	3,33%
Baik	30%	30%
Cukup	40%	66,67%
Kurang	6,67%	0%

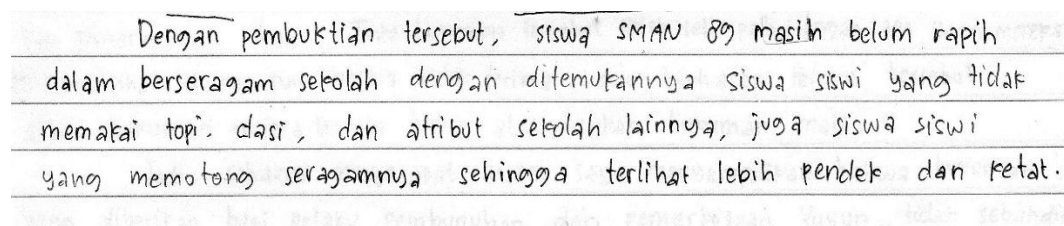
Grafik 4.18 Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Penegasan Ulang Pendapat yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam pemaparan penegasan ulang pendapat yang dikemukakan pada *posttest* menulis teks eksposisi menunjukkan kenaikan yang tidak jauh berbeda pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Sampel pada kelas kontrol memiliki persentase nilai rata-rata dengan kriteria sangat baik 23,33%, sedangkan pada kelas

eksperimen 3,33%. Pada kriteria baik kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki persentase yang sama sebesar 30%. Berikutnya pada kriteria cukup kelas kontrol memiliki presentasi sebesar 40%, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki persentase sebesar 66,67%. Sementara itu, pada kriteria kurang kelas kontrol ditunjukkan dengan persentase sebesar 6,67% , dan kelas eksperimen sebesar 0%.

Kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi pada *posttest* kelas eksperimen dalam aspek penegasan ulang pendapat masih kurang mendekati nilai maksimal, namun lebih baik dari *pretest*. Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan kenaikan nilai tertinggi dan terendah. Penilaian diambil berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam *pretest* dan *posttest*, dapat terjadi dua kemungkinan, yaitu terjadinya peningkatan dan terjadinya penurunan. Peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada sampel berikut:



Dengan pembuktian tersebut, siswa SMAN 89 masih belum rapih dalam berseragam sekolah dengan ditemukannya siswa siswi yang tidak memakai topi, dasi, dan atribut sekolah lainnya, juga siswa siswi yang memotong seragamnya sehingga terlihat lebih pendek dan ketat.

Gambar 4.15 Pretest Eksperimen Sampel 10

Pada sampel *pretest* siswa 10, teks yang berjudul “Siswa SMAN 89 Masih Belum Rapih dalam Berpakaian Seragam Sekolah” mendapatkan bobot 30 dan memperoleh kriteria kurang karena penegasan ulang pendapat yang kurang mengandung pernyataan simpulan yang menegaskan kembali apa yang telah dikemukakan di awal teks dan tidak dibuktikan atau diperkuat oleh argumen. Pada

nilai pascatest siswa 10 mengalami peningkatan nilai yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Jadi, sebagai masyarakat awam saya menyampaikan bahwa hukuman yang diberikan bagi pelaku pembunuhan dan pemerkosaan Yuyun, tidak sebanding dengan kejahatan yang mereka lakukan dan tidak dapat diterima oleh keluarga Yuyun dengan ditemukannya mayat Yuyun dalam keadaan tak berbusana, dan penuh luka, serta keluarga korban yang tidak terima dengan hukuman tersebut, membuktikan, hukuman 10 tahun bagi pelaku pembunuhan dan pemerkosaan Yuyun tidak setimpal atau tidak adil.

Gambar 4.16 n Posttest Eksperimen Siswa 10

Pada *posttest* Siswa 10, teks yang berjudul “Ketidak Adilan Hukuman yang Diberikan bagi Pelaku Pembunuhan dan Pemerkosaan Yuyun” mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib. Siswa 10 memperoleh bobot 60 dan mengalami kenaikan sebesar 30 poin dari nilai *pretest*. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena mengandung pernyataan simpulan yang menegaskan kembali apa yang telah dikemukakan di awal teks dan dibuktikan atau diperkuat oleh argumen.

Peningkatan juga terjadi pada nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol.

Peningkatan tersebut dapat dilihat pada sampel berikut:

Kemacetan di Jakarta bukanlah hal yang asing. Dan penyebabnya sangat banyak. Sebaiknya pemerintah cepat menanggapi hal ini agar Jakarta menjadi kota yang nyaman, aman, dan tenang.

Gambar 4.17 Pretest Kontrol Siswa 11

Pada sampel *pretest* siswa 11 dalam teks yang berjudul “Kemacetan di Jakarta” mendapatkan bobot 15 dan memperoleh kriteria kurang karena Penegasan ulang pendapat yang kurang mengandung pernyataan simpulan yang menegaskan kembali apa yang telah dikemukakan di awal teks dan tidak dibuktikan atau diperkuat oleh argumen. Pada nilai *posttest* siswa 11 mengalami peningkatan nilai yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Banyak sekali dampak positif dan negatif dalam teknologi. Untuk mencari informasi kita dapat menggunakan fitur internet dengan menggunakan fitur internet kita dapat memperoleh informasi di dunia. Tetapi internet dapat disalah gunakan oleh orang lain bahkan bukan hanya orang dewasa anak-anak pun dapat membuka situs-situs negatif dengan mudah. Pemerintah dengan sigap melakukan program INSAN, dengan program INSAN anak-anak akan terjaga dari situs-situs negatif.

Gambar 4.18 *Posttest* Kontrol Siswa 11

Pada *posttest* siswa 11 dalam teks yang berjudul “Dampak Negatif Teknologi dalam Kehidupan” mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Siswa 11 memperoleh nilai 60 dan mengalami kenaikan sebesar 45 poin dari nilai *pretest*. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena mengandung pernyataan simpulan yang menegaskan kembali apa yang telah dikemukakan di awal teks dan dibuktikan atau diperkuat oleh argumen.

Selain terjadi peningkatan nilai, terdapat sampel yang mengalami penurunan nilai. Hal tersebut terjadi pada sampel siswa 11 kelas kontrol. Penurunan nilai tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Seharusnya sebagai warga kelas yang baik dan benar kita harus menyadari bahwa kebersihan ruangan kelas di SMA Negeri 89 Jakarta merupakan tanggung jawab kita bersama sebagai warga kelas. Kita dapat membersihkan lantai kelas dengan cara rajin menyapu dan mengepel, kita tidak boleh murusale barang-barang kelas seperti lemari, meja, dan kursi. Mulailah untuk menumbuhkan atau memperhatikan sikap bersih sejak dini. Dengan lingkungan yang bersih membuat kita menjadi nyaman, sehat dan damai dalam proses belajar. Jajalah kebersihan ruangan-kelas SMA Negeri 89 Jakarta. Kebersihan merupakan sebagian dari iman, dan kebersihan dapat membuat kita menjadi sehat.

Gambar 4.19 Pretest Kelas Kontrol Sampel Siswa 20

Pada sampel *pretest* Siswa 20, teks yang berjudul “Kebersihan Ruang kelas SMA Negeri 89 Jakarta” mendapatkan 45 dan memperoleh kriteria baik mengandung pernyataan simpulan yang menegaskan kembali apa yang telah dikemukakan di awal teks namun kurang dibuktikan atau kurang diperkuat oleh argumen. Pada nilai *pascatest* siswa 20 mengalami penurunan nilai. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Seharusnya masyarakat harus menyadari betapa pentingnya kebersihan lingkungan di Daerah mereka masing-masing. Kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab semua masyarakat. DBD dapat dicegah apabila lingkungan kita bersih, dan tubuh kita harus terus dalam keadaan fit. Mulailah sosialisasi tentang kebersihan lingkungan, ikut merawat lingkungan dapat mencegah lingkungan kita untuk terhindar penyakit Demam Berdarah Dengue. Dengan lingkungan yang bersih kita akan merasakan kenyamanan dan keharmonisan lingkungan sekitar kita. Mulailah untuk menumbuhkan atau memperhatikan sikap bersih sejak dini.

Gambar 4.20 Penurunan Posttest Kelas Kontrol Sampel Siswa 20

Pada *posttest* Siswa 20, teks yang berjudul “Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) sedang Merajalela” mengalami penurunan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Siswa 20 memperoleh

nilai 30 dan mengalami penurunan sebesar 15 poin dari nilai *pretest*. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria cukup karena kurang mengandung pernyataan simpulan yang menegaskan kembali apa yang telah dikemukakan di awal teks dan tidak dibuktikan atau diperkuat oleh argumen.

4.3.2 Unsur Kebahasaan Teks Eksposisi

4.3.2.1 Pronomina

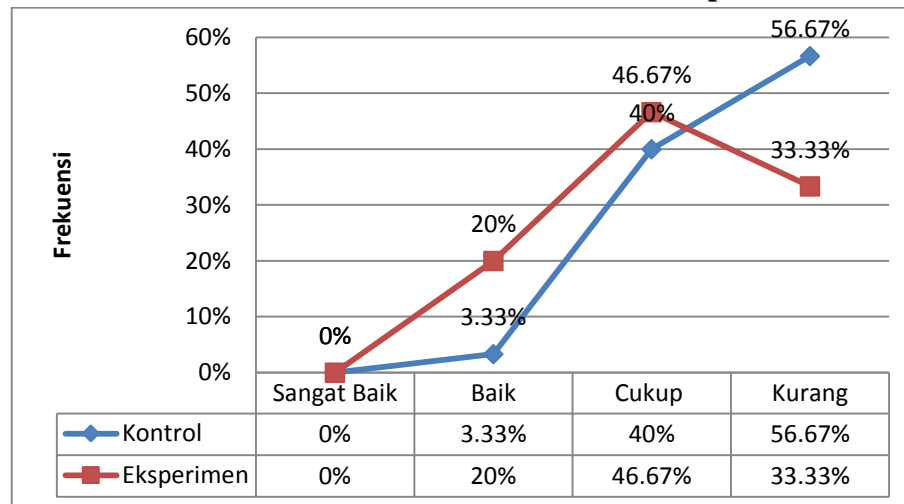
Pronomina adalah salah satu unsur kebahasaan yang ada dalam teks eksposisi. Pronomina merupakan kata ganti yang dipakai untuk mengganti orang atau benda, misalnya saya, kita, kami, engkau, dia, dan lain-lain.

Hasil *pretest* kemampuan menulis teks eksposisi pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari kedua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen memperoleh nilai yang berbeda. Pada aspek ini *pretest* kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 14,67, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 18,67. Di bawah ini disajikan data berupa persentase keberhasilan yang dicapai oleh aspek penggunaan pronomina yang dikemukakan saat *pretest* di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4.20 Persentase *Pretest* Aspek Pronomina yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	0%	0%
Baik	3,33%	20%
Cukup	40%	46,67%
Kurang	56,67%	33,33%

Grafik 4.19 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Pronomina yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



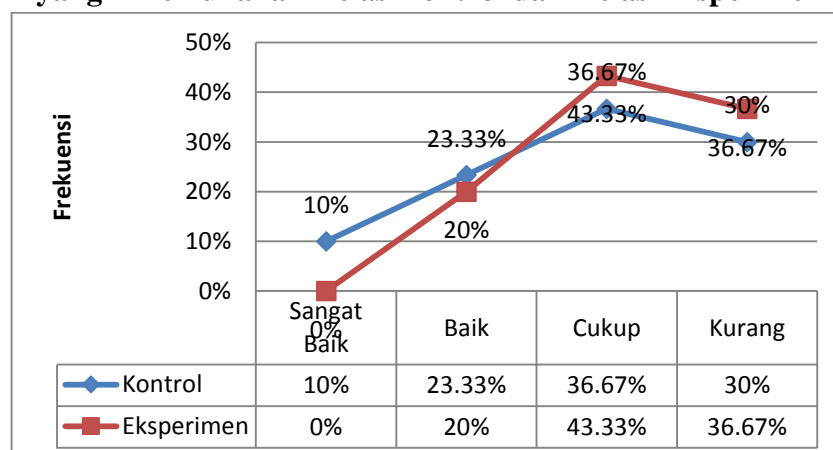
Berdasarkan tabel dan grafik di atas, di ketahui perbandingan presentase dalam aspek pronomina yang dikemukakan pada *pretest* kemampuan menulis teks eksposisi. Pada kriteria sangat baik, kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki presentase yang sama sebesar 0%. Selanjutnya pada kelas kontrol kriteria baik ditunjukkan dengan presentase sebesar 3,33%, sedangkan kelas eksperimen sebesar 20%. Berikutnya kriteria cukup pada kelas kontrol ditunjukkan dengan presentase sebesar 40%, sedangkan kelas eksperimen sebesar 46,67%. Sementara itu, pada kriteria kurang kelas kontrol ditunjukkan dengan presentase sebesar 56,67%, sedangkan kelas eksperimen sebesar 33,33%. Kemampuan menulis teks eksposisi siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen dari segi aspek pronomina yang dikemukakan masih jauh untuk mencapai skor maksimal.

Berdasarkan hasil *posttest*, siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen mengalami kemajuan dalam aspek pronomina. Rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol untuk aspek ini adalah 21,33 dan kelas eksperimen sebesar 18,33. Persentase keberhasilan siswa dalam aspek ini dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4.21 Persentase *Posttest* Aspek Pronomina yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	10%	0%
Baik	23,33%	20%
Cukup	36,67%	43,33%
Kurang	30%	36,67%

Grafik 4.20 Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Pronomina yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek pronomina yang dikemukakan pada *posttest* menulis teks eksposisi menunjukkan kenaikan yang signifikan pada kelas kontrol. Sampel pada kelas kontrol memiliki persentase nilai rata-rata dengan kriteria sangat baik 10%, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki presentase 0%. Selanjutnya, pada

kriteria baik kelas kontrol memiliki presentase 23,33%, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki presentase 20%. Berikutnya, pada kriteria cukup kelas kontrol ditunjukkan dengan persentase sebesar 36,67%, sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 43,33%. Sementara itu, pada kriteria kurang kelas kontrol ditunjukkan dengan presentase sebesar 30%, sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 36,67%.

Kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi pada *posttest* kelas eksperimen dalam aspek pronomina kurang mendekati nilai maksimal. Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan kenaikan nilai tertinggi dan terendah. Penilaian diambil berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada sampel berikut :

Pengaruh Pendingin Ruangan Dikelas

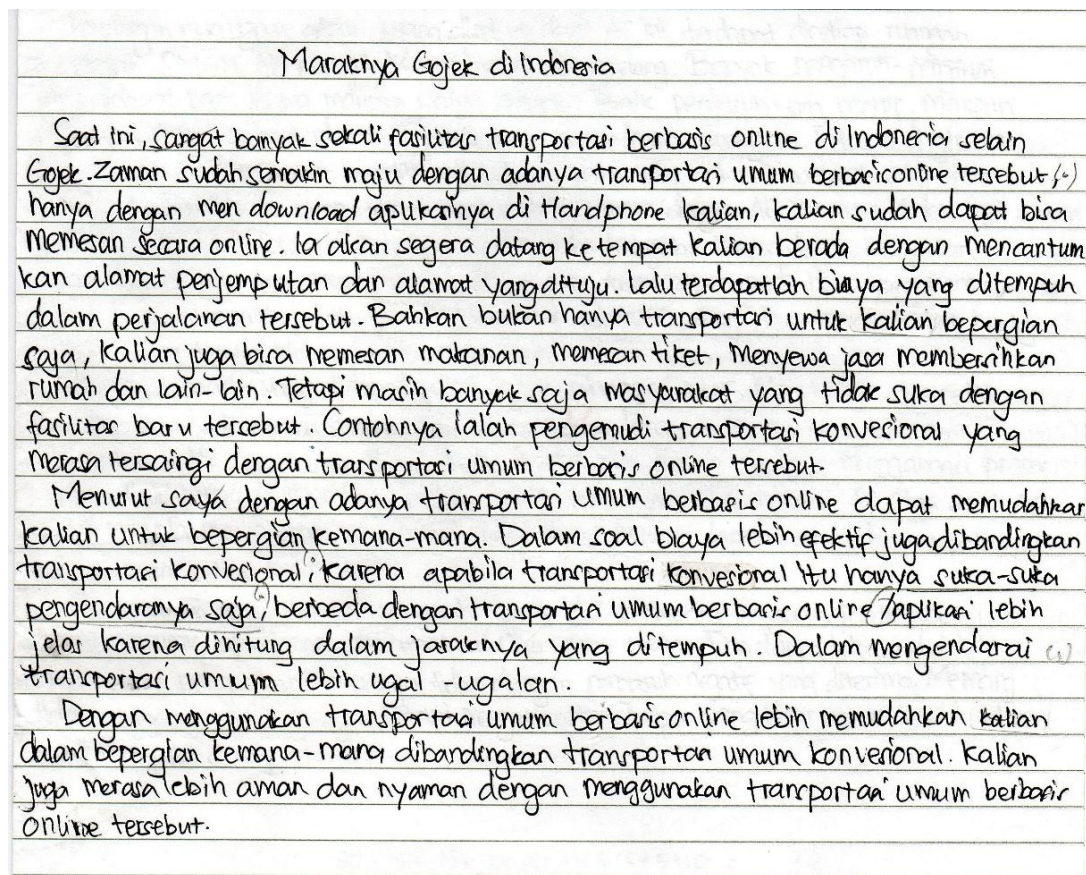
Pendingin ruangan atau biasa disebut (dgn) AC ini terdapat di setiap ruangan di sekolah SMAN 89 keagali ^{dan} kamar mandi dan gudang. Banyak pengaruh-pengaruh yang didapat bagi siswa maupun warga sekolah. Baik pengaruh yang positif maupun negatif. Dikelas-kelas terdapat ^{ada} 2 pendingin ruangan / coba bayangkan betapa dinginnya kelas tersebut? Tetapi masih banyak saja siswa yang tidak tahu diri merusak salah satu fasilitas itu. Padahal itu menguntungkan bagi mereka karena dengan AC itu siswa tidak lagi merasa kepanasan dan lebih fokus untuk belajar karena tidak keingetan. Karena dengan keingetan juga dapat mengganggu proses belajar. Siswa akan terpusatkan pada hawa yang panas yang membuat mereka gerah yang menyebabkan pelajaran yang diterangkan masuk kuping kanan keluar kuping kiri. ^{dan} ^{hawa} ^{siswa} ^{menjadi}

Pengaruh positif yang didapat ialah sejuk sehingga fokus dalam belajar, Me-relax an hati dan jiwa jadi membuat otak fresh tanpa beban. Pengaruh negatif yang biasanya dirasakan ialah kepanasan. Bayu basah badan pun basah sehingga mengganggu proses belajar. Lalu ketergantungan bagi pelajar ialah seperti jika tidak memakai AC atau saat AC tidak menyala siswa tidak mau belajar. Lalu dapat merusak lapisan ozon dan memperbanyak pengelutiran setiap bulannya. ^{ingin}

Sebenarnya lebih banyak pengaruh negatif AC ketimbang pengaruh positifnya. Seperti merusak lapisan ozon dan membuat siswa fokus belajar. Dan tanpa kita sadari kita hanya melihat pengaruh positifnya saja tidak dengan pengaruh negatif yang diterima. Memang tidak mengganggu proses belajar tetapi mengakibatkan dampak yang besar untuk bumi kita sendiri maupun orang rekiter.

Gambar 4.21 Pretest Eksperimen Sampel Siswa 16

Pada sampel *pretest* siswa 16, teks yang berjudul “Pengaruh Pendingin Dikelas” mendapatkan 10 dan memperoleh kriteria kurang karena tidak terdapat penggunaan pronomina sebagai kata ganti yang dipakai untuk mengganti orang atau benda orang. Pada nilai *posttest* siswa 16 mengalami peningkatan nilai yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.22 Pretest Eksperimen Sampel Siswa 16

Pada *posttest* Siswa 16, teks yang berjudul “Maraknya Gojek di Indonesia” mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib. Siswa 16 memperoleh nilai 30 dan mengalami kenaikan sebesar 20 poin dari nilai *pretest*. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria baik karena terdapat 4-6 penggunaan pronomina sebagai kata ganti yang dipakai untuk mengganti orang atau benda orang..

Peningkatan juga terjadi pada nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada sampel berikut:

Kebersihan Lingkungan SMAN 89

Kebersihan lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam suatu kenyamanan di sekolah. Setiap sekolah akan selalu menjaga kebersihannya dan juga akan mengajarkan setiap anak-anaknya untuk menjaga kebersihan seluruh lingkungan sekolah meliputi kelas, kantin, masjid, aula, dan ruangan yang lain. Selain mengajarkan anak-anak untuk menjaga kebersihan, sekolah juga pasti mempunyai caraka atau orang-orang yang bekerja membersihkan lingkungan sekolah.

Keadaan lingkungan SMAN 89 Jakarta ini termasuk dalam kategori bersih, keadaan kelas yang rapih, kantin yang bersih, masjid yang bersih dan juga rapih, dan ruangan-ruangan lain pun dalam keadaan yang sama. Namun hal ini tidak akan berlangsung lama karena ketika tempat-tempat tersebut digunakan pasti akan menjadi 180° dari keadaan semula. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran para murid akan kebersihan lingkungan.

Ketika jam istirahat para murid akan memenuhi kantin dan membeli berbagai macam jajanan, sebagian murid ada yang makan langsung di kantin maupun tempat lain. Namun setelah mereka makan, mereka lupa akan sampah yang mereka tinggalkan, seperti plastik, styrofoam, piring makan dan lain-lain. Dalam jam istirahat ini bukan hanya kantin yang kotor, terkadang masjid juga akan menjadi kotor karena ada beberapa anak yang makan di luar masjid. Selain itu, ketika ruangan-ruangan lain dipakai, para murid akan lupa merapikannya kembali.

Kebersihan lingkungan sekolah SMAN 89 memang kurang terjaga, keadaan sekolah yang bersih tidak akan bertahan lama, karena ketika jam istirahat atau seputing sekolah keadaan sekolah menjadi tidak bersih. Dan apabila keadaan ini akan terus berlanjut kenyamanan para siswa ketika belajar akan berkurang dan akan mengurangi efisiensi pembelajaran.

Gambar 4.23 Pretest Kontrol Sampel Siswa 29

Pada sampel pretest siswa 29 dalam teks yang berjudul “Kebersihan Lingkungan SMAN 89” mendapatkan bobot 20 dan memperoleh kriteria cukup karena hanya terdapat 1-3 penggunaan pronomina sebagai kata ganti yang dipakai untuk mengganti orang atau benda orang. Pada nilai posttest siswa 29 mengalami peningkatan nilai yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gerakan Penghijauan

Kondisi lingkungan hidup merupakan ^{hal} utama yang harus diperhatikan oleh seluruh masyarakat dunia, karena kita semua hidup berdampingan oleh lingkungan. Lingkungan bisa menjadi sahabat kita dan juga dapat menjadi musuh besar kita tergantung bagaimana kita memperlakukannya. Bila kita rawat dan menjaganya, lingkungan dapat memberikan manfaat yang sangat baik untuk kita, apabila kita tidak menjaganya, lingkungan akan memberikan hal-hal buruk seperti bencana alam.

Kondisi lingkungan hidup di Indonesia tergolong buruk, karena beberapa waktu lalu ada kejadian yang mungkin sangat buruk bagi Indonesia yaitu kebakaran hutan. Kebakaran hutan itu terjadi di Sumatra selain tepatnya di Riau. Kebakaran ini terjadi akibat pembakaran lahan hutan oleh suatu pihak yang mereka bilang akan menjadikannya lahan kebun. Akibat dari pembakaran liar itu warga Riau harus menanggung dampaknya yaitu asap tebal yang dapat membahayakan kesehatan dan bahkan nyawa mereka. Selain itu ibu kota kita pun yaitu Jakarta mempunyai masalah yang mungkin menjadi rutinitas setiap tahun ke tahun, yaitu banjir. Banjir di Jakarta ini terjadi akibat perilaku masyarakat Jakarta yang tidak bisa menjaga lingkungan seperti membuang sampah sembarangan, menggunakan bantaran Kali sebagai rumah sehingga terjadi penyempitan luas kali, dan masih banyak lagi faktor lainnya. Coba kita pikirkan bila Indonesia berlanjut seperti ini terus bagaimana keadaan Indonesia di masa yang akan datang, jadi seharusnya kita sebagai penghuni bumi harus menjaga lingkungan kita seperti melakukan gerakan penghijauan yaitu gerakan untuk menanam pohon dan menjaga lingkungan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menanam pepohonan di lingkungan sekitar, menanam pohon pada hutan yang gundul, memindahkan pemukiman warga yang dibontakan kali lalu mengubahnya dengan pepohonan untuk membantu penyerapan air, dan masih banyak lagi yang dapat kita lakukan.

Kondisi lingkungan hidup merupakan hal terpenting bagi umat manusia, karena lingkungan dapat menjadi sahabat dan juga musuh. Kondisi Indonesia saat ini tergolong buruk, bencana dan kerusakan alam ^{ada} dimana-mana seperti kebakaran hutan, banjir, dan masih banyak lagi bencana yang menimpa Indonesia. Berbagai faktor dari bencana tersebut berasal dari manusia itu sendiri. Mereka tidak mau menjaga lingkungan mereka sendiri. Salah satu hal yang dapat kita lakukan yaitu salah satunya gerakan penghijauan, dengan menanam pohon di hutan, di bantaran Kali dan hal lain kita dapat lakukan. Jadi kita seharusnya sebagai manusia menjaga dan merawat titipan hutan ini. Bila berani merusak, kita juga harus berani bertanggung jawab, bila tidak mau bertanggung jawab jangan merusak.

Gambar 4.24 Posttest Kontrol Sampel Siswa 29

Pada posttest siswa 29 dalam teks yang berjudul “Gerakan Penghijauan” mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Siswa 29 memperoleh nilai 40 dan mengalami kenaikan

sebesar 20 poin dari nilai *pratest*. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena terdapat lebih dari 7 penggunaan pronomina sebagai kata ganti yang dipakai untuk mengganti orang atau benda orang.

4.3.2.2 Kata Leksikal

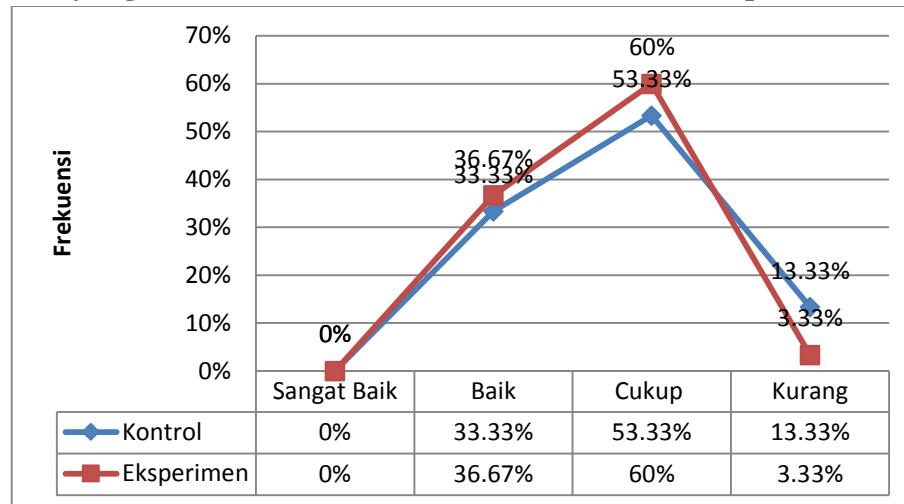
Kata leksikal merupakan aspek kebahasaan yang penting dari penulisan teks eksposisi. Kata leksikal adalah kata yang sebenarnya, kata yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, kata apa adanya atau kata yang ada dalam kamus.

Hasil *pretest* kemampuan menulis teks eksposisi pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh ke dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen memperoleh nilai yang tidak berbeda jauh. Pada aspek ini *pretest* kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 22, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 23,33. Di bawah ini disajikan data berupa persentase keberhasilan yang dicapai oleh aspek penggunaan kata leksikal yang dikemukakan saat *pretest* di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4.22 Persentase *Pretest* Aspek Kata Leksikal yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	0%	0%
Baik	33,33%	36,67%
Cukup	53,33%	60%
Kurang	13,33%	3,33%

Grafik 4.21 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Kata Leksikal yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



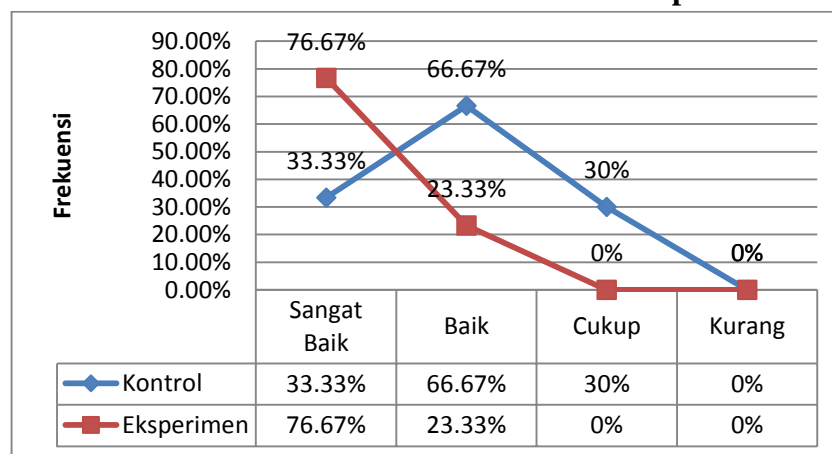
Berdasarkan tabel dan grafik di atas, di ketahui perbandingan presentase dalam aspek kata leksikal yang dikemukakan pada *pretest* kemampuan menulis eksposisi. Pada kelas kontrol dan kelas eksperimen kriteria sangat baik ditunjukkan dengan presentase sebesar 0%. Selanjutnya pada kelas kontrol kriteria baik ditunjukkan dengan presentase sebesar 33,33%, sedangkan kelas eksperimen sebesar 33,33%. Berikutnya kriteria cukup pada kelas kontrol ditunjukkan dengan presentase sebesar 53,332%, sedangkan kelas eksperimen sebesar 60%. Sementara itu, pada kriteria kurang kelas kontrol ditunjukkan dengan presentase sebesar 13,33% dan kelas eksperimen ditunjukkan dengan presentase sebesar 3,33%. Kemampuan menulis teks eksposisi siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen dari segi aspek kata leksikal yang digunakan masih jauh untuk mencapai skor maksimal.

Berdasarkan hasil *posttest*, siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen mengalami peningkatan dalam aspek menggambarkan kejelasan objek. Rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol untuk aspek ini adalah 27,33 dan kelas eksperimen sebesar 37,67. Persentase keberhasilan siswa dalam aspek ini dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4.23 Persentase *Posttest* Aspek Kata Leksikal yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	33,33%	76,67%
Baik	66,67%	23,33%
Cukup	30%	0%
Kurang	0%	0%

Grafik 4.22 Poligon Perbandingan Persentase Pascatest Kata Leksikal yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek menggambarkan kejelasan objek yang dikemukakan pada *posttest* menulis teks eksposisi menunjukkan kenaikan yang signifikan pada kelas eksperimen. Sampel pada kelas eksperimen memiliki persentase nilai rata-rata dengan kriteria sangat baik sebesar 76,67%, sedangkan pada kelas kontrol memiliki

presentase 33,33%. Pada kriteria baik kelas eksperimen memiliki presentase 23,33%, sedangkan pada kelas kontrol memiliki presentase 66,67%. Selanjutnya pada kriteria cukup kelas kontrol memiliki presentase sebesar 30%, sedangkan kelas eksperimen memiliki presentase sebesar 0%. Berikutnya pada kriteria kurang kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki presentase yang sama sebesar 0%.

Kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi pada *posttest* kelas eksperimen dalam aspek kata leksikal mendekati nilai maksimal. Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan kenaikan nilai tertinggi dan terendah. Penilaian diambil berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam *pretest* dan *posttest*, dapat terjadi dua kemungkinan, yaitu terjadinya peningkatan dan terjadinya penurunan. Peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada sampel berikut:

Pengaruh Pendingin Ruang Terhadap Prestasi Siswa

Terkadang belayar
 tak kadang siswa merasakan kepanasan di dalam kelas ketika belajar di siang hari. biasanya hal ini terjadi di sekolah-sekolah ^{Negeri} yang tidak menggunakan Fasilitas AC atau pendingin ruangan. Atau mungkin dapat juga terjadi di sekolah yang sudah menggunakan AC tetapi tidak terawat sehingga tidak dingin. Terkadang masalah masalah seperti itu menimbulkan ~~masalah~~ ^{itu} kerusuhan di kalangan siswa yang disebabkan oleh panas, udara panas atau kegerahan.

Udara Masalah panas ini sangatlah mengganggu proses belajar mengajar. mengingat pelajar Indonesia adalah pelajar yang pandai ^{mengetahui} sehingga kondisi panas ini akan sangat menurunkan semangat belajar, sehingga otomatis prestasi siswa tersebut akan rusak dan masa depan mereka suram. Sebetulnya hal ini bukan masalah yang ringan, karena apabila nilai murid di sekolah jelek orangtua siswa tersebut menjadi stress, dari stress karena memitikan nilai anaknya yang jelek ^{membuat} orangtua murid tersebut sakit, karena orang tua murid sakit mereka tidak belajar sehingga ^{aktivitas} aktivitas perekonomian menjadi terganggu.

Masalah siswa ini sudah seharusnya dibentarkan perhatian lebih dalam, mengingat hal ini menyebabkan dampak yang sangat luas bagi kehidupan, sehingga masalah ini bukanlah masalah sepele yang harus diabaikan.

Gambar 4.25 Pretest Eksperimen Sampel Siswa 1

Pada sampel *pretest* siswa 1, teks yang berjudul “Pengaruh Pendingin Ruang Terhadap Prestasi Siswa” mendapatkan bobot 20 dan memperoleh kriteria cukup karena terdapat lebih dari 1-5 penggunaan kata leksikal tertentu dalam penulisan teks eksposisi. Pada nilai *posttest* siswa 1 mengalami peningkatan nilai yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Pro kontra Reklamasi Teluk Jakarta

Reklamasi Teluk adalah pembuatan pulau baru di atas permukaan air. Hal ini merupakan solusi dari kepadatan penduduk yang sudah parah. Namun hal tersebut bisa saja menimbulkan kerugian dan kerusakan alam jika dilakukan dengan sembarangan dan hanya memikirkan keuntungan belaka.

Reklamasi Teluk Jakarta memiliki berbagai dampak negatif. Di antaranya nelayan tidak dapat mencari ikan karena tempat hidup ikan-ikan tersebut sudah digeser keberadaannya. Terumbu karang rusak karena dijadikan pulau. Bukan hanya masalah terumbu karang dan ikan-ikan saja, reklamasi Teluk Jakarta juga sudah menimbulkan perdebatan tentang siapa yang bertanggung jawab mengenai perizinan reklamasi Teluk Jakarta tersebut. Banyak pihak yang saling tuduh-menuduh, salah satunya yang di tuduh adalah Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau lebih dikenal dengan Ahok. Sebenarnya hal itu tidak sepenuhnya benar karena perizinan proyek sebesar itu tidak dapat dikeluarkan dengan mudah. Prosesnya bisa lebih dari 5 tahun.

Reklamasi pantai Jakarta masih menjadi perdebatan sampai sekarang, sudah menuduh masih marak terjadi sampai sekarang di media cetak maupun elektronik. Sudah sepantasnya kita sebagai masyarakat lebih cerdas dalam menanggapi informasi dan dalam berpendapat, karena belum tentu hal tersebut benar.

Gambar 4.26 Posttest Eksperimen Sampel Siswa 1

Pada *posttest* Siswa 1, teks yang berjudul “Pro kontra Reklamasi Teluk Jakarta” mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib. Siswa 1 memperoleh nilai 40 dan mengalami kenaikan sebesar 20 poin dari nilai *pratest*. Pada nilai *pascatest* siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena terdapat lebih dari 10 penggunaan kata leksikal tertentu dalam penulisan teks eksposisi..

Peningkatan juga terjadi pada nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada sampel berikut:

Kebersihan Kantin Sekolah ?

Kebersihan lingkungan sekolah adalah faktor utama untuk menciptakan kenyamanan warga sekolahnya. Kebersihan lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Biasanya setiap sekolah mengajarkan siswa-siswinya untuk hidup sehat atau menjaga kebersihan lingkungan. Termasuk menjaga kebersihan kantin sekolah yang dipasfikan hampir setiap harinya siswa-siswi mendatangi tempat tersebut. Bisa dibayangkan, apabila tempat tersebut kotor atau terdapat sampah dimana-mana, tempat tersebut akan menjadi sangat tidak nyaman.

Kesadaran siswa-siswi untuk membuang sampah pada tempatnya adalah cara paling utama untuk menjaga kebersihan kantin sekolah dan kebersihan itu dapat tercipta karena sekolah menyediakan tempat sampah yang cukup. Dan petugas sekolah yang terkoordinasi dengan baik. Kantin adalah tempat dimana siswa-siswi bisa mendapatkan makanan. Apabila kantin kotor atau tidak bersih itu bisa sangat berdampak kepada kesehatan siswa, kenyamanan saat menyantap makanan dan ke higienisan suatu makanan. Kantin sekolah juga tempat siswa-siswi menghabiskan waktu selam jam istirahat. Bisa dibayangkan bukan? apabila tempat yang disediakan untuk menghabiskan waktu itu kotor? kalimat pernyataan, bukan pertanyaan.

Orang atau siswa?

Kebersihan kantin sekolah harus dijaga dengan baik demi kenyamanan orang-orang yang mendatangi tempat tersebut. Karena kebersihan sekolah sangat berdampak untuk beberapa hal. Khususnya bagi kesehatan dan kenyamanan orang-orang yang datang. Terlebih lagi yang bisa menentukan kebersihan tempat tersebut adalah penghuni-penghuni tempat tersebut. Jadi, apabila kantin kotor sebaiknya diperbanyak petugas kebersihan dan ditingkatkan lagi kesadaran para siswa terhadap kebersihan suatu lingkungan.

Gambar 4.27 Pretest Kontrol Sampel Siswa 15

Pada sampel *pretest* siswa 15 dalam teks yang berjudul “Kebersihan Kantin Sekolah” mendapatkan bobot 20 dan memperoleh kriteria cukup karena terdapat lebih dari 1-5 penggunaan kata leksikal tertentu dalam penulisan teks eksposisi.. Pada nilai *posttest* siswa 15 mengalami peningkatan nilai yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Kurikulum 2013

Perjalanan kurikulum di Indonesia cukup panjang mulai tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan yang terbaru ialah kurikulum 2013. Dengan kurikulum baru, harapannya tentu mutu pendidikan di Indonesia akan semakin membaik. Tetapi kenyataannya tidak semua harapan terpenuhi. Banyak siswa yang mengeluh tentang kurikulum 2013 ini. Meskipun tidak semuanya menandai keberatan tentang kurtilas ini.

Banyak siswa yang mengeluh tentang kurikulum 2013 ini. Dikarenakan mereka yang sudah terbiasa menggunakan KTSP. Seperti yang saya alami, saya harus ^{mengalam} penyesalan ekstra terhadap kurikulum 2013 ini. Banyak sekali perbedaan ^{antara} kurikulum 2013 dan KTSP. Bagi siswa yang tidak terbiasa, bisa jadi kurtilas ini 'membebankan' siswanya. Seperti halnya murid harus lebih bekerja dibanding guru, murid serentak dipuunkan sore hari, murid harus ahli dibidang komputer, dan murid harus memiliki sikap yang baik di depan guru. Ada yang bilang "kurtilas memang seperti itu, murid harus cari muka dengan guru agar nilai nya bagus" ucap salah satu murid yang menggunakan kurtilas.

kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru, kurikulum ini mengharuskan semua siswanya memiliki nilai bagus di semua mata pelajaran. Banyak sekali keluhan dari para murid saat menggunakan kurtilas. Walaupun, tidak semua murid mengeluh. Banyak murid mengeluh tentang pengajarannya, waktu belajarnya ^{di} kurikulum baru seharusnya lebih memudahkan siswa, tetapi kenyataan harapan pemerintah hanya harapan belaka, karena tidak semua siswa yang setuju dengan adanya kurikulum 2013 ini.

Gambar 4.28 Posttest Kontrol Sampel Siswa 15

Pada *posttest* siswa 15 dalam teks yang berjudul "Kurikulum 2013" mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Siswa 15 memperoleh nilai 30 dan mengalami kenaikan sebesar 10 poin dari nilai *pretest*. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh

kriteria baik karena terdapat lebih dari 6-10 penggunaan kata leksikal tertentu dalam penulisan teks eksposisi.

4.3.2.3 Konjungsi

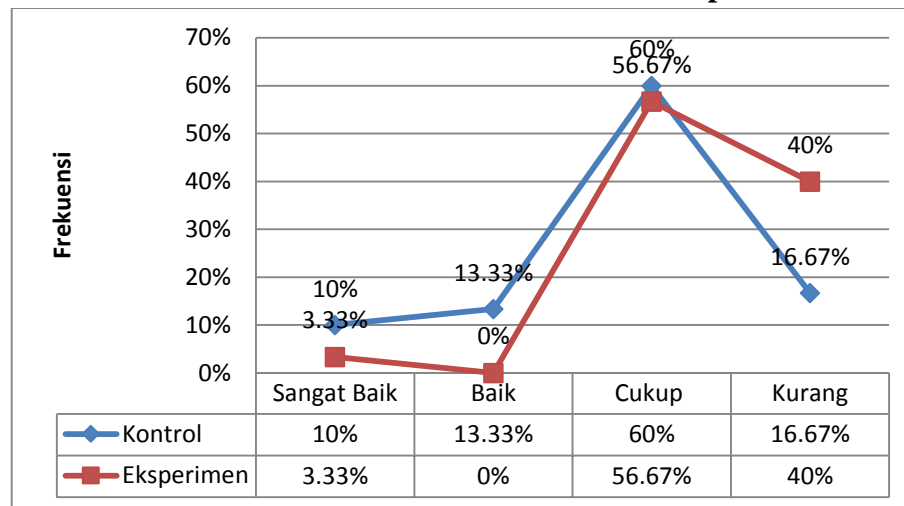
Konjungsi atau kata hubung setara adalah kata atau ungkapan yang menghubungkan dua satuan bahasa yang setara atau sederajat, naik kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, ataupun paragraf dengan paragraf.

Hasil *pretest* kemampuan menulis teks eksposisi pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh ke dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen memperoleh nilai yang tidak berbeda jauh. Pada aspek ini *pretest* kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 21,67, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 16,267 Di bawah ini disajikan data berupa persentase keberhasilan yang dicapai oleh aspek kalimat efektif yang dikemukakan saat *pretest* di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4.24 Persentase *Pretest* Aspek Konjungsi yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	10%	3,33%
Baik	13,33%	0%
Cukup	60%	56,67%
Kurang	16,67%	40%

Grafik 4.23 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Konjungsi yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



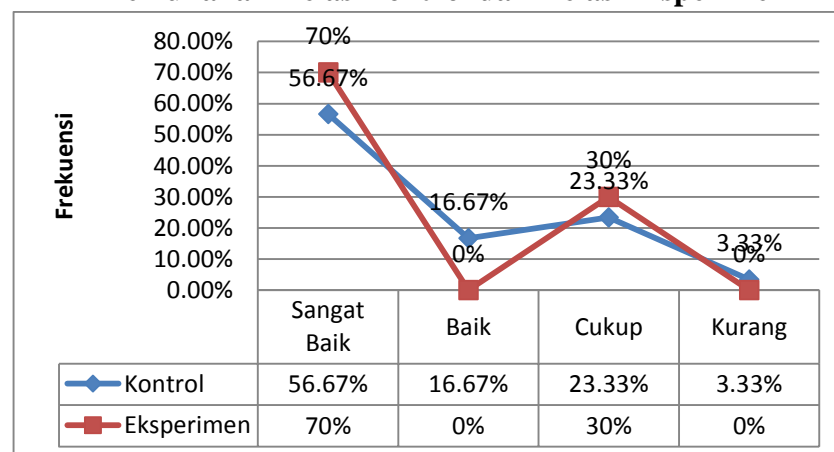
Berdasarkan tabel dan grafik di atas, di ketahui perbandingan persentase dalam aspek kalimat efektif yang dikemukakan pada pratest kemampuan menulis teks laporan hasil observasi. Pada kriteria sangat baik kelas kontrol ditunjukkan dengan persentase sebesar 10% dan kelas eksperimen ditunjukkan dengan persentase yang sama sebesar 3,33% . Selanjutnya pada kelas kontrol kriteria baik ditunjukkan dengan persentase sebesar 13,33%, sedangkan kelas eksperimen hanya sebesar 0%. Berikutnya kriteria cukup pada kelas kontrol ditunjukkan dengan persentase sebesar 60%, sedangkan kelas eksperimen sebesar 56,57%. Sementara itu, pada kriteria kurang kelas kontrol ditunjukkan dengan persentase sebesar 16,67% dan kelas eksperimen ditunjukkan dengan persentase sebesar 40%. Kemampuan menulis teks eksposisi siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen dari segi aspek konjungsi yang dikemukakan masih jauh untuk mencapai skor maksimal.

Berdasarkan hasil *posttest*, siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen mengalami kemajuan dalam aspek konjungsi. Pada aspek ini *posttest* kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 32,67, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 34. Di bawah ini disajikan data berupa persentase keberhasilan yang dicapai oleh aspek konjungsi yang dikemukakan saat *posttest* di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Persentase keberhasilan siswa dalam aspek ini dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4.25 Persentase *Posttest* Aspek Konjungsi yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	56,67%	70%
Baik	16,67%	0%
Cukup	23,33%	30%
Kurang	3,33%	0%

Grafik 4.24 Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Konjungsi yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek konjungsi yang dikemukakan pada *posttest* menulis teks eksposisi menunjukkan kenaikan yang signifikan pada kelas eksperimen. Sampel pada kelas

eksperimen memiliki persentase nilai rata-rata dengan kriteria sangat baik sebesar 70%, sedangkan pada kelas kontrol memiliki presentase 56,67%. Pada kriteria baik kelas eksperimen memiliki presentase 0%, sedangkan pada kelas kontrol memiliki presentase 16,67%. Selanjutnya pada kriteria cukup kelas eksperimen memiliki presentase sebesar 30%, sedangkan kelas kontrol memiliki presentase sebesar 23,33%. Berikutnya, pada kriteria kurang kelas kontrol memiliki presentase sebesar 3,33% dan kelas eksperimen memiliki presentase yang sama sebesar 0%.

Kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi pada *posttest* kelas eksperimen dalam aspek konjungsi mendekati nilai maksimal. Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan kenaikan nilai tertinggi dan terendah. Penilaian diambil berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam *pretest* dan *posttest*, dapat terjadi dua kemungkinan, yaitu terjadinya peningkatan dan terjadinya penurunan. Peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada sampel berikut:

Kemacetan di Ibu Kota Jakarta

Akhir-akhir ini kemacetan sering terjadi di daerah kota-kota besar di Indonesia. Salah satunya adalah kota Jakarta. Banyak orang yang berpindah tempat tinggal dari kampung ke Jakarta untuk mencari lapangan pekerjaan atau karena di Jakarta memiliki fasilitas yang lengkap. Inilah alasan mengapa di kota Jakarta sering bahkan setiap hari selalu terjadi kemacetan. Hampir semua orang bepergian keluar/kerja selalu menggunakan kendaraan, seperti motor dan mobil. Ini juga alasan di ibu kota Jakarta selalu terjadi kemacetan.

Kemacetan ini dapat dihindari dengan tidak selalu membawa kendaraan bermotor, seperti menggunakan sepeda atau jalan kaki jika tidak terlalu jauh. Dan bisa juga meng^{gunakan} kendaraan yang sudah di^{sehatkan} buatan oleh pemerintah misalnya kereta, busway. Kemacetan ini juga dapat menimbulkan kerugian untuk masyarakat, contohnya tidak tepat waktu dalam kerja atau sekolah. Dan juga dapat menyebabkan polusi udara. Karena semakin banyak kendaraan yang dipakai oleh masyarakat, semakin banyak polusi yang sudah tercemar di jalan.

Jadi kemacetan ini sering terjadi di Jakarta yang disebabkan karena banyak orang menggunakan kendaraan bermotor dan mobil untuk pergi ke suatu tempat. Dan ini dapat mengakibatkan pencemaran udara karena asap kendaraan bermotor. Untuk mengatasi kemacetan ini pemerintah sudah menyediakan kendaraan-kendaraan untuk dipakai oleh masyarakat seperti kereta, busway, dan lain-lain agar tidak terjadi lagi kemacetan di Jakarta.

Gambar 4.29 Pretes Eksperimen Sampel Siswa 15

Pada sampel *pretest* siswa 15, teks yang berjudul “Kemacetan di Ibu Kota Jakarta” mendapatkan 10 dan memperoleh kriteria kurang penggunaan konjungsi antarkata, kalimat ataupun paragraf tidak sesuai dan tidak tepat dengan fungsinya dalam menulis teks eksposisi. Pada nilai *posttest* siswa 15 mengalami peningkatan nilai yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Bullying di Kalangan Remaja

'Bullying adalah suatu tindakan mengintimidasi dan memaksa seorang individu atau kelompok yang lebih lemah dengan maksud untuk membahayakan fisik, mental ataupun emosional dengan melalui pelecehan dan penyerangan. Bullying yang terjadi di SMAN 3 Jakarta berawal saat para pelajar kelas XII mengetahui ada pelajar kelas X yang mengunjungi sebuah kafe yang menyuguhkan penampilan DJ. Bagi kelas XII, para adik kelasnya itu belum pantas pergi ke tempat tersebut dan mereka memberikan hukuman dengan menjadikan kepala adik kelasnya itu sebagai asbak rotot.

Menurut saya, kejadian yang terjadi di SMAN 3 Jakarta setelah merupakan perilaku yang sangat melanggar peraturan sekolah dan melanggar HAM. Bullying ini sangat tidak mencerminkan sifat siswa yang cerdas dan bertanggung jawab. Dan harus mendapat hukuman yang berat atau setimpal. Tindakan tersebut telah melanggar norma asusila. Seharusnya kelas XII memberikan contoh yang baik kepada adik kelasnya, malah ini sebaliknya, mereka mencontohkan perbuatan yang tidak baik kepada adik kelasnya. Tindakan yang dilakukan kepala sekolah SMAN 3 Jakarta selain dinyatakan tidak lulus, 6 siswa yang melakukan bullying tidak dapat mengulang sekolah di SMA Negeri di Jakarta.

Jadi bullying di SMAN 3 Jakarta dapat membahayakan orang lain dengan melalui pelecehan atau penyerangan. Perilaku ini sangat melanggar peraturan sekolah dan juga melanggar HAM. Kelas XII harusnya memberikan contoh yang baik kepada adik kelasnya. Dan tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMAN 3 Jakarta sudah sangat tepat. Dengan adanya sanksi tidak lulus dan tidak dapat mengulang di sekolah negeri, kepala sekolah SMAN 3 Jakarta berharap kasus bullying yang dilakukan 6 siswanya tidak akan terulang kembali. Dan sebaiknya pihak sekolah harus lebih tegas untuk menjaga keamanan yang terjadi di sekolah.

Gambar 4.30 Posttest eksperimen sampel 15

Pada posttest Siswa 15, teks yang berjudul "Bullying di Kalangan Remaja" mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib. Siswa 15 memperoleh nilai 40 dan mengalami kenaikan sebesar 30 poin dari nilai pretest. Pada nilai posttest siswa

tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena penggunaan konjungsi antarkata, kalimat ataupun paragraf sesuai dan tepat dengan fungsinya.

Peningkatan juga terjadi pada nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol.

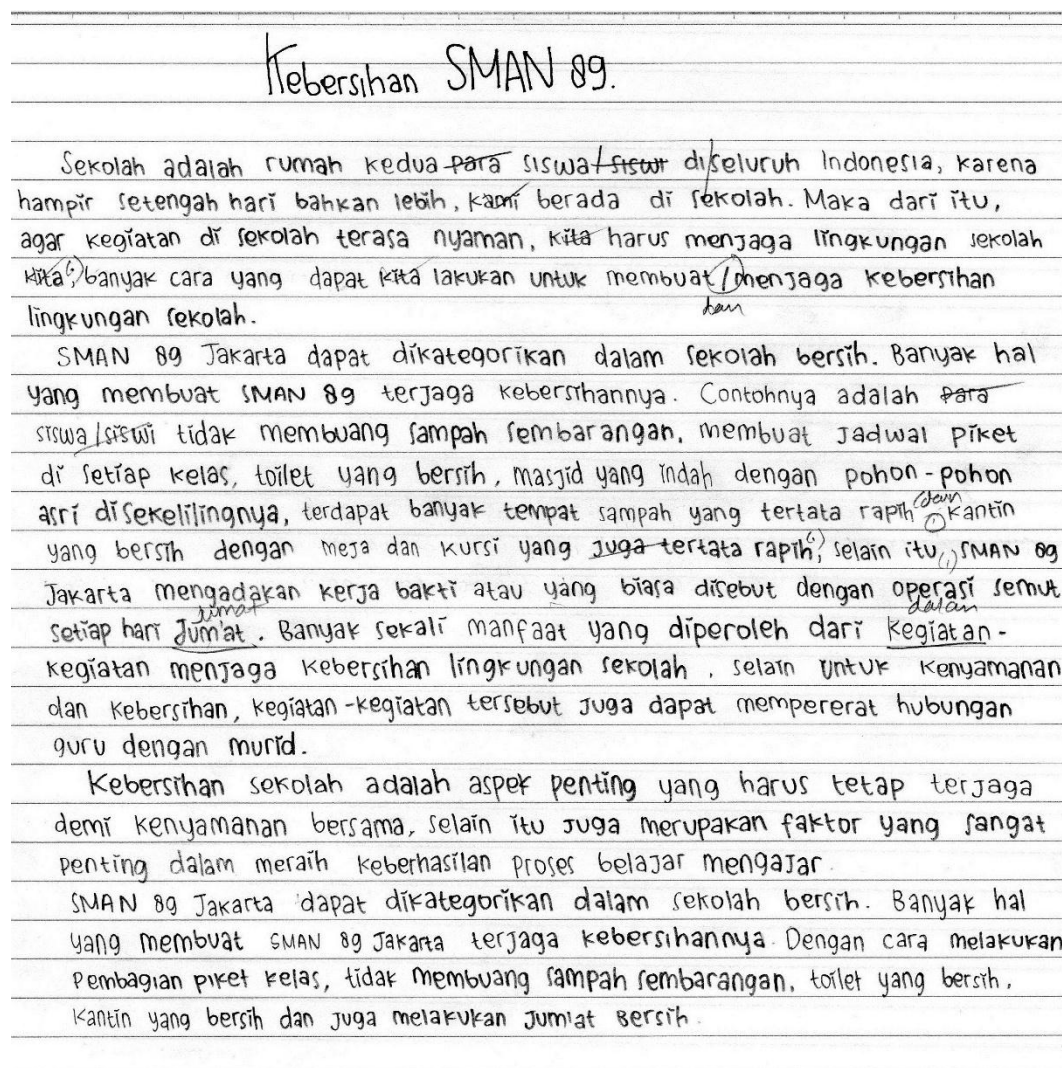
Peningkatan tersebut dapat dilihat pada sampel berikut:

Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah.
<p><i>Argumentasi</i></p> <p>Menurut saya, kebersihan di lingkungan sekolah sangatlah penting. Banyak aspek yang harus di perhatikan dalam menjaga lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah wajib dijaga kebersihannya, karena mempengaruhi banyak hal. Meskipun lingkungan sekolah sudah terlihat bersih, pasti ada yang tertinggal atau tidak terlihat, yang seharusnya masih perlu dibersihkan. <i>terdapat hal /</i></p> <p>Banyak cara yang dapat dilakukan agar sekolah akan selalu terlihat bersih, indah, asri dan nyaman. Yang bisa dilakukan oleh seorang murid untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah diantaranya adalah piket kelas, tidak membuang sampah sembarangan dan membantu membersihkan masjid sekolah.</p> <p>Sedangkan tugas petugas sekolah adalah membersihkan toilet, menyapu halaman depan kelas, dan masih banyak lagi. Kantin dan lingkungan sekitarnya pun harus dijaga kebersihannya. Penjual di kantin pun telah menjaga kerapian dan kebersihannya.</p> <p>Kebersihan lingkungan sekolah sangatlah penting, selain untuk kenyamanan dan keindahan, kebersihan juga berfungsi untuk menjaga kesehatan. Karena faktanya, kita lebih lama <i>berada</i> di sekolah dibandingkan di rumah, maka peluang untuk terkena penyakit sangatlah tinggi. Maka dari itu, semua warga sekolah wajib menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan sekolah.</p> <p>Di kelas, menjaga kebersihan lingkungan dapat dilakukan dengan pembagian tiap kelas. Kebersihan sekolah juga harus dijaga dengan tidak membuang sampah sembarangan. Masjid sekolah, tempat untuk beribadah pun harus dijaga kebersihannya. Toilet juga menjadi salah satu aspek penting untuk dibersihkan agar tidak tererang penyakit. Tempat menjual makanan dan minuman pun harus dijaga kebersihannya agar kesehatan pada makanannya terjaga.</p> <p>Agar lingkungan sekolah terjaga kebersihannya, maka seluruh warga sekolah harus bersama-sama mewujudkannya.</p>

Gambar 4.31 *Pretest* Kontrol Sampel Siswa 27

Pada sampel *pretest* siswa 27 dalam teks yang berjudul “Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah” mendapatkan bobot 10 dan memperoleh kriteria

kurang karena penggunaan konjungsi antarkata, kalimat ataupun paragraf tidak sesuai dan tidak tepat dengan fungsinya. Siswa 27 mengalami peningkatan nilai yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.32 Posttest Kontrol Sampel Siswa 27

Pada *posttest* siswa 27 dalam teks yang berjudul “Kebersihan SMAN 89” mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Siswa 27 memperoleh nilai 40 dan mengalami kenaikan

sebesar 30 poin dari nilai *pretest*. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena penggunaan konjungsi antarkata, kalimat ataupun paragraf sesuai dan tepat dengan fungsinya.

4.3.2.4 Argumen Satu Sisi

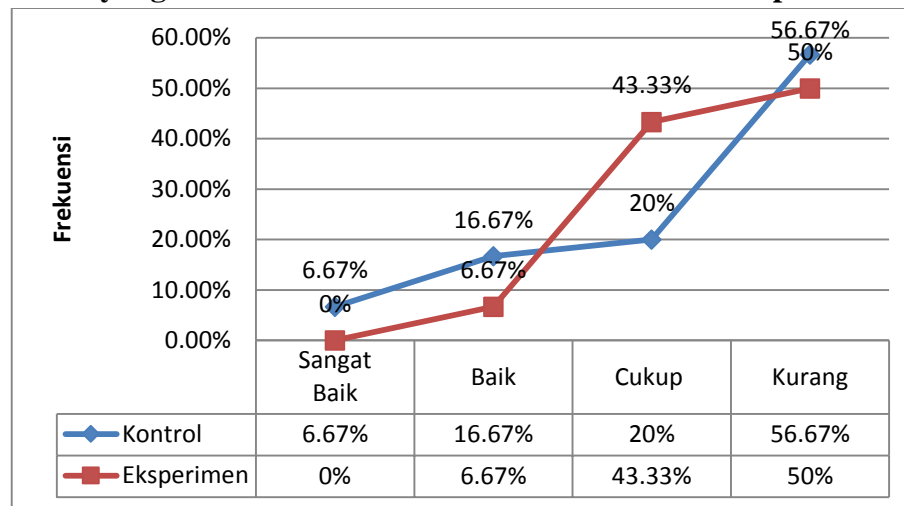
Argumen satu sisi yaitu pernyataan mendukung atau menolak dalam sebuah penulisan teks eksposisi. Argumen satu sisi merupakan bagian dari unsur kebahasaan yang penting dalam penulisan teks eksposisi karena dapat mengetahui bahwa teks eksposisi tersebut mendukung(*pro*) atau menolak(*kontra*).

Hasil *pretest* kemampuan menulis teks eksposisi pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh ke dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen memperoleh nilai yang tidak berbeda jauh. Pada aspek ini *pretest* kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 17,33, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 15,67. Di bawah ini disajikan data berupa persentase keberhasilan yang dicapai oleh aspek argumen satu sisi yang dikemukakan saat *pretest* di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4.26 Persentase *Pretest* Aspek Argumen Satu Sisi yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	6,67%	0%
Baik	16,67%	6,67%
Cukup	20%	43,33%
Kurang	56,67%	50%

Grafik 4.25 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Argumen Satu Sisi yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



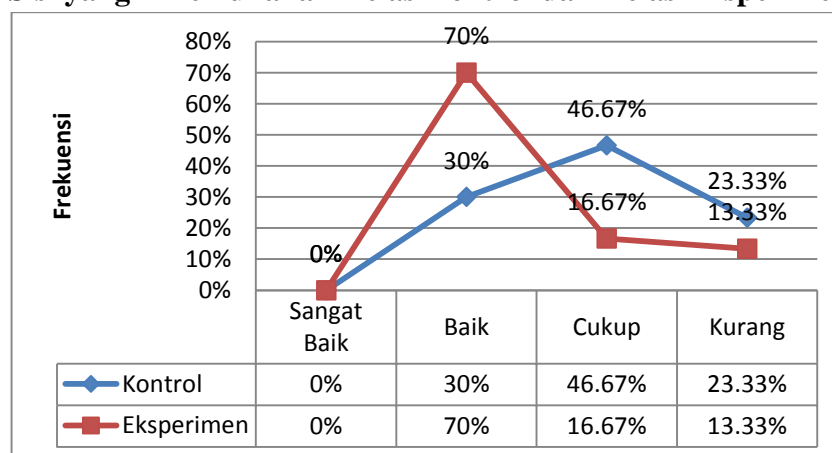
Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek argumen satu sisi yang dikemukakan pada *pretest* kemampuan menulis eksposisi. Pada kelas kontrol kriteria sangat baik ditunjukkan dengan persentase yang sama sebesar 6,67%, sedangkan pada kelas eksperimen ditunjukkan dengan persentase sebesar 0%. Selanjutnya pada kelas kontrol kriteria baik ditunjukkan dengan persentase sebesar 16,67%, sedangkan kelas eksperimen hanya sebesar 6,67%. Berikutnya kriteria cukup pada kelas kontrol ditunjukkan dengan persentase sebesar 20%, sedangkan kelas eksperimen sebesar 43,33%. Sementara itu, pada kriteria kurang kelas kontrol ditunjukkan dengan persentase sebesar 56,67% dan kelas eksperimen ditunjukkan dengan persentase sebesar 50%. Kemampuan menulis teks eksposisi siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen dari segi aspek pilihan kata yang dikemukakan masih jauh untuk mencapai skor maksimal

Berdasarkan hasil *posttest*, siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen mengalami kemajuan dalam aspek argumen satu sisi. Rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol untuk aspek ini adalah 20,67 dan kelas eksperimen sebesar 25,67. Persentase keberhasilan siswa dalam aspek ini dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4.27 Persentase *Posttest* Aspek Argumen Satu Sisi yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	0%	0%
Baik	30%	70%
Cukup	46,67%	16,67%
Kurang	23,33%	13,33%

Grafik 4.26 Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Argumen Satu Sisi yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek argumen satu sisi yang dikemukakan pada pascatest menulis teks eksposisi menunjukkan kenaikan yang signifikan pada kelas eksperimen. Pada kriteria sangat baik, kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki persentase yang sama sebesar 0%. Selanjutnya, pada kriteria baik kelas kontrol memiliki presentase

30%. Sedangkan pada kelas eksperimen memiliki presentase 70%. Sementara itu, pada kriteria cukup kelas kontrol memiliki presentase sebesar 46,67%, sedangkan kelas eksperimen memiliki presentase sebesar 16,67%. Berikutnya pada kriteria kurang, kelas kontrol memiliki presentase sebesar 23,33% dan pada kelas eksperimen memiliki presentase sebesar 13,33%.

Kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi pada *posttest* kelas eksperimen dalam aspek argumen satu sisi mendekati nilai maksimal. Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan kenaikan nilai tertinggi dan terendah. Penilaian diambil berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam *pretest* dan *posttest*, dapat terjadi dua kemungkinan, yaitu terjadinya peningkatan dan terjadinya penurunan. Peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada sampel berikut:

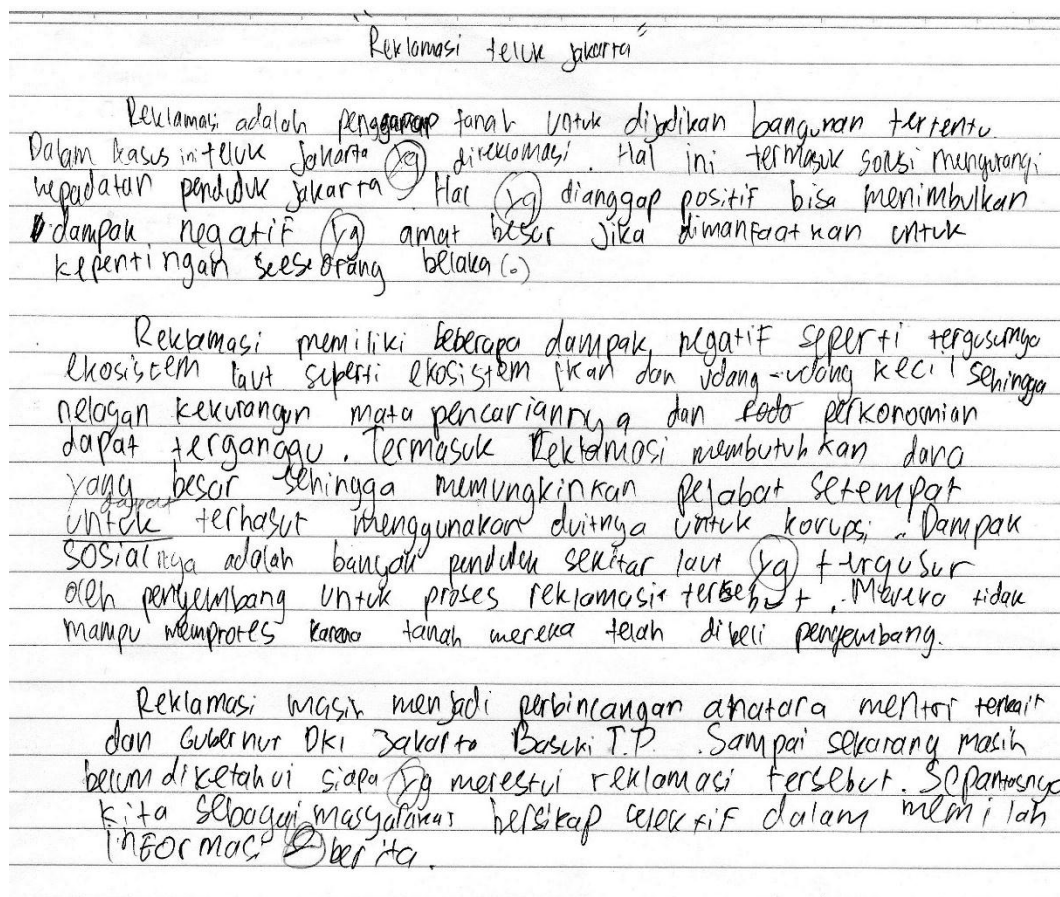
" Meningkatkan kegiatan siswa dan menjaga kebersihan kantin kebersihan kantin SMAN di masih dirasa kurang dan sangat perlu dijadikan bahan penelitian. Perad pedagang sudah bisa mengada stand dengan baik dan bersih, Namun beda halnya dengan para murid. Menek masih sangat kurang sadar dalam menjaga kebersihan (o)

Para murid masih harus menambahkan se kepekaan untuk menjaga kebersihan kantin. Buktinya, masih banyak terdapat sampah yang tertinggal di meja (2) kantin dan sampah bersekar dimana-mana. Cara yang paling tepat untuk mengembalikan kegiatan siswa adalah dengan memberi pemahaman pada siswa tentang bersihnya kantin demi nyaman bersama kebersihan untuk

Oleh karena itu, kita semua wajib menjaga kebersihan terutama kantin, karena kantin merupakan tempat istirahat para (siswa) Setelah menjani pelajaran, dan ingat, kebersihan sebagian dari iman (o)

Gambar 4.33 *Pretest* eksperimen sampel siswa 7

Pada sampel *pretest* siswa 7, teks yang berjudul “Meningkatkan kesadaran siswa slm menjaga kebersihan kantin” mendapatkan 10 dan memperoleh kriteria kurang karena tidak terdapat pernyataan mendukung (*pro*) atau menolak (*kontra*). Pada nilai *posttest* siswa 7 mengalami peningkatan nilai yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.34 *Posttest* Eksperimen Sampel Siswa 7

Pada *posttest* Siswa 7, teks yang berjudul “Reklamasi teluk Jakarta” mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib. Siswa 7 memperoleh nilai 30 dan mengalami kenaikan sebesar 20 poin dari nilai *pretest*. Pada nilai *posttest* siswa

tersebut memperoleh kriteria baik karena pernyataan pada penulisan teks eksposisi diawal mendukung (*pro*), namun diakhir penulisan menolak (*kontra*).

Peningkatan juga terjadi pada nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol.

Peningkatan tersebut dapat dilihat pada sampel berikut:

Teks Eksposisi

DBD

Penyakit Demam Berdarah Dengue atau yang sering kita sebut DBD merupakan penyakit yang disebabkan oleh Virus dengue yang menyerang sel darah manusia. Virus ini ditularkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti*. Nyamuk *Aedes Aegypti* hidup dan berkembang di daerah yang lembab. Perilaku hidup bersih dan sehat dapat mengurangi nyamuk tersebut.

Pada tahun 2016, Simpatrik, bulan Januari tercatat penderita DBD di Indonesia sebanyak 1.165 kasus. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya dengan jumlah 1006 kasus, rata-rata dari penderitanya adalah anak balita.

Untuk dapat mengurangi risiko penyakit DBD, sehingga warga Cak terhadap penyakit mematikan tersebut.

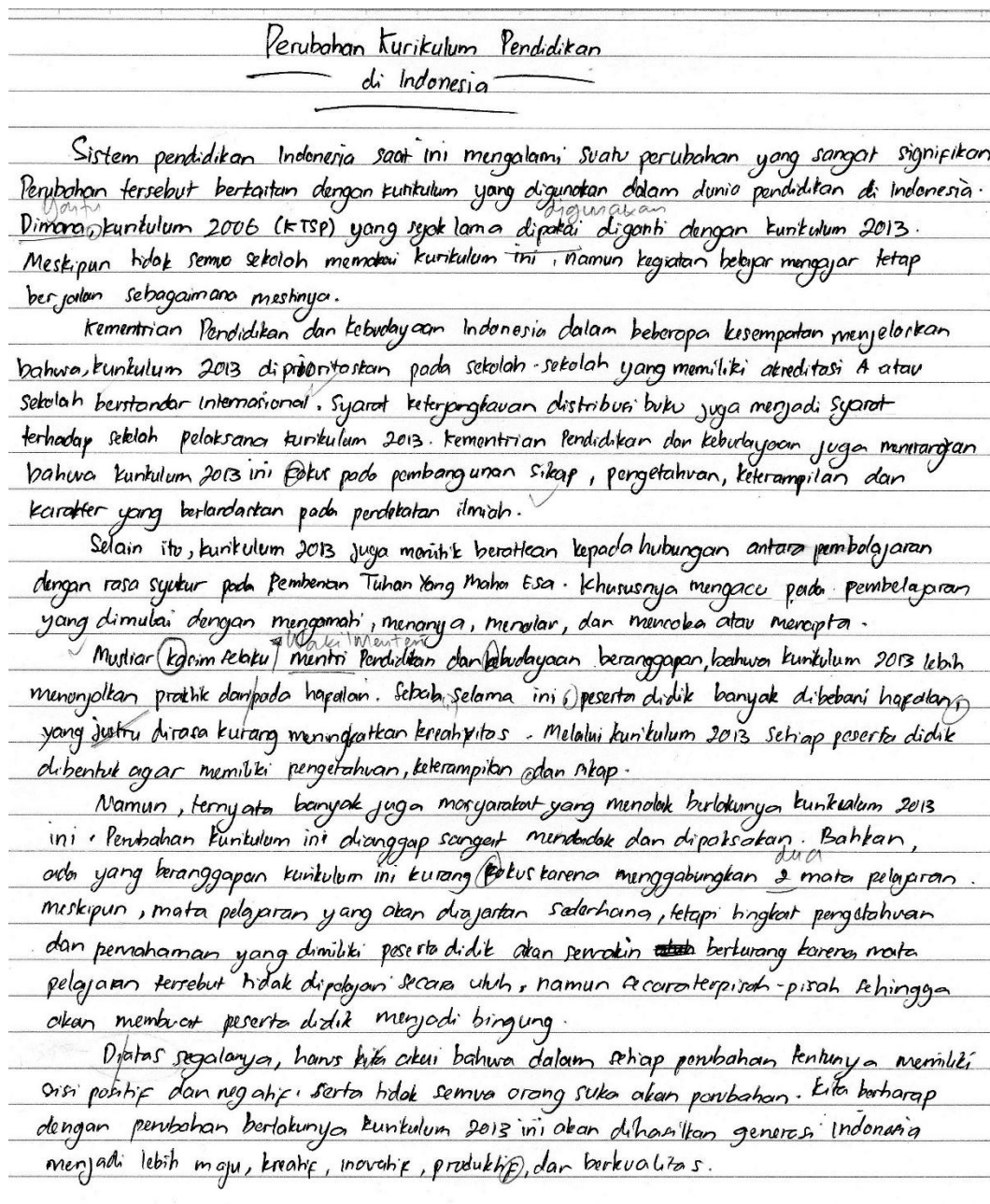
Pemberantasan nyamuk dapat dilakukan berbagai cara. Cara yang biasa pemerintah lakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan ^{melakukan} sanitasi fosing pengalapan. Cara ini dapat mematikan entik-entik nyamuk yang masih hidup. Namun, cara ini kurang efektif karena hanya bisa dilakukan sebanyak 2 kali.

Penyakit Demam berdarah Dengue bukan disebabkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti*, namun disebabkan oleh virus yang dibawa oleh nyamuk. Perubahan cuaca dapat ^{memengaruhi} perkembangan nyamuk *Aedes Aegypti*. Cara untuk menanggulangi masalah ini ada berbagai cara. Cara yang paling sering adalah fosing/pengalapan namun tidak ada pencegahan yang sebaiknya dilakukan adalah, yaitu membuat perilaku hidup sehat dan bersih.

Gambar 4.35 *Pretest* Kontrol Sampel Siswa 16

Pada sampel *pretest* siswa 17 dalam teks yang berjudul “DBD” mendapatkan bobot 10 dan memperoleh kriteria kurang karena tidak terdapat pernyataan mendukung (*pro*) atau menolak (*kontra*). Hanya menginformasikan sesuatu hal.

Pada nilai *posttest* siswa 16 mengalami peningkatan nilai yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.36 *Posttest* Kontrol Sampel Siswa 16

Pada *posttest* siswa 16 dalam teks yang berjudul “Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia” mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Siswa 16 memperoleh nilai 30 dan mengalami kenaikan sebesar 20 poin dari nilai *pretest*. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria baik karena pernyataan pada penulisan teks eksposisi diawal mendukung (*pro*), namun diakhir penulisan menolak (*kontra*).

4.3.3 Aspek Kemampuan Menulis

4.3.3.1 Pemilihan Diksi

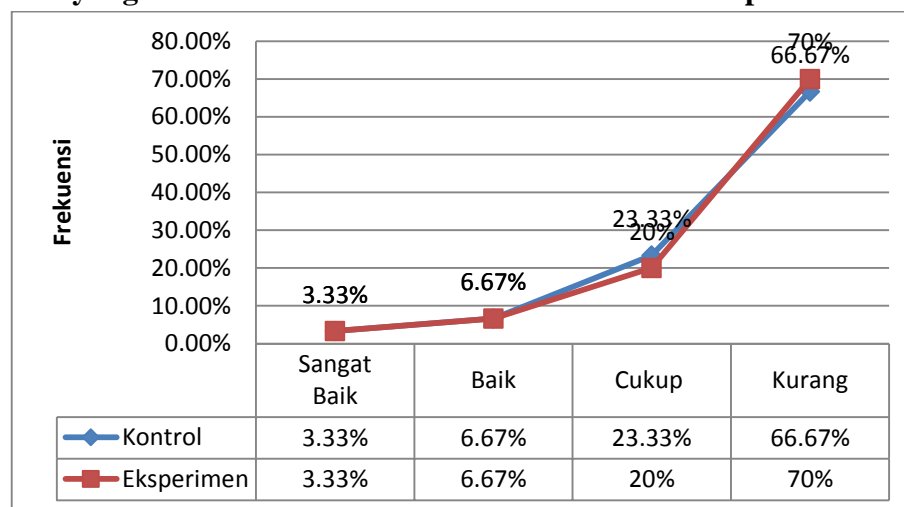
Pilihan kata atau diksi atau kosakata dalam aspek menulis teks eksposisi merupakan ketepatan dalam memilih kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat untuk digunakan dalam menulis teks eksposisi. Pilihan kata yang baik dan sesuai dengan topik yang dideskripsikan dalam menulis teks eksposisi sehingga mampu menunjukkan makna tiap kalimat dalam karangan.

Hasil *pretest* kemampuan menulis teks eksposisi pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh ke dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen memperoleh nilai yang tidak berbeda jauh. Pada aspek ini *pretest* kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 7,33, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 7,17 Di bawah ini disajikan data berupa persentase keberhasilan yang dicapai oleh aspek pemilihan diksi yang dikemukakan saat *pretest* di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4.28 Persentase *Pretest* Aspek Pemilihan Diksi yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	3,33%	3,33%
Baik	6,67%	6,67%
Cukup	23,33%	20%
Kurang	66,67%	70%

Grafik 4.27 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Pemilihan Diksi yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, di ketahui perbandingan pesentase dalam aspek pemilihan diksi yang dikemukakan pada *pretest* kemampuan menulis teks eksposisi. Pada kelas kontrol dan eksperimen kriteria sangat baik ditunjukkan dengan presentase yang sama sebesar 3,33%. Selanjutnya pada kelas kontrol dan eksperimen kriteria sangat baik ditunjukkan dengan presentase yang sama sebesar 6,67%. Berikutnya kriteria cukup pada kelas kontrol ditunjukkan dengan presentase sebesar 23,33%, sedangkan kelas eksperimen sebesar 20%. Sementara itu, pada kriteria kurang kelas kontrol di tunjukkan dengan presentase sebesar 66,67% dan pada eksperimen ditunjukkan dengan persentase yang sama yaitu sebesar 70%.

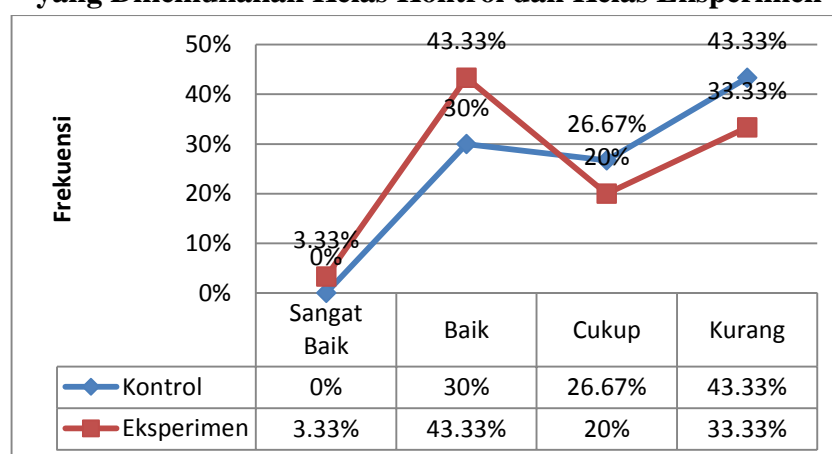
Kemampuan menulis teks eksposisi siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen dari segi aspek pemilihan diksi yang dikemukakan masih jauh untuk mencapai skor maksimal

Berdasarkan hasil *posttest*, siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen mengalami kemajuan dalam aspek mengungkapkan isi gagasan. Rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol untuk aspek ini adalah 9,33 dan kelas eksperimen sebesar 10,83. Persentase keberhasilan siswa dalam aspek ini dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4.29 Persentase *Posttest* Aspek Pemilihan Diksi yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	0%	3,33%
Baik	30%	43,33%
Cukup	26,67%	20%
Kurang	43,33%	33,33%

Grafik 4.28 Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Pemilihan Diksi yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek pemilihan diksi yang dikemukakan pada *posttest* menulis teks

eksposisi menunjukkan kenaikan yang signifikan pada kelas eksperimen. Sampel pada kelas eksperimen memiliki persentase nilai rata-rata dengan kriteria sangat baik 3,33%, sedangkan pada kelas kontrol memiliki presentase 0%. Pada kriteria baik kelas eksperimen memiliki presentase 43,33%, sedangkan pada kelas kontrol memiliki presentase 30%. Berikutnya pada kriteria cukup, kelas eksperimen ditunjukkan dengan persentase sebesar 20%, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 26,67%. Selanjutnya pada kriteria kurang, kelas eksperimen memiliki presentase sebesar 43,33%, sedangkan pada kelas kontrol memiliki presentase sebesar 43,33%.

Kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi pada *posttest* kelas eksperimen dalam aspek pemilihan diksi mendekati nilai maksimal. Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan kenaikan nilai tertinggi dan terendah. Penilaian diambil berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam *pretest* dan *posttest*, dapat terjadi dua kemungkinan, yaitu terjadinya peningkatan dan terjadinya penurunan. Peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada sampel berikut:

Semakin Banyaknya Pejabat yang Korupsi

Pada ^{Zaman} masa sekarang ini, tindak korupsi sudah menjadi hal yang lumrah bagi para pejabat. Para pejabat dan pemimpin di Indonesia sudah banyak sekali yang terlibat dalam kasus korupsi. Padahal mereka harusnya menjadi contoh bagi masyarakat yang dipimpinnya.

^{Argumentasi} Menurut saya, mereka tidak pantas menjadi pemimpin karena tidak memberi contoh yang baik dan yang paling parah adalah, mereka sangat merugikan negara.

Dalam jangka waktu sejak awal tahun 2016 saya sudah banyak kasus-kasus korupsi oleh pejabat seperti yang dilakukan kepala Daerah Papua, kasus dana sumber waras, kasus reklamasi dan lain-lainnya. Bahkan banyak dari mereka yang masih sibuk membela diri dan menyatakan tidak bersalah padahal sudah jelas kalau bersalah.

Menurut saya, hukuman yang kurang tegas berpengaruh pada maraknya kasus korupsi saat ini. Hukuman yang tidak tegas itu membuat para koruptor tidak takut melakukan korupsi. Mereka menyepelekannya dan menganggap bahwa pihak ^{hukum di Indonesia dapat} penyalir pun bisa disuap untuk meringankan hukuman yang dijalani. Setelah bebas, mereka bisa kembali dan juga melakukan korupsi lagi. Sehingga menurut saya, untuk mengurangi banyaknya kasus korupsi, hukuman harus lebih ditegakkan dan pengawasannya lebih ketat.

Jadi, semakin banyaknya pejabat yang korupsi ^{merupakan hal yang} benar-benar merugikan. Banyak orang yang menyepelekan hukuman bagi koruptor. Sehingga yang harus diubah adalah para ^{pada} penegak hukum agar lebih tegas ^{pelaku} terhadap hukuman koruptor. Dengan hukuman yang tegas dan lebih ketat itu, maka tindak korupsi akan diharapkan menurun dan bila perlu benar-benar hilang.

Gambar 4.37 Pretest Eksperimen Sampel Siswa 9

Pada sampel pretest siswa 9, teks yang berjudul “Semakin Banyaknya Pejabat yang Korupsi” mendapatkan 5 dan memperoleh kriteria kurang erdapat 7-9 diksi yang kurang tepat karena tidak sesuai konteks sehingga tidak mampu menunjukkan makna tiap kalimat dalam karangan. Pada nilai posttest siswa 9 mengalami peningkatan nilai yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Belum Ditemukannya Abu Sayyaf sang Pelaku Penyanderaan

Indonesia sedang digemparkan oleh terjadinya penyanderaan 10 ABK berkewarganegaraan Indonesia di Filipina. Penyanderaan tersebut dilakukan oleh Abu Sayyaf yang sudah terkenal sering menyandera orang. Mbf penyanderaannya adalah untuk mendapat uang tebusan. Untuk kali ini, uang tebusan yang diminta sebesar 50 juta peso yang setara dengan 15 milyar rupiah. Menurut saya hal itu tidak pantas dilakukan karena mengabaikan hak hidup manusia. ^{Argumentasi}

Para korban disandera sejak akhir Maret, jika mereka tidak ditebus sampai batas waktu yang ^(kan) diberi, maka para korban akan digorok lehernya. Menurut saya tindakan tersebut tidak berperikemanusiaan karena nyawa seseorang tidak dapat dibayarkan oleh uang. Untungnya 10 orang ABK tersebut sudah dibebaskan dan selamat semuanya. ^{Semuanya dalam keadaan selamat.}

Menurut kesaksian salah satu sandera yaitu Philip, mereka tidak tahu menahu mengenai pembayaran uang tebusan. Mereka hanya mengetahui bahwa saat dibebaskan, mereka (Philip dan rekannya) disuruh mencari rumah gubernur sendiri. Tetapi, Abu Sayyaf sendiri belum ditemukan hingga sekarang. Saya sangat mendukung bila Abu Sayyaf dihukum seberat-beratnya. Karena apa yang dilakukan Abu Sayyaf melanggar HAM ^{hanya demi} demi hanya untuk uang. Jika ingin mendapatkan uang seharusnya dengan cara yang halal.

Jadi, saya setuju apabila Abu Sayyaf dan rekannya dihukum seberat-beratnya. Hal ini supaya tidak terulang lagi kasus penyanderaan. Tindakan penyanderaan yang dilatarbelakangi uang merupakan pelanggaran HAM. Secara agama sudah pasti salah karena menghilangkan nyawa seseorang demi uang (walaupun sudah ditebus dengan selamat). Saya harap para pelaku penyanderaan segera ditangkap untuk diadili.

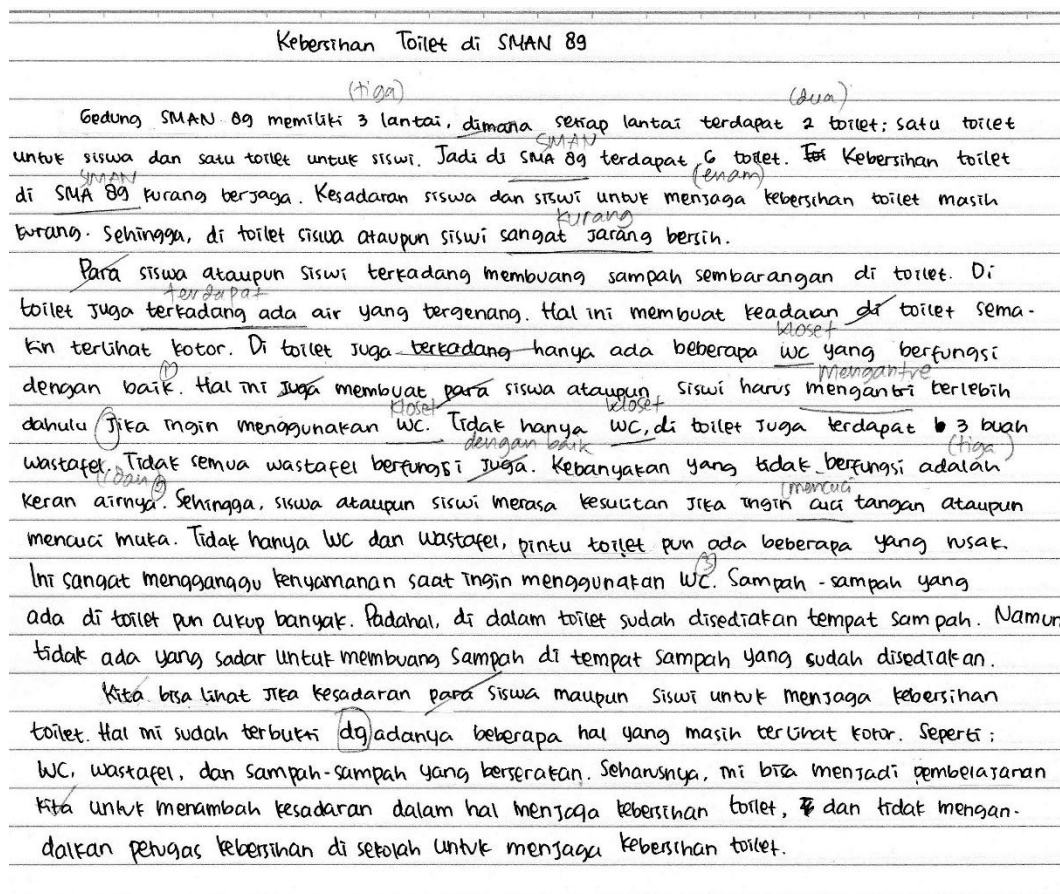
Gambar 4.38 Posttest Eksperimen Sampel Siswa 9

Pada *posttest* Siswa 9, teks yang berjudul “Belum Ditemukannya Abu Sayyaf sang Pelaku Penyanderaan” mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib. Siswa 9 memperoleh nilai 15 dan mengalami kenaikan sebesar 10 poin dari nilai *pretest*. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria baik karena terdapat

1-3 diksi yang kurang tepat karena tidak sesuai konteks sehingga tidak mampu menunjukkan makna tiap kalimat dalam karangan.

Peningkatan juga terjadi pada nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol.

Peningkatan tersebut dapat dilihat pada sampel berikut:



Gambar 4.39 *Pretest* Kontrol Sampel Siswa 7

Pada sampel *pretest* siswa 7 dalam teks yang berjudul “Kebersihan Toilet di SMAN 89” mendapatkan bobot 5 dan memperoleh kriteria kurang karena terdapat 7-9 diksi yang kurang tepat karena tidak sesuai konteks sehingga tidak mampu menunjukkan makna tiap kalimat dalam karangan. Pada nilai *posttest* siswa 7 mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Kebersihan Kantin SMAN 89

Kantin di SMAN 89 terletak di dekat masjid Al-Fath. Kantin di SMAN 89 terlihat kurang bersih. Namun, meja-meja dan kursi-kursi yang ada masih berfungsi dengan baik. Di kantin, juga terdapat makanan dan minuman yang dijual dengan bersih.

Jika kita ke kantin, kita akan melihat sampah-sampah yang ^{ber}ada di mana-mana. Ada sampah yang di meja maupun di lantai. Jika terdapat sampah di meja, yang member-sihkan sampah tersebut adalah pedagang di kantin. Jika istirahat telah selesai, para pedagang di kantin mulai membersihkan sampah-sampah yang ada di meja ataupun di lantai. Jarang sekali ada siswa atau siswi yang membuang sampah setelah jajan.

Tidak hanya sampah yang berserakan, lantai kantin pun jika waktu istirahat ter-lihat sangat kotor. Dan yang membersihkan lantai kantin pun juga para pedagang yang ada di kantin.

Saat waktu istirahat, kita bisa melihat siswa-siswi yang akan jajan mengantri dengan baik. Mereka akan menunggu jajan yang akan dibeli sesuai dengan kapan dia datang. Sehingga suasana kantin terlihat lebih tenang karena para siswa dan siswi ter-tib saat mengantri jajan dan tidak terlihat ada yang tidak sabar.

Jadi, bisa kita simpulkan jika kebersihan di kantin masih kurang. Kantin di SMAN 89 tergolong kurang bersih karena adanya banyak sampah yang berserakan, baik di meja atau di lantai. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran siswa atau siswi untuk membuang sampah pada tempatnya. Oleh sebab itu, mulai sekarang, sebagai siswa atau siswi yang baik harus menjaga kebersihan, tidak hanya di kantin ataupun lingkungan sekolah, tetapi dimana saja kita berada kita harus menjaga keber-sihan, karena kebersihan itu sebagian dari iman.

Gambar 4.40 Posttest Kontrol Sampel Siswa 7

Pada *posttest* siswa 7 dalam teks yang berjudul “Kebersihan Kantin SMAN 89” mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Siswa 7 memperoleh nilai 15 dan mengalami kenaikan sebesar 10 poin dari nilai *pretest*. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria baik karena terdapat 1-3 diksi yang kurang tepat karena tidak sesuai konteks sehingga tidak mampu menunjukkan makna tiap kalimat dalam karangan..

4.3.3.2 Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca

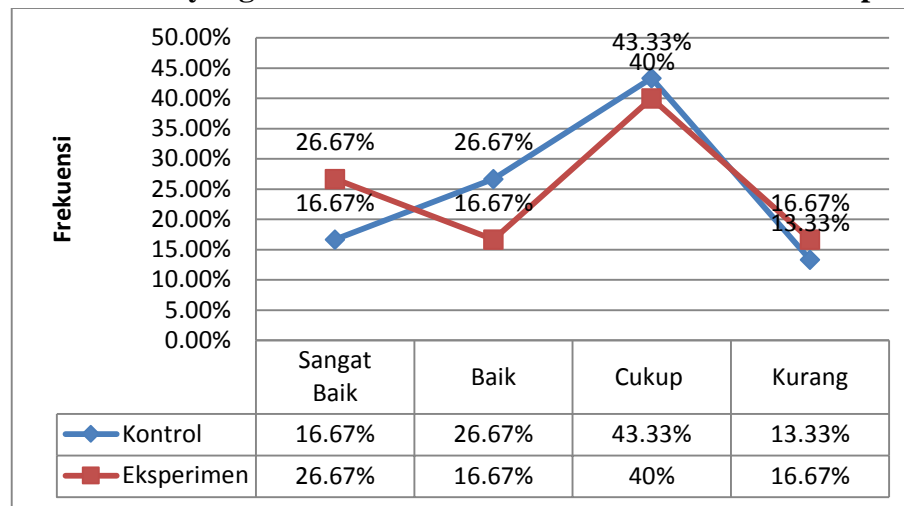
Penggunaan ejaan yang disempurnakan dalam aspek menulis teks eksposisi merupakan penggunaan dan penulisan ejaan yang sesuai dengan kaidah dan pedoman penulisan. Penulisan ejaan dalam menulis meliputi penggunaan huruf kapital, pemenggalan kata, penulisan kata baku, penggunaan tanda baca, unsur serapan, aposisi dan lain-lainnya. Penulisan-penulisan yang berkaitan dengan ejaan atau aturan lainnya sudah terdapat dalam Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015.

Hasil *pretest* kemampuan menulis teks eksposisi pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh ke dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen memperoleh nilai yang tidak berbeda jauh. Pada aspek ini *pretest* kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 12,33, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 12,67. Di bawah ini disajikan data berupa persentase keberhasilan yang dicapai oleh aspek ketepatan ejaan dan tanda baca yang dikemukakan saat pratest di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4.30 Persentase *Pretest* Aspek Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	16,67%	26,67%
Baik	26,67%	16,67%
Cukup	43,33%	40%
Kurang	13,33%	16,67%

Grafik 4.29 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



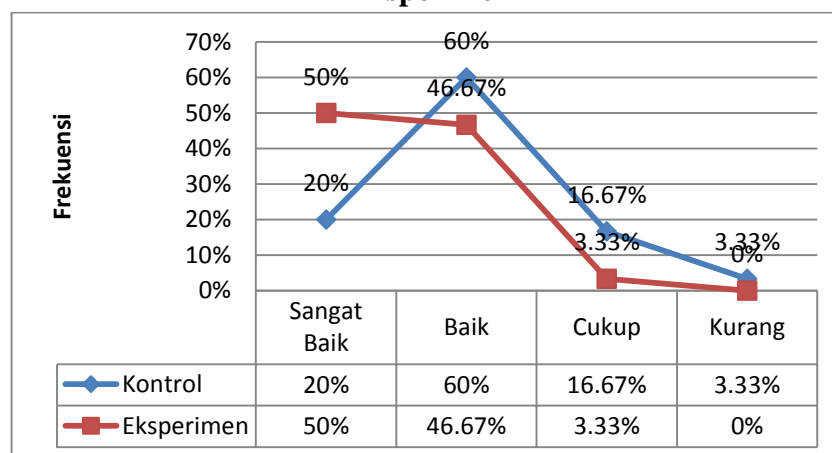
Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek ketepatan ejaan dan tanda baca yang dikemukakan pada *pretest* kemampuan menulis teks eksposisi. Pada kriteria sangat baik, kelas kontrol ditunjukkan dengan presentase sebesar 16,67% dan kelas eksperimen ditunjukkan dengan presentase sebesar 26,67%. Selanjutnya pada kriteria baik, kelas kontrol ditunjukkan dengan presentase sebesar 26,67%, sedangkan kelas eksperimen hanya sebesar 16,67%. Berikutnya kriteria cukup pada kelas kontrol ditunjukkan dengan presentase sebesar 43,33%, sedangkan kelas eksperimen sebesar 40%. Sementara itu, pada kriteria kurang kelas kontrol ditunjukkan dengan presentase 13,33% dan kelas eksperimen ditunjukkan dengan persentase yang sebesar 16,67%. Kemampuan menulis teks eksposisi siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen dari segi aspek ketepatan ejaan dan tanda baca yang dikemukakan masih jauh untuk mencapai skor maksimal.

Berdasarkan hasil *posttest*, siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen mengalami kemajuan dalam aspek ketepatan ejaan dan tanda baca. Rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol untuk aspek ini adalah 14,83 dan kelas eksperimen sebesar 17,33. Persentase keberhasilan siswa dalam aspek ini dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4.31 Persentase *Posttest* Aspek Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	20%	50%
Baik	60%	46,67%
Cukup	16,67%	3,33%
Kurang	3,33%	0%

Grafik 4.30 Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Ketepatan Aspek Ejaan dan Tanda Baca yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek ketepatan ejaan dan tanda baca yang dikemukakan pada *posttest* menulis teks eksposisi menunjukkan kenaikan yang signifikan pada kelas eksperimen. Pada kriteria sangat baik, kelas kontrol memiliki presentase sebesar

20%, sedangkan kelas eksperimen memiliki persentase sebesar 50%. Pada kriteria baik kelas kontrol memiliki presentase 60%, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki presentase 46,67%. Selanjutnya pada kriteria cukup kelas kontrol ditunjukkan dengan persentase sebesar 16,67%, sedangkan kelas eksperimen ditunjukkan dengan presentase sebesar 3,33%. Sementara itu, pada kriteria kurang kelas kontrol memiliki presentase sebesar 3,33%, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki presentase sebesar 0%.

Kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi pada *posttest* kelas eksperimen dalam aspek ketepatan ejaan dan tanda baca mendekati nilai maksimal. Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan kenaikan nilai tertinggi dan terendah. Penilaian diambil berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam *pretest* dan *posttest*, dapat terjadi dua kemungkinan, yaitu terjadinya peningkatan dan terjadinya penurunan. Peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada sampel berikut:

Budaya Indonesia ~~29~~ Ditupakan

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi (•). Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat (•). Budaya merupakan suatu yang turun temurun (•).

Budaya Indonesia sekarang ini sudah dilupakan dan tidak lagi dilestarikan. Walaupun tidak semuanya, namun lebih banyak budaya yang sudah tidak di. Bahkan ada saja remaja sekarang yang tidak tahu ~~apa itu~~ dengan budaya negerinya sendiri (•). Lebih parah lagi budaya kita diambil orang luar dan diakui mereka sebagai budayanya (•). Ketika sudah diambil negara asing kita malah marah-marah. Sebenarnya salah kita sendiri kalau budaya kita diambil dan diakui, karena kita tidak mau melestarikannya (•). Barulah timbul rasa penyesalan dan kecewa (•). Tetapi, apa yang bisa kita lakukan (•).

Jadi jagalah budaya Indonesia, lestarikan budaya kita karena sebenarnya budaya kita sangat kaya (•). Kita hanya saja yang tidak peduli (•). Dengan malah saja sok kekinian, menyukai gaya orang luar negeri yang padahal budaya kita lebih-lebih dari budaya mereka. Peduli lah kepada negara sendiri.

beragam

Gambar 4.41 Praetest Eksperimen Sampel Siswa 29

Pada sampel *pretest* siswa 29, teks yang berjudul “Budaya Indonesia yg terlupakan” mendapatkan bobot 5 dan memperoleh kriteria kurang karena kurang menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat pada paragraf dalam teks tersebut. Pada nilai *posttest* siswa 29 mengalami peningkatan nilai yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Kejahatan Abu Sayyaf yang melanggar HAM

Sebanyak 10 WNI disandera oleh Abu Sayyaf yang berasal dari Filipina. Kelompok Abu Sayyaf menyandera untuk meminta tebusan dari pemilik kapal. Mereka mencari uang dengan cara itu. Mereka meminta tebusan sebanyak 50 juta peso Filipina atau setara dengan 15 Milyar ^(rupiah). Kelompok Abu Sayyaf adalah teroris, mereka melakukan hal itu untuk mendapatkan uang. Banyak korban-korban yang telah disandera oleh kelompok Abu Sayyaf, (•) Pemerintah pun sudah mencoba untuk mencegah mereka namun hal itu sia-sia saja. Korban sandera Abu Sayyaf telah dikembalikan ke rumah masing-masing.

Perbuatan Abu Sayyaf ini telah menentang Hak Asasi Manusia, walaupun tidak ada korban tewas dan korban yang terluka. Tetapi, menurut saya "Penyanderaan yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf melanggar Hak Asasi Manusia & tidak terpuji untuk mendapatkan uang dengan meminta tebusan kepada korban sanderaanya". "Kalau dilihat dari motifnya mereka meminta uang. Jadi motifnya motif perampokan. Meminta tebusan uang. Dan ada kemungkinan apakah uang itu hanya dilakukan untuk kepentingan mereka atau milisi" kata Pramono.

Seharusnya Pemerintah Filipina lebih tegas lagi dalam menegakkan aturan agar pelaku penyanderaan tersebut tidak melakukan lagi. Walaupun korban sandera telah dipulangkan, tetapi perbuatan itu telah menentang Hak Asasi Manusia dan tidak berperikemanusiaan karena setiap manusia berhak untuk ~~untuk hidup~~ ~~hidup~~ mendapatkan perlindungan dari pemerintah dan bebas dari ancaman.

Gambar 4.42 Posttest Eksperimen Sampel Siswa 29

Pada *posttest* Siswa 29, teks yang berjudul "Kejahatan Abu Sayyaf yang melanggar HAM" mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib. Siswa 29 memperoleh nilai 20 dan mengalami kenaikan sebesar 15 poin dari nilai *pretest*. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena sudah mampu menggunakan Ejaan dan Tanda Baca yang tepat sesuai dengan kriteria.

Peningkatan juga terjadi pada nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada sampel berikut:

Kebersihan Toilet di SMAN 89

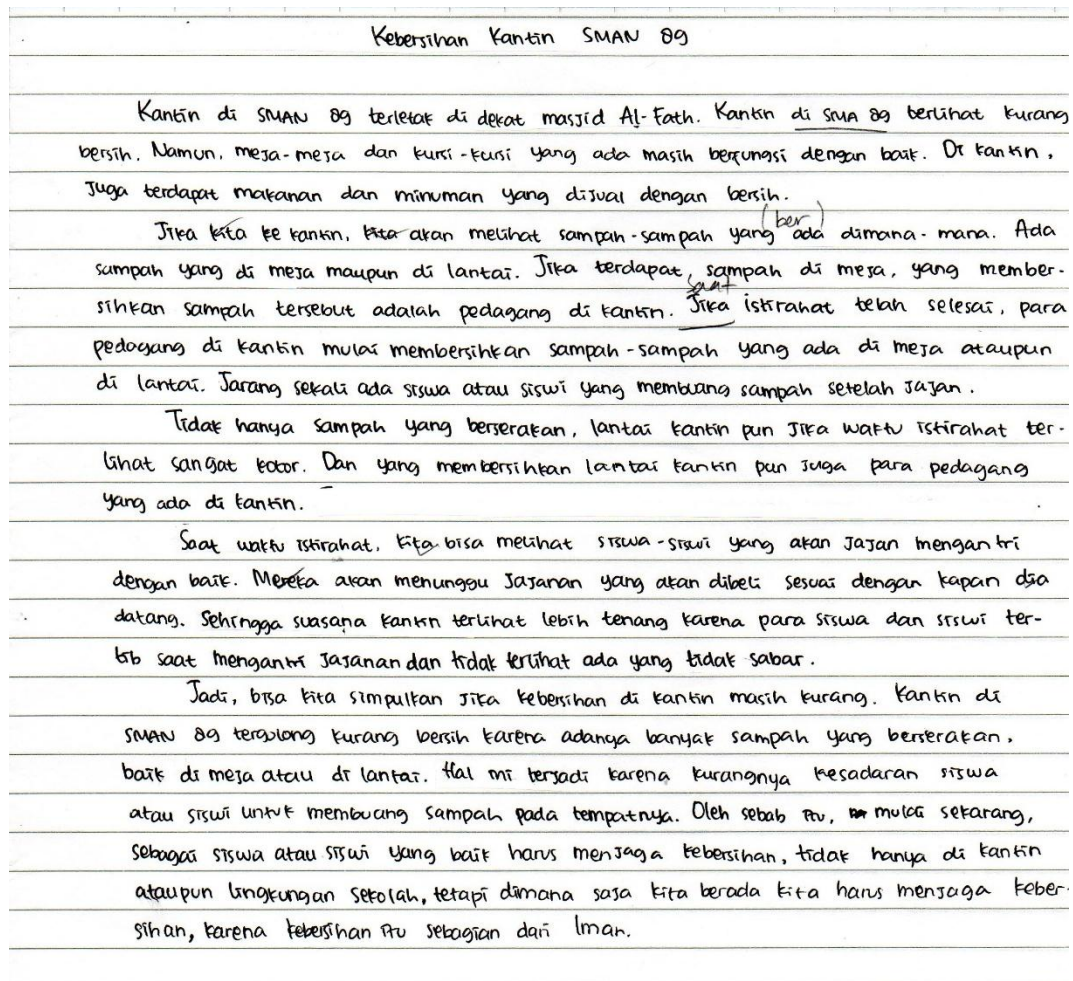
Gedung SMAN 89 memiliki 3 lantai, ^(tiga) dimana setiap lantai terdapat 2 toilet: satu toilet untuk siswa dan satu toilet untuk siswi. Jadi di SMAN 89 ^(dua) terdapat 6 toilet. ~~For~~ Kebersihan toilet di SMAN 89 kurang terjaga. Kesadaran siswa dan siswi untuk menjaga kebersihan toilet masih kurang. Sehingga, di toilet siswa ataupun siswi sangat jarang bersih.

Para siswa ataupun siswi terkadang membuang sampah sembarangan di toilet. Di toilet juga terkadang ada air yang tergenang. Hal ini membuat keadaan di toilet semakin terlihat kotor. Di toilet juga terkadang hanya ada beberapa WC yang berfungsi dengan baik. Hal ini juga membuat para siswa ataupun siswi harus mengantre terlebih dahulu jika ingin menggunakan WC. Tidak hanya WC, di toilet juga terdapat 3 buah wastafel. Tidak semua wastafel berfungsi juga. Kebanyakan yang tidak berfungsi adalah keran airnya. Sehingga, siswa ataupun siswi merasa kesulitan jika ingin mencuci tangan ataupun mencuci muka. Tidak hanya WC dan wastafel, pintu toilet pun ada beberapa yang rusak. Ini sangat mengganggu kenyamanan saat ingin menggunakan WC. Sampah-sampah yang ada di toilet pun cukup banyak. Padahal, di dalam toilet sudah disediakan tempat sampah. Namun, tidak ada yang sadar untuk membuang sampah di tempat sampah yang sudah disediakan.

Kita bisa lihat jika kesadaran para siswa maupun siswi untuk menjaga kebersihan toilet. Hal ini sudah terbukti ^(tiga) dg adanya beberapa hal yang masih terlihat kotor. Seperti: WC, wastafel, dan sampah-sampah yang berserakan. Seandainya, ini bisa menjadi pembelajaran kita untuk menambah kesadaran dalam hal menjaga kebersihan toilet, dan tidak mengandalkan petugas kebersihan di sekolah untuk menjaga kebersihan toilet.

Gambar 4.43 Pretest Kontrol Sampel Siswa 7

Pada sampel *pretest* siswa 7 dalam teks yang berjudul “Kebersihan Toilet di SMAN 89” mendapatkan bobot 5 dan memperoleh kriteria kurang karena kurang menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat pada paragraf dalam teks tersebut. Pada nilai *posttest* siswa 7 mengalami peningkatan nilai yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.44 Posttest Kontrol Sampel Siswa 7

Pada *posttest* siswa 7 dalam teks yang berjudul “Kebersihan Kantin SMAN 89” mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Siswa 7 memperoleh nilai 20 dan mengalami kenaikan sebesar 15 poin dari nilai *pretest*. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena sudah mampu menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat.

4.3.3.3 Keruntutan Kalimat Antarparagraf

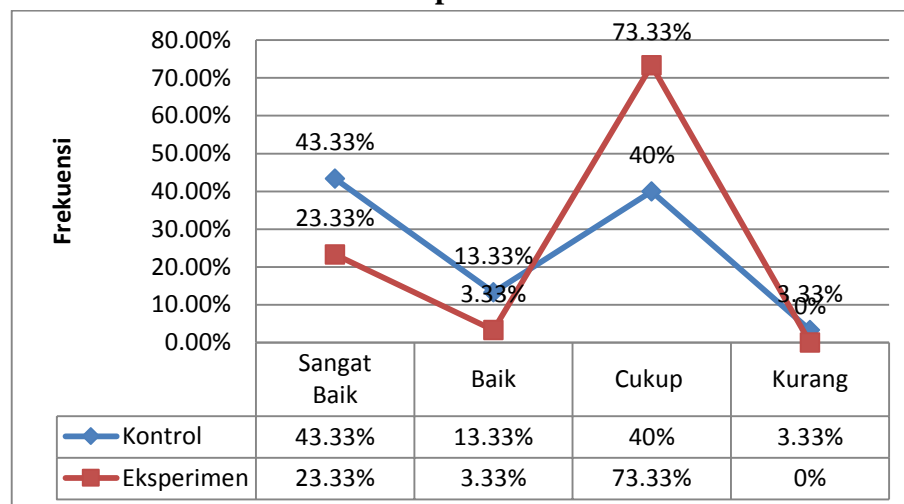
Keruntutan kalimat antarparagraf adalah Keterkaitan antarparagraf sebelumnya dengan paragraf sesudahnya. Menjadi sebuah tulisan yang saling sambung dan terkait sehingga teks eksposisi menjadi jelas penjelasannya dan agar informasi yang disampaikan tidak membingungkan pembaca.

Hasil *pretest* kemampuan menulis teks eksposisi pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh ke dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen memperoleh nilai yang tidak berbeda jauh. Pada aspek ini *pretest* kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 14,83, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 12,67. Di bawah ini disajikan data berupa persentase keberhasilan yang dicapai oleh aspek keruntutan kalimat antarparagraf yang dikemukakan saat pretest di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4.32 Persentase *Pretest* Aspek Keruntutan Kalimat Antarparagraf yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	43,33%	23,33%
Baik	13,33%	3,33%
Cukup	40%	73,33%
Kurang	3,33%	0%

Grafik 4.31 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Keruntutan Kalimat Antarparagraf yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



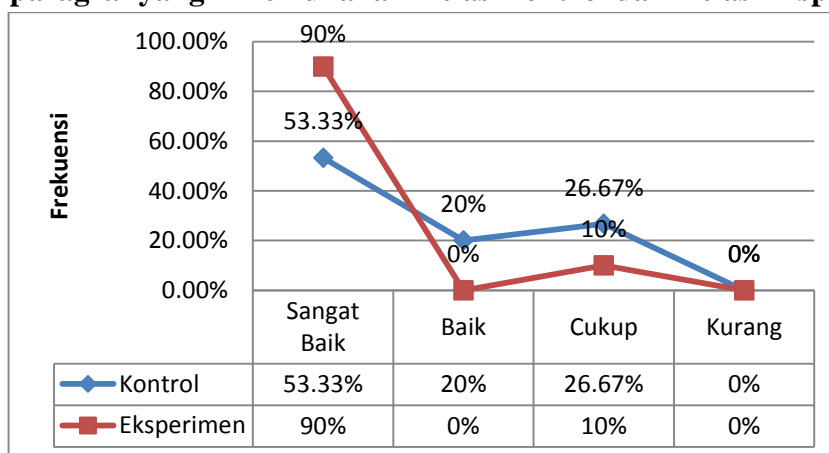
Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek keruntutan kalimat antarparagraf yang dikemukakan pada *pretest* kemampuan menulis teks eksposisi. Pada kriteria sangat baik, kelas kontrol ditunjukkan dengan presentase sebesar 43,33% dan kelas eksperimen ditunjukkan dengan presentase sebesar 23,33%. Selanjutnya pada kriteria baik, kelas kontrol ditunjukkan dengan presentase sebesar 13,33%, sedangkan kelas eksperimen hanya sebesar 3,33%. Berikutnya kriteria cukup pada kelas kontrol ditunjukkan dengan presentase sebesar 40%, sedangkan kelas eksperimen sebesar 73,33%. Sementara itu, pada kriteria kurang kelas kontrol ditunjukkan dengan presentase 3,33% dan kelas eksperimen ditunjukkan dengan persentase yang sebesar 0%. Kemampuan menulis teks eksposisi siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen dari segi aspek keruntutan kalimat antarparagraf yang dikemukakan masih jauh untuk mencapai skor maksimal.

Berdasarkan hasil *posttest*, siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen mengalami kemajuan dalam aspek keruntutan kalimat antarparagraf. Rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol untuk aspek ini adalah 16,33 dan kelas eksperimen sebesar 19. Persentase keberhasilan siswa dalam aspek ini dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4.33 Persentase *Posttest* Aspek Keruntutan Kalimat Antarparagraf yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	53,33%	90%
Baik	20%	0%
Cukup	26,67%	10%
Kurang	0%	0%

Grafik 4.32 Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Keruntutan Kalimat Antarparagraf yang Dikemukakan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek ketepatan ejaan dan tanda baca yang dikemukakan pada *posttest* menulis teks eksposisi menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan pada kelas eksperimen. Pada kriteria sangat baik, kelas kontrol memiliki presentase sebesar 53,33%, sedangkan kelas eksperimen memiliki persentase sebesar 90%. Pada

kriteria baik kelas kontrol memiliki presentase 20%, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki presentase 0%. Selanjutnya pada kriteria cukup kelas kontrol ditunjukkan dengan persentase sebesar 26,67%, sedangkan kelas eksperimen ditunjukkan dengan presentase sebesar 10%. Sementara itu, pada kriteria kurang kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki presentase yang sama sebesar 0%.

Kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi pada *posttest* kelas eksperimen dalam aspek keruntutan kalimat antarparagraf mendekati nilai maksimal. Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan kenaikan nilai tertinggi dan terendah. Penilaian diambil berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam *pretest* dan *posttest*, dapat terjadi dua kemungkinan, yaitu terjadinya peningkatan dan terjadinya penurunan. Peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada sampel berikut:

Pergaulan Remaja Masa Kini

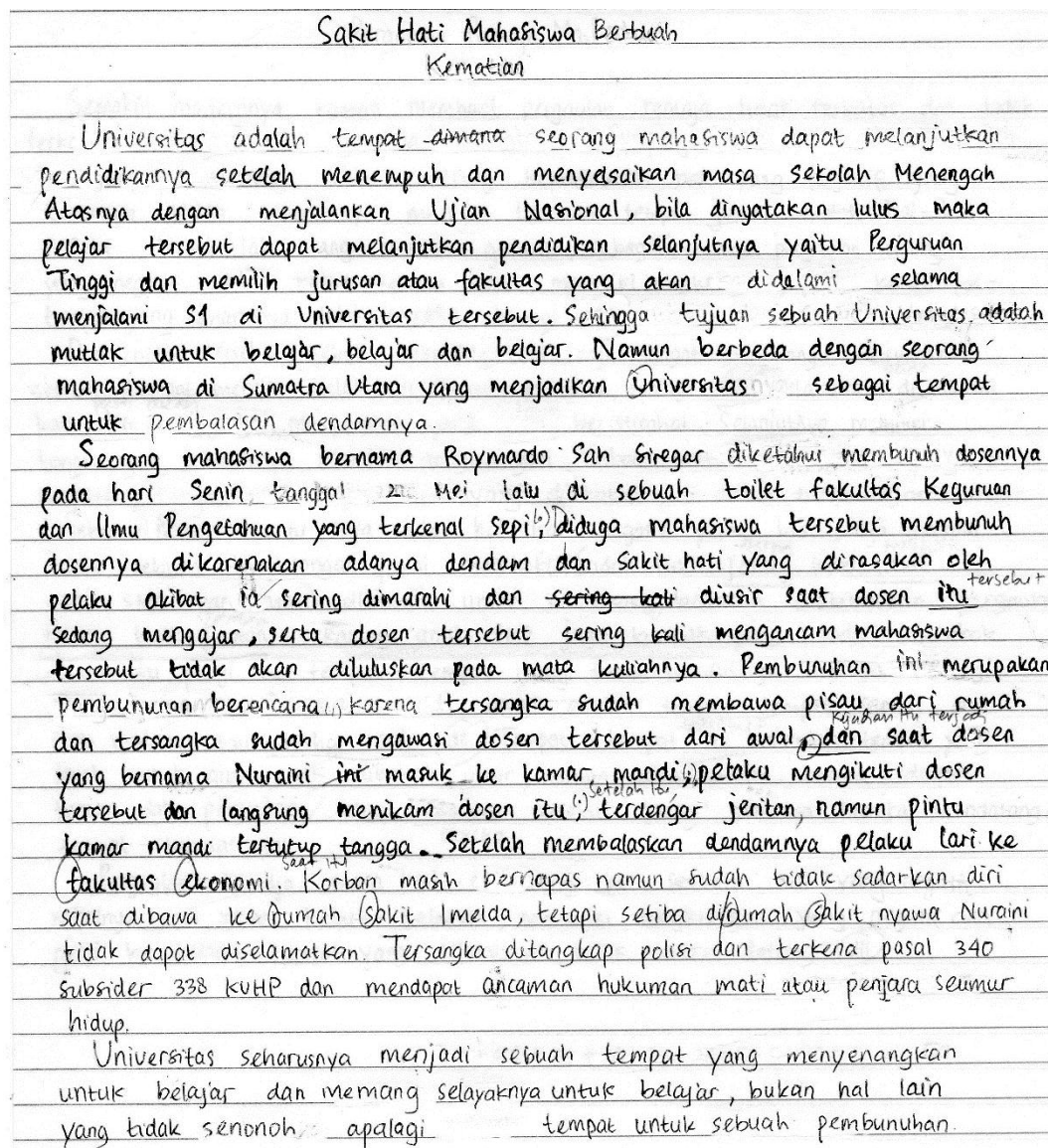
Semakin modernnya zaman membuat pergaulan remaja tidak terbatas dan tidak terkontrol oleh bahkan orang tua mereka sendiri. Pergaulan remaja masa kini atau zaman sekarang lebih cenderung ke suatu hal yang negatif yang tentunya tidak seharusnya mereka lakukan tetapi justru malah hal-hal negatif tersebutlah yang mereka gemari, sebagai contoh pergaulan remaja yang negatif adalah kebut-kebutan motor, memiliki tongkrongan, pergi ke tempat-tempat yang seharusnya tidak mereka datangi (dll).

Dari contoh tersebut, kebut-kebutan tentu saja sangat mengganggu masyarakat sekitar tempat mereka melakukan kebut-kebutan, apalagi bila dilakukan di malam hari dan mengganggu masyarakat yang sedang beristirahat. Selanjutnya memiliki tongkrongan, sebenarnya memiliki tongkrongan bukan mutlak sebuah hal yang negatif, tergantung dengan apa yang dilakukan di dalam tongkrongan tersebut. Namun tentu saja ada hal-hal negatif yang bisa saja terjadi dalam sebuah tongkrongan yakni merokok, sudah tidak jarang kita lihat anak SMA yang masih dibawah umur merokok, bahkan diakibatkan pergaulan kurang baik. Jaman sekarang anak SMP juga banyak yang sudah merokok. Selain itu pergi ke tempat-tempat yang tidak seharusnya mereka 'datangi'. Tempat-tempat yang dimaksud disini adalah tempat-tempat seperti club-club malam atau shisha cafe (dll). Tempat-tempat itu bukanlah tempat yang layak untuk anak-anak dibawah umur, namun diakibatkan karena diajak teman satu pergaulan yang biasanya disebut 'geng' akhirnya mereka mendatangi tempat-tempat itu.

Pergaulan remaja masa kini cenderung ke sesuatu hal yang negatif misalnya melakukan kebut-kebutan, memiliki tongkrongan yang negatif dan pergi ke tempat-tempat yang seharusnya tidak mereka datangi (dll).

Gambar 4.45 Pretest Eksperimen Sampel Siswa 27

Pada sampel pretest siswa 27, teks yang berjudul "Pergaulan Remaja Masa Kini" mendapatkan bobot 10 dan memperoleh kriteria cukup karena kurang terdapat keterkaitan antarparagraf sebelumnya dengan paragraf sesudahnya. Kurang dapat menjadi sebuah tulisan yang saling sambung dan terkait sehingga teks eksposisi menjadi kurang jelas penjelasannya dan informasi yang disampaikan sedikit membingungkan pembaca. Pada nilai posttest siswa 27 mengalami peningkatan nilai yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



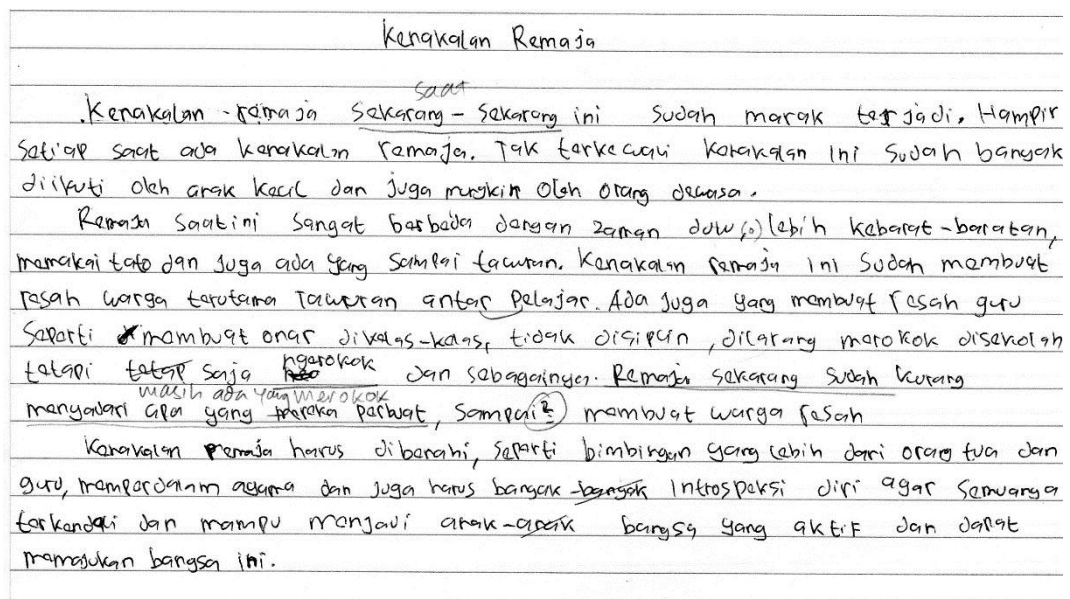
Gambar 4.46 Posttest Eksperimen Sampel Siswa 27

Pada *posttest* Siswa 27, teks yang berjudul “Sakit Hati Mahasiswa Berbuah Kematian” mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib. Siswa 27 memperoleh nilai 20 dan mengalami kenaikan sebesar 10 poin dari nilai *pretest*. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena terdapat keterkaitan

antarparagraf sebelumnya dengan paragraf sesudahnya. Menjadi sebuah tulisan yang saling sambung dan terkait sehingga teks eksposisi menjadi jelas penjelasannya dan informasi yang disampaikan tidak membingungkan pembaca.

Peningkatan juga terjadi pada nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol.

Peningkatan tersebut dapat dilihat pada sampel berikut:



Gambar 4.47 Pretest Kontrol Sampel Siswa 24

Pada sampel *pretest* siswa 24 dalam teks yang berjudul “Kenakalan Remaja” mendapatkan bobot 5 dan memperoleh kriteria kurang karena tidak ada keterkaitan antarparagraf sebelumnya dengan paragraf sesudahnya. Tidak menjadi sebuah tulisan yang saling sambung dan terkait sehingga teks eksposisi menjadi tidak jelas penjelasannya dan informasi yang disampaikan membingungkan pembaca. Pada nilai *posttest* siswa 24 mengalami peningkatan nilai yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Runtuhnya PSSI

Akhir - akhir ini Indonesia di sukai bahwa PSSI dibekukan atau diruntuhkan oleh Federasi Sepakbola Internasional yaitu FIFA. Berita ini sudah tersebar luas di seluruh Indonesia dan membuat para sepakbola Indonesia tidak bisa merasakan kompetisi nasional maupun internasional.

PSSI dibekukan oleh FIFA dikarenakan Indonesia tidak baik dalam penyelenggaraan pertandingan, adanya sepakbola "Gajah", dan yang paling gencar yaitu adanya korupsi dalam pertandingan. Terlebih lagi adanya pelanggaran skor yang tidak menjujung sportifitas. Karena pihak PSSI tidak terima maka diajukan banding tetapi tidak berhasil karena pelanggaran dari FIFA tersebut benar-benar terjadi di Indonesia. Indonesia harus menghubungi FIFA untuk segera membatalkan pembekuan PSSI.

Dan sekarang FIFA sudah menghapus pembekuan tersebut, namun Menteri Pemuda dan Olahraga masih tidak mau perbolehkan PSSI untuk beroperasi kembali. Ia masih ada masalah yang belum terselesaikan dalam kubu PSSI.

Jadi, permasalahan PSSI ini seperti sepakbola "Gajah", adanya pelanggaran skor dan lain-lain sudah membuat kesalahan besar, semoga PSSI beroperasi seperti semula dan terlepas dari permasalahan yang ada.

Gambar 4.47 Posttest Kontrol Sampel Siswa 24

Pada *posttest* siswa 24 dalam teks yang berjudul "Runtuhnya PSSI" mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Siswa 24 memperoleh nilai 20 dan mengalami kenaikan sebesar 15 poin dari nilai *pretest*. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik terdapat keterkaitan antarparagraf sebelumnya dengan paragraf sesudahnya. Menjadi sebuah tulisan yang saling sambung dan terkait sehingga teks eksposisi menjadi jelas penjelasannya dan informasi yang disampaikan tidak membingungkan pembaca.

Untuk melihat perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol, berikut disajikan dalam tabel perbandingan *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.34 Perbandingan Nilai *Pretest* Dan *Posttest* Kelas Eksperimen

No.	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Hasil Poin	Keterangan
1	36	70	34	Naik
2	38	86	48	Naik
3	46	85	39	Naik
4	53	74	21	Naik
5	49	80	31	Naik
6	48	79	31	Naik
7	40	66	26	Naik
8	49	85	36	Naik
9	54	88	34	Naik
10	64	91	27	Naik
11	46	88	42	Naik
12	55	76	21	Naik
13	54	79	25	Naik
14	39	83	44	Naik
15	45	71	26	Naik
16	35	76	41	Naik
17	46	84	38	Naik
18	43	75	32	Naik
19	46	78	32	Naik

20	59	76	17	Naik
21	54	83	29	Naik
22	51	81	30	Naik
23	49	70	21	Naik
24	61	81	20	Naik
25	44	75	31	Naik
26	45	76	31	Naik
27	55	71	16	Naik
28	44	79	35	Naik
29	44	80	36	Naik
30	51	74	23	Naik

Berdasarkan tabel di atas, hasil perbandingan antara *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen menunjukkan bahwa 30 sampel mengalami kenaikan.

Tabel 4.35 Perbandingan Nilai *Pretest* Dan *Posttest* Kelas Kontrol

No.	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Hasil Poin	Keterangan
1	54	59	5	Naik
2	64	70	6	Naik
3	46	64	18	Naik
4	58	64	6	Naik

5	38	60	22	Naik
6	44	86	42	Naik
7	60	76	16	Naik
8	59	66	7	Naik
9	56	74	18	Naik
10	44	71	27	Naik
11	45	75	30	Naik
12	54	64	10	Naik
13	44	55	11	Naik
14	51	70	19	Naik
15	62	75	13	Naik
16	63	81	18	Naik
17	49	70	21	Naik
18	55	64	9	Naik
19	50	65	15	Naik
20	65	64	-1	Turun
21	55	59	4	Naik
22	50	80	30	Naik
23	48	73	25	Naik
24	38	63	25	Naik
25	56	65	9	Naik

26	60	70	10	Naik
27	60	70	10	Naik
28	53	71	18	Naik
29	54	84	30	Naik
30	58	70	12	Naik

Berdasarkan tabel di atas, hasil perbandingan antara *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen menunjukkan bahwa 309 sampel mengalami kenaikan dan 1 sampel mengalami penurunan.

4.4 Interpretasi Data

Dari hasil penghitungan data penelitian, dapat dilihat bahwa penggunaan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 89 Jakarta, lebih baik daripada metode konvensional. Hal ini dapat diketahui dari rentangan skor dan rata-rata yang diperoleh dari dua kelas yang menjadi sampel penelitian ini. Rentangan nilai *pretest* kemampuan menulis teks eksposisi yang menggunakan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib antara 35 – 64 dengan rata-rata 48,07. Sementara untuk *posttest*, kelas yang menggunakan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib memperoleh rentang nilai antara 66 – 93 dengan rata-rata 78,63. Jika dilihat pada kelas yang menggunakan metode konvensional (kelas kontrol), rentangan nilai *pretest* yang

diperoleh antara 38 – 67 dengan rata-rata 53,10, sementara untuk *posttest* antara 66 – 93 dengan rata-rata 69,30.

Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai *pretest* hingga *posttest*, baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen adalah 48,07 dan meningkat pada pascatest menjadi 78,63; atau mengalami peningkatan sebesar 38.56 poin. Sementara rata-rata *pretest* pada kelompok kontrol adalah 52,10 dan memperoleh peningkatan rata-rata sebesar 69,30 atau mengalami peningkatan 17,2 poin.

Selisih poin yang diperoleh kelas eksperimen dari poin kelas kontrol terpaut 21,36 poin. Kelas eksperimen memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, baik pada *pretest* maupun pada *posttest*. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran dan penggunaan media yang diberikan untuk kelas eksperimen, yakni metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis teks eksposisi. Kelas eksperimen melakukan *posttest* dan kelas kontrol diberi oleh guru.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa sekolah menengah atas memperoleh pengaruh nilai yang tinggi dengan metode *Roundtable*. Nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan yang diperoleh kelas kontrol, padahal kedua kelas ini diberikan tugas yang sama, dan siswa yang heterogen. Artinya, baik pada kelas eksperimen maupun kontrol terhimpun siswa dengan tingkat kecerdesan yang

beragam, ada yang pintar dan ada yang kurang pintar. Hanya saja diberikan perlakuan yang berbeda.

Tidak hanya pada rata-rata nilai yang diperoleh, situasi dan kondisi kelas pada kedua kelas pun berbeda. Kelas eksperimen lebih antusias mendengarkan penjelasan guru ketika pembelajaran berlangsung hingga pemberian perlakuan diberikan, yakni metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib pada pembelajaran menulis teks eksposisi.

Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata *pretest* untuk (1)Aspek kemampuan menggambarkan struktur teks eksposisi, berupa pernyataan pendapat sebesar 29,5, argumentasi sebesar 32,5 dan penegasan ulang pendapat sebesar 23 dan mengalami peningkatan pada *posttest* menjadi pernyataan pendapat sebesar 58,5, argumentasi sebesar 57,5 dan penegasan ulang pendapat sebesar 35,5. (2)Unsur kebahasaan, berupa aspek penggunaan pronomina sebesar 28,67, aspek penggunaan kata leksikal sebesar 23,33, aspek penggunaan konjungsi sebesar 16,67, dan aspek argumen satu sisi sebesar 15,67 juga mengalami peningkatan pada *posttest* aspek penggunaan pronomina sebesar 18,33, aspek penggunaan kata leksikal sebesar 37,67, aspek penggunaan konjungsi sebesar 34, dan aspek argumen satu sisi sebesar 25,67. (3)Aspek kemampuan menulis pada pemilihan diksi sebesar 7,167, ketepatan ejaan dan tanda baca sebesar 12,67, dan keruntutan kalimat antarparagraf sebesar 12,67 mengalami peningkatan pada *posttest* aspek kemampuan menulis pada pemilihan diksi sebesar 10,83, ketepatan ejaan dan tanda baca sebesar 17,33, dan keruntutan kalimat antarparagraf sebesar 19.

Pada kelas kontrol, nilai rata-rata *pratest* untuk (1)Aspek kemampuan menggambarkan struktur teks eksposisi, berupa pernyataan pendapat sebesar 35,5, argumentasi sebesar 36,5 dan penegasan ulang pendapat sebesar 29,5 dan mengalami peningkatan pada *posttest* menjadi pernyataan pendapat sebesar 44, argumentasi sebesar 50 dan penegasan ulang pendapat sebesar 40,5. (2)Unsur kebahasaan, berupa aspek penggunaan pronomina sebesar 14,67, aspek penggunaan kata leksikal sebesar 22, aspek penggunaan konjungsi sebesar 21,67, dan aspek argumen satu sisi sebesar 17,33 juga mengalami peningkatan pada *posttest* aspek aspek penggunaan pronomina sebesar 21,33, aspek penggunaan kata leksikal sebesar 27,33, aspek penggunaan konjungsi sebesar 32,67, dan aspek argumen satu sisi sebesar 20,67. (3)Aspek kemampuan menulis pada pemilihan diksi sebesar 7,33, ketepatan ejaan dan tanda baca sebesar 12,33, dan keruntutan kalimat antarparagraf sebesar 12,83 mengalami peningkatan pada *posttest* aspek kemampuan menulis pada pemilihan diksi sebesar 9,3, ketepatan ejaan dan tanda baca sebesar 14,83, dan keruntutan kalimat antarparagraf sebesar 16,33.

Dalam hal ini, penerapan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap kemampuan menulis teks eksposisi sangat berpengaruh pada beberapa aspek teks eksposisi, yaitu struktur pernyataan pendapat dan argumentasi. Pada aspek pernyataan pendapat saat *pretest* memiliki rata-rata sebesar 29,5 dan mengalami perolehan nilai rata-rata yang cukup tinggi yaitu sebesar 29 point, sehingga pada saat *posttest* rata-rata nilai pada struktur pernyataan pendapat menjadi 59,5. Pada aspek argumentasi saat *pretest* memiliki rata-rata sebesar 32,5

dan mengalami perolehan nilai rata-rata yang cukup tinggi yaitu sebesar 25 point, sehingga pada saat *posttest* rata-rata nilai pada struktur argumentasi menjadi 57,5. Adanya pengaruh kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 89 Jakarta diinterpretasikan karena metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib memiliki kelebihan sebagai berikut: 1) siswa lebih aktif dalam pembelajaran, 2) siswa lebih sistematis dalam merangkai sebuah teks yang padu, 3) siswa lebih mudah dalam menulis pernyataan pendapat dan argumentasi, dan 4) siswa dapat bekerja sama dan bersosialisasi dalam kelompok.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan semaksimal mungkin dengan penuh keyakinan dan rasa optimis bahwa penelitian ini dapat dicapai sesuai dengan yang sudah direncanakan. Namun, peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang diberikan sudah cukup, yaitu empat kali pertemuan. Namun, kendala yang ditemukan saat penelitian, yaitu karena adanya Ujian Tengah Semester (UTS) bagi siswa kelas X dan siswa kelas XI, serta Try Out untuk kelas XII jadi hari pertemuan diundur.

2. Kondisi Siswa

Siswa sangat aktif dan gaduh di kelas, sehingga peneliti harus bekerja keras untuk mengondisikan dan menguasai kelas sebelum jam pelajaran dimulai. Selain itu, faktor kehadiran siswa juga sangat berpengaruh dalam proses penelitian.

3. Fokus Siswa

Fokus siswa juga menjadi keterbatasan karena jam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas yang dijadikan sampel berlangsung pada siang hari sehingga fokus siswa menurun dikarenakan keadaan yang mulai lelah, mengantuk, dan ingin cepat keluar kelas untuk pulang. Kondisi siswa yang kadang terlalu aktif dan gaduh menyebabkan peneliti harus bekerja keras menenangkan siswa dengan menarik perhatian siswa agar tetap tenang. Jam pelajaran Bahasa Indonesia yang terpotong dengan jam istirahat siswa membuat penelitian ini sedikit mengalami kendala. Namun hal itu dapat dikoordinasikan dengan siswa yang menggunakan jam istirahat untuk melakukan penelitian dan menggunakan jam pelajaran bahasa indonesia setelah penelitian selesai untuk istirahat.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan, implikasi, dan saran.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang diberikan perlakuan menggunakan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap kemampuan menulis teks eksposisi lebih baik. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar pada kelas eksperimen yaitu kelas yang diberikan perlakuan berupa penggunaan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil perhitungan data uji homogenitas yang menggunakan uji *Fisher* menunjukkan bahwa sampel memiliki varian data yang homogen. Hal ini ditandai dengan didapatnya F_{hitung} sebesar 1,52 dan F_{tabel} sebesar 1,85 pada taraf signifikansi 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki varians yang homogen.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menggunakan Uji-T, ditemukan bahwa terhadap pengaruh dari penggunaan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 89 Jakarta. Hal ini dapat dilihat dari $T_{hitung} = 5,277$ dengan T_{tabel} sebesar 2,084 dengan taraf signifikan (α) sebesar 0,05. Maka, hasil perhitungan yang diperoleh adalah $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($5,277 > 2,084$). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang

dilakukan menyatakan bahwa H_1 diterima (ada pengaruh), artinya ada pengaruh penggunaan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib terhadap kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 89 Jakarta. **diterima.**

Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, yaitu struktur teks eksposisi meliputi pernyataan pendapat, argumentasi, penegasan ulang pendapat, aspek unsur kebahasaan meliputi pronomina, kata leksikal, konjungsi, dan argumentasi satu sisi, dan aspek penulisan meliputi pemilihan diksi, ketepatan ejaan dan tanda baca, dan keruntutan kalimat antarparagraf.

Pada saat *pretest* di kelas eksperimen, nilai tertinggi yang dicapai siswa kelas eksperimen adalah 64 dan nilai terendah adalah 35, dengan rata-rata nilai 48,07. Sedangkan pada saat *posttest* di kelas eksperimen, nilai tertinggi yang dicapai siswa pada kelas eksperimen adalah 91 dan nilai terendah adalah 66 dengan rata-rata nilai 78,63. Hal ini terjadi kenaikan rata-rata sebesar 30,56. Berdasarkan analisis tersebut, dapat dilihat bahwa perubahan nilai rata-rata menulis teks eksposisi pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang diberikan perlakuan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib membuat hasil pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan metode berdasarkan RPP.

Metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib dapat dibuktikan memberi pengaruh positif terhadap kemampuan menulis teks eksposisi. Hal ini dapat dibuktikan bahwa saat *posttest* terjadi kenaikan nilai yang lebih tinggi dibandingkan *pretest*. Kenaikan ini juga disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah (1)

guru memberikan bimbingan pada saat peneliti mengambil sampel; (2) komunikasi antara guru, peneliti dan siswa terjaga dengan baik; (3) suasana belajar lebih menyenangkan karena siswa dapat berpendapat secara bebas dan berperan aktif. (4) sarana dan prasarana sekolah yang sangat memadai.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks eksposisi. Pengaruh dari penggunaan metode ini membuat siswa menjadi lebih baik dalam menulis teks eksposisi dibandingkan dengan metode lain yang digunakan guru seperti metode ceramah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan siswa, guru dapat menggunakan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib dan mengimplikasinya dalam kegiatan pembelajaran menulis teks lain, seperti teks berita, teks diskusi dan teks anekdot yang sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat secara lisan atau tulisan. Terutama pada teks diskusi, metode ini sangat tepat disebabkan karena struktur teks eksposisi dengan teks diskusi hampir sama hanya berbeda penggunaan katanya saja. Bedanya, pada teks eksposisi strukturnya meliputi penegasan ulang pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat, selain itu pada teks diskusi strukturnya meliputi isu, argumen mendukung, argumen menentang, kesimpulan. Serta, langkah-langkah dan ciri-ciri metode *Roundtable* juga harus sesuai dengan teks apa yang akan dipilih. Berikut langkah-langkah pembelajaran menulis dengan menggunakan metode *Roundtable*. 1) Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-6

siswa secara heterogen. Masing-masing siswa duduk sesuai dengan kelompoknya dengan posisi membentuk lingkaran kecil mengelilingi meja. 2) Siswa berdiskusi dalam kelompoknya mengenai suatu tema dan menyamakan persepsi. Masing-masing anggota kelompok menyumbangkan idenya terkait dengan teks eksposisi yang ditulis secara bergiliran di kertas yang telah dibagikan. 3) Siswa pertama menyumbangkan idenya, dilanjutkan siswa kedua dan seterusnya hingga siswa terakhir. Penyusunan ide-ide tersebut dilakukan secara kolaborasi. 4) Ide-ide yang telah terkumpul digunakan sebagai bahan setiap anggota kelompok untuk menyusun teks eksposisi secara individual. Hasil teks eksposisi yang telah terbentuk didiskusikan dalam kelompok untuk dilakukan pengeditan. 5) Masing-masing perwakilan kelompok membacakan teks eksposisi yang kelompoknya serta menentukan satu sampai tiga karangan unggulan versi kelompok besar (kelas). 6) Dibawah bimbingan guru, teks eksposisi unggulan itu dijadikan bahan diskusi kelompok besar (kelas).

Metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib bagi siswa dapat digunakan sebagai proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif. Karena dalam metode tersebut, siswa dapat menuangkan pendapatnya untuk menghasilkan tulisan yang baik. Sementara itu, media kotak ajaib membantu siswa dalam pemilihan tema-tema yang akan dikembangkan menjadi sebuah teks. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan.

Metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib dapat dijadikan sebagai salah satu sarana pembelajaran khususnya pembelajaran teks eksposisi. Penggunaan

metode dan media ini bertujuan membantu mengembangkan ide siswa serta membantu suasana menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran-saran yang perlu dikemukakan adalah sebagai berikut.

- a. Dalam menerapkan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib, guru sebaiknya lebih mengontrol dalam memperhatikan kerja siswa ketika menulis, karena tidak semua siswa cepat paham ketika senang diberikan arahan.
- b. Dalam menerapkan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menulis adalah mengamati dan mengawasi satu persatu siswa yang berkaitan dengan penerapan struktur, unsur kebahasaan, dan juga aspek kemampuan menulis.
- c. Guru terlebih dahulu memberikan motivasi terhadap siswa sebelum melakukan penerapan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib secara lebih baik dan kreatif, seperti halnya pada saat presentasi siswa diberikan kebebasan berpendapat. Hal ini disebabkan, karena bagi siswa metode ini secara tidak langsung memberikan pengalaman belajar yang baru secara nyata.
- d. Pada saat guru menerapkan metode *Roundtable* dengan media kotak ajaib dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi, guru hendaknya mampu mengontrol suasana kelas agar tetap tenang dan kondusif pada saat

memberikan pendapat langsung kepada kelompok yang sedang presentasi yang biasanya secara tidak langsung akan menimbulkan perdebatan serta mengontrol satu persatu murid pada kelompok apakah sudah mengeluarkan pendapatnya untuk dijadikan bahan penulisan teks eksposisi.

- e. Pada saat mengukur kemampuan siswa, guru hendaknya terlebih dahulu memberitahu aspek apa saja yang akan dinilai beserta skor nilainya, dengan tujuan siswa dapat termotivasi agar siswa dapat menulis dengan baik dan maksimal.
- f. Guru dapat dengan mudah membuat media ini dengan menggunakan kotak makanan ringan bekas dan dibuat menjadi media kotak ajaib. Kotak makanan ringan tersebut dapat diberi sampul berwarna keemasan untuk menarik perhatian siswa. Kotak makanan ringan tersebut idealnya berukuran 16cm x 6,5cm x 20,5cm
- g. Penelitian ini sebaiknya ditindaklanjuti dengan sampel yang lebih luas dengan memperhatikan faktor lainnya yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi dengan menggunakan metode pembelajaran lainnya.
- h. Untuk peneliti lain dapat menggunakan metode *Roundtable* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1998. *Pembinaan kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali.
- Nurgiyanto, Burhan. 2009. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPF.
- Dalman. 2012. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dalman. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hariyanto, dan Warsono. 2013 *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Isjoni. 2014. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabet.
- Ismail, Muharimin. 1994. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya Press.
- Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Lie, Anita. 2014 *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2014. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rasimin, dkk. 2012 *Media Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Saddhono, Kundhuru. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwati Press.
- Sadiman, Arief dkk 2010. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sudjana, Nana. 2002 *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Aglesindo.

Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani.

Sunarti, Subhana. 2011 *Strategi Pembelajaran Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

Sutarno. 2008. *Menulis Yang Efektif*. Jakarta: Sagung Seto.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa.

Sumber Lain :

Ani Fidiasari, Pengaruh Metode Roundtable dengan Media Gambar *Meme* terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Pada Kelas X SMA Negeri 21 Jakarta. (Skripsi mahasiswa S-1 Universitas Negeri Jakarta, 2016).

Bahrul lutfi, Pengaruh Metode *Roundtable* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Indralaya Selatan. (Skripsi Mahasiswa S-1 FKIP Universitas Sriwijaya, 2015).

Nisa Miftakhul Janah, "*Pengertian Eksposisi*" dalam eprints.uny.ac.id/17024/1/Nisa%20Miftakhul%20Janah%2010201244072.pdf, diunduh pada 22 Maret 2016.

Sekar Chandra Ratnasari, Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Roundtable Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung, (Skripsi Mahasiswa S-1 Universitas Pendidikan Indonesia, 2013) dalam jerman.upi.edu/germania/2013.03.0902442.Sekar.pdf diunggah pada tanggal 15 maret 2016.

BIODATA PENELITI



Penulis bernama lengkap Nadya Evalina Ekatami, lahir di Jakarta, 21 Mei 1994. Anak pertama dari pasangan M. Setyo Utomo dan Uum Sumiati dan memiliki adik perempuan bernama Alya Chantika Jelita Putri. Bertempat tinggal di Pondok Ungu Permai, Kaliabang Tengah, Bekasi Utara.

Penulis telah menempuh beberapa tingkat pendidikan formal, yaitu SD Negeri Kaliabang Tengah III (2000-2006), SMP Negeri 19 Bekasi (2006-2009), dan SMA Negeri 4 Bekasi (2009-2012). Penulis juga merupakan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta angkatan 2012.

Penulis memiliki hobby yang cukup aneh, yaitu mendatangi cafe-cafe dimanapun yang menarik perhatian dengan menu yang harganya terjangkau. Penulis menyukai pizza dan spaghetti.